

**STUDI PENGEMBANGAN SEKTOR PERTANIAN DALAM
MEMPERCEPAT PERKEMBANGAN WILAYAH KECAMATAN TIROANG
KABUPATEN PINRANG**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota
pada Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
Oleh
AZWAR MASHUDI
NIM. 60800110018
M A K A S S A R

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2015**

SKRIPSI

**STUDI PENGEMBANGAN SEKTOR PERTANIAN
DALAM MEMPERCEPAT PERKEMBANGAN WILAYAH
KECAMATAN TIROANG KABUPATEN PINRANG**



Oleh : UNIVERSITAS NEGERI

AZWAR MASHUDI
NIM. 60800110018
ALAUDDIN
MAKASSAR

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2015

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Studi Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Mempercepat Perkembangan Wilayah Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang" yang disusun oleh Azwar Mashudi, NIM: 60800110018, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 13 Agustus 2015M, bertepatan dengan 28 Syawal 1436 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 1 Desember 2015 M.
19 Safar 1436 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag
Sekretaris : Risma Handayani, S.Ip., M.Si
Munaqisy I : Dr. Ir. Mursyal Manaf, M.T
Munaqisy II : Sitti Fatimah, S.T., M.Si
Munaqisy III : Dr. H. Abdullah Renre, M. Ag
Pembimbing I : Dr. Ir. Hasan Hasyim, M.Si
Pembimbing II : Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar.



Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag
NIP. 19691205 199303 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Desember 2015
Penyusun,

AZWAR MASHUDI
NIM:60800110018

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Studi Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Mempercepat
Perkembangan Wilayah Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang

Nama Mahasiswa : Azwar Mashudi

NIM : 60800110018

Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing


Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. H. Hasan Hasvim, M.Si


Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si


Mengetahui


Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan
wilayah dan kota




Prof. Dr. H. Arifuddin, M.Ag
NIP. 19691205 199303 1 001


Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si
NIP. 19760603 200212 1 005

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT atas segala berkah, rahmat, dan hidayahNya sehingga penulis masih bisa diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir dengan judul **Studi Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Mempercepat Perkembangan Wilayah Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang**. Tak lupa pula kiriman sholawat dan salam kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta doa kepada seluruh keluarga dan para sahabat beliau.

Penyusunan tugas akhir ini merupakan rangkaian salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Teknik di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Penulis sangat menyadari bahwa tugas akhir ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka dari itu penulis dengan senang hati sangat mengharapkan saran dan kritikan yang sifatnya membangun demi mendekati kesempurnaan tugas akhir ini.

Dalam proses penyusunan tugas akhir ini, penulis menyadari akan segala kekurangan namun berkat bantuan berbagai pihak sehingga segala kekurangan penulis dapat tertutupi. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Keluarga tercinta, Ibunda **Dra. Hj. Nurhayati**. dan Ayahanda **Drs. H.Mashudi.P** yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa yang tidak henti-hentinya kepada ananda, juga kepada kakak **Zulfadli Mashudi. S,Pd** dan adik

Uniarti Mashudi yang menjadi motivasi serta semangat tersendiri yang berarti bagi penulis.

2. Ayahanda **Dr. Ir. H.Hasan Hasyim., M.Si** dan **Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si** selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini.
3. Bapak Rektor UIN Alauddin Makassar **Prof. Dr. Musafir Pababbari., M.Si** beserta seluruh staf rektorat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
4. Bapak **Prof. Dr. H. Arifuddin., M.Ag** selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi dan segenap bapak wakil dekan serta seluruh staf baik di Fakultas maupun di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.
5. Ayahanda **Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si** dan Ibunda **Risma Handayani,S.Ip.,M.Si** selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.
6. Bapak **Dr. Ir. Murshal Manaf, ST.,M.T**, ibu **Siti Fatimah, ST., M.Si** dan Bapak **Dr. Abdullah Renre, M.Ag** selaku dosen penguji yang telah meluangkan waktu untuk memberikan saran dan kritik membangun pada proses penyelesaian tugas akhir ini.
7. Seluruh teman, adik dan kakak di Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, khususnya kepada seluruh teman **Angkatan 2010** yang merupakan saudara seperjuangan selama ini.
8. Terkhusus buat Sadara ku (alm) Parham, yang telah lebih dahulu menghadap kepadaNya.

9. Semua pihak di jajaran Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan dan Pemerintah Kabupaten Pinrang yang telah memberikan kemudahan untuk memperoleh informasi dan data-data yang dibutuhkan penulis.

Semoga Allah SWT membalas amal baik yang kalian berikan, Aamiin Ya Robbal Alamin. Akhir kata, semoga tugas akhir ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Makassar, Agustus 2015

Penulis

Azwar Mashudi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Sektor Pertanian	10
B. Pengembangan Wilayah.....	14
C. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah.....	16
1. Teori Resource Endowment	17
2. Teori Export Base	18
3. Teori Ketidak Seimbangan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah	19
D. Sektor – Sektor Strategis	20
E. Peran Sumberdaya Manusia Dalam Pengembangan Wilayah	22

F. Kebijakan Pendayagunaan Sumber Daya Lahan	
Untuk Pengembangan Wilayah.....	24
1. Pengembangan Komuditi Unggulan.....	24
2. Kajian Aspek Pasar.....	26
3. Kajian Aspek Lahan	27
G. Wilayah Sebagai Suatu Elemen Struktur Spasial.....	28
1. Problem Utama Ekonomi Regional.....	28
2. Pertumbuhan Ekonomi Regional.....	31
3. Pengembangan Konsep Tata RuangEkonomi	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	35
B. Lokasi Penelitian.....	35
C. Waktu Penelitian.....	36
D. Populasi dan Sampel.....	36
E. Jenis dan Sumber Data.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	39
G. Variabel Penelitian.....	40
H. Metode Analisis Data	42
I. Definisi Operasional	49
J. Kerangka Pikir Penelitian	52

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
1. Gambaran Umum Kabupaten Pinrang.....	53
a. Batas Adminstrasi dan Luas Wilayah	53
b. Aspek Kependudukan	56
c. Potensi Sumber Daya Pertanian di Kabupaten Pinrang	57

d. Pertumbuhan Ekonomi	58
2. Gambaran umum kecamatan Tiroang.....	61
a. Batas Administrasi dan Luas Wilayah.....	61
b. Tinjauan Kebijakan Pembangunan Kabupaten Pinrang Terhadap Kecamatan Tiroang.....	64
c. Aspek Fisik Dasar	65
d. Aspek Potensi Sumber Wilayah Kecamatan Tiroang.....	72
e. Aspek Kependudukan	80
f. Aspek Sarana dan Prasarana	84
3. Karakteristik Responden Penelitian.....	85
B. Analisis Potensi Pertanian Kecamatan Tiroang	102
1. Kontribusi Terhadap PDRB Kabupaten Pinrang.....	102
2. Penyedia Lapangan Kerja yang Luas	104
3. Pengaruh Terhadap Perkembangan Sektor yang Lain.....	105
4. Sektor yang Potensial Meningkatkan Ekspor.....	106
C. Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Terhadap Percepatan Perkembangan Wilayah Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.	114
1. Analisis SWOT untuk Menentukan Strategi dan Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Potensi Pertanian Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang	115
2. Alternatif Kebijakan Pemerintah dalam Pengembangan Sektor Pertanian di Kecamatan Tiroang.....	126
D. Sektor Pertanian dan Kaitannya dengan Islam	127
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	135

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	KeteranganRangking/NilaiUntuk Variable Positif (KekuatandanPeluang).. <td>47</td>	47
Tabel 2.	KeternaganRangking/NilaiUntuk Variable Negative (Kelemahan Dan Ancaman) <td>48</td>	48
Tabel 3.	Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Pinrang 2013 <td>54</td>	54
Tabel 4.	Jumlah dan Kepadatan Penduduk Tiap Kecamatan Di Kabupetan Pinrang 2013..... <td>57</td>	57
Tabel 5.	Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Pinrang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar HargaBerlaku Konstan 2009-2013 <td>59</td>	59
Tabel 6.	Pertumbuhan Rill Ekonomi Kabupaten Pinrang Tahun 2009-2013 <td>60</td>	60
Tabel 7.	Trend Pertumbuhan Sektor Pertanian Pinrang Tahun 2009-2013 <td>61</td>	61
Tabel 8.	Pembagian Wilayah Administrative Di Kecamatan Tiroang..... <td>62</td>	62
Tabel 9.	Penggunaan Lahan DiKecamatan TiroangTahun 2014 <td>66</td>	66
Tabel 10.	Luas Tanam, LuasPanen ProduksiPadi/PalawijaAkhirTahun 2014 <td>71</td>	71
Tabel 11.	Hasil Produksi Komuditi Perkebunan AkhirT ahun 2013 <td>72</td>	72
Tabel 12.	Perkembangan Peternakan Besar di Wilayah Kecamatan Tiroang Tahun 2014..... <td>73</td>	73
Tabel 13.	Perkembangan Peternakan Unggas di Wilayah Kecamatan Tiroang Tahun 2014..... <td>74</td>	74
Tabel 14.	Produksi Perikanan Dirinci Tiap Kelurahan diKabupaten Pinrang Tahun 2013..... <td>75</td>	75
Tabel 15.	Hasil Produksi Komuditi Pertanian Tiap Sub Sektor Dikecamatan Tiroang tahun 2013..... <td>77</td>	77
Tabel 16.	Distribusi Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Tiroang Tahun 2013..... <td>79</td>	79
Tabel 17.	Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Kecamatan Tiroang Tahun 2013.. <td>81</td>	81
Tabel 18.	Penduduk Berdasarkan Rumah Tangga di Kecamatan TiroangTahun 2013. <td>82</td>	82

Tabel 19. Penduduk Berdasarkan Lapangan Pekerjaan di Kecamatan Tiroang Tahun 2013.....	83
Tabel 20. Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Tiroang, Tahun 2015...	85
Tabel 21. Jenis dan Jumlah Sarana Kesehatan, Tahun 2015.....	86
Tabel 22. Jenis dan Jumlah Sarana Peribadatan, Tahun 2015	87
Tabel 23. Jenis dan Jumlah Sarana Perdagangan dan Jasa di Kecamatan Tiroang Tahun 2015	88
Tabel 24. Jumlah Rumah Tangga Yang Terlayani Listrik Tiap Desa di Kecamatan Tiroang Tahun 2014.....	91
Tabel 25. Panjang Jalan di Kecamatan Tiroang Dirinci Menurut Kelas Jalan Tahun 2014 (Km).....	93
Tabel 26. Jaringan Irigasi di wilayah Kecamatan Tiroang Tahun 2013	96
Tabel 27. Kondisi Drainase di Kecamatan Tiroang Tahun 2015.....	99
Tabel 28. Produksi Hasil Pertanian Kecamatan Tiroang berdasarkan sub sektor tahun 2013.....	108
Tabel 29. Nilai LQ Masing-Masing Sub Sektor Pertanian di tiap kelurahan di Kecamatan Tiroang tahun 2015	108
Tabel 30. Faktor Kekuatan (Strengths) pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang	118
Tabel 31. Faktor Kelemahan (Weakness) pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang	118
Tabel 32. Faktor Peluang (Opportunity) pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang	119
Tabel 33. Faktor Ancaman (Threat) pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang	120
Tabel 34. Analisis SWOT Strategi Pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang	122

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Diagram Penentuan Startegi Priorita sAnalisis	49
Gambar 2.	KerangkaBerpikir	52
Gambar 3	Grafik Pembagian Wilayah Administratif Kabupate nPinrang.....	54
Gambar 4	Peta Administrasi Kabupaten Pinrang.....	55
Gambar 5	Pembagian Wilayah Administrasi Kecamatan Tiroang	62
Gambar 6.	Peta Administratif Kecamatan Tiroang	63
Gambar 7.	Luas Penggunaan Lahan di Kecamatan TiroangTahun 2014.....	66
Gambar 8.	PolaPenggunaanLahan di KecamatanTiroang	66
Gambar 9.	Peta Tofografi dan Kemiringan Lerengan.....	67
Gambar 10.	Peta Kondis iHidrologi.....	68
Gambar 11.	Peta Geologi dan Jenis Tanah	69
Gambar 12.	Peta Pola Penggunaan Lahan di KecamatanTiroang.....	70
Gambar 13.	Sektor Pertanian di Kecamatan Tiroang.....	73
Gambar 14.	Sektor Peternakan di Kecamatan Tiroang.....	74
Gambar 15.	Sektor Perikanan di Kecamatan Tiroang.....	76
Gambar 16.	Peta kepadatan penduduk Kecamatan Tiroang	80
Gambar 17.	Diagram PendudukBerdasarkanJenisKelamin	81
Gambar 18.	Diagram Penduduk Berdasarkan lapangan Pekerjaan.....	83
Gambar 19.	Sarana Pendidikan di Kecamatan Tiroang	85
Gambar 20.	Sarana Kesehatan di Kecamatan Tiroang.....	86

Gambar 21.	Sarana Peribadatan di Kecamatan Tiroang	87
Gambar 22.	Sarana Perdagangan di Kecamatan Tiroang	88
Gambar 23	Peta Sebaransarana di Kecamatan Tiroang	88
Gambar 24	Prasarana Listrik di Kecamatan Tiroang.....	91
Gambar 25	Peta Prasarana Listrik di Kecamatan Tiroang	92
Gambar 26	Prasarana Jalan di Kecamatan Tiroang	93
Gambar 27	PetajaringanJalan di KecamatanTiroang	94
Gambar 28	Prasarana Persampahan di KecamatanTiroang	96
Gambar 29	Prasarana Irigasi di KecamatanTiroang	97
Gambar 30	Peta Jaringan Irigasi di KecamatanTiroang	98
Gambar 31	Prasarana Drainase di KecamatanTiroang	99
Gambar 32	Peta Jaringan Drainase di KecamatanTiroang	100
Gambar 33	GarfikAnalisis SWOT	122

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan wilayah di Indonesia dicirikan oleh perkembangan penduduk yang pesat, peningkatan jumlah penduduk perkotaan, pergeseran struktur kegiatan ekonomi yang pada awalnya bertumpuh pada kegiatan pertanian menjadi kegiatan industri, dan munculnya permasalahan yang berkaitan dengan penataan ruang. Permasalahan penataan ruang yang terjadi antara lain meliputi penurunan mutu lingkungan hidup akibat pemanfaatan lahan yang melampaui daya dukung lingkungan, tumpang tindih pemanfaatan lahan, dan ditambah dengan tidak ada upaya intervensi melalui pemanfaatan teknologi yang tepat. Apabila permasalahan penataan ruang ini dibiarkan terus berlarut, maka Indonesia tidak akan pernah bisa menjadi negara maju karena aspek penataan ruang inilah yang merupakan bukti keberhasilan suatu negara dalam memakmurkan rakyat.

Jika kembali melihat rencana pembangunan nasional yang dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, sangat penting dan mendesak bagi bangsa Indonesia untuk melakukan penataan kembali berbagai langkah-langkah, antara lain di bidang pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, lingkungan hidup dan kelembagaan yang dimiliki sehingga bangsa Indonesia dapat mengejar ketertinggalan dan mempunyai posisi yang sejajar dengan Negara lain serta daya

saing yang kuat di dalam pergaulan masyarakat Internasional. Pernyataan kalimat tersebut memberikan tuntutan kepada Pemerintah selaku pemegang utama kekuasaan untuk lebih meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembiayaan pembangunan dan meningkatkan inisiatif untuk mengungkapkan kebutuhan, potensi dan aspirasi yang dimiliki serta lebih giat untuk menggali potensi pembiayaan asli daerah demi untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat secara umum.

Dalam Undang-undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah juga telah menetapkan bahwa daerah berwenang mengelola sumberdaya nasional yang tersedia pada wilayah, yang meliputi sumberdaya alam, sumber daya buatan, dan sumber daya manusia yang tersedia di daerah dan bertanggung jawab memelihara kelestarian lingkungan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Semua aturan ini tersebut secara tegas telah menetapkan bahwa pada dasarnya seluruh kewenangan pembangunan suatu wilayah sudah berada pada masing-masing daerah kabupaten dan daerah kota. Hal ini sejalan dengan al-quran surah al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَآئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Terjemahnya:

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Ayat tersebut menerangkan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi bertugas untuk menjaga kelestarian bumi dan seluruh isinya dan manusia juga patut mengelola sumberdaya alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, salah satunya ialah mengolah lahan untuk pertanian dan perkebunan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka pengembangan suatu wilayah itu perlu dilakukan, karena pengembangan suatu wilayah merupakan tanda dari perubahan daerah tersebut ke arah yang lebih baik. Perkembangan dan pengembangan suatu daerah yang dimaksud dalam hal ini yakni dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada secara optimal, efisien dan efektif untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Untuk memberikan kebijakan yang terarah dan dapat mendorong kegiatan investasi dan pembangunan daerah, maka diperlukan identifikasi potensi daerah secara komprehensif untuk mengetahui sektor unggulan dan peluang pengembangannya dimasa mendatang di setiap kabupaten. Hal ini sudah merupakan suatu kebutuhan bagi daerah, terutama dengan dilaksanakannya otonomi daerah. Begitu halnya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Pinrang dalam upaya pengembangan wilayah.

Kabupaten pinrang merupakan salah satu lumbung padi di Sulawesi Selatan dimana areal pertanian terbentang luas, dengan lahan panen untuk produksi padi sawah seluas 92.307 Ha dan mampu memproduksi padi sebanyak 5.784.880 Ton, produksi jagung sebesar 8.783.200 Ton dengan luas panen 14.018 Ha pada tahun 2014 (BPS Sulawesi Selatan 2015). Sebagian besar Kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang memiliki areal pertanian yang luas termasuk Kecamatan Tiroang yang merupakan salah satu kecamatan dengan luas lahan 77,73 km² atau 7.773 Ha.

Kecamatan Tiroang merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Pinrang terkenal sebagai salah satu lumbung padi di Sulawesi selatan tentu diharapkan mampu menghasilkan produksi pertanian padi, jagung yang besar dan terus meningkat tiap tahun hingga mampu memenuhi kebutuhan tidak hanya pada daerah Sulawesi Selatan tapi juga mampu memenuhi daerah lain di luar Sulawesi.

Berdasarkan data pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Tiroang yang sebagian besar luas daerahnya adalah lahan pertanian, namun wilayah ini belum mampu dikatakan menunjang perkembangan wilayah dan mensejahterakan masyarakat sepenuhnya karena berdasarkan data kecamatan produksi padi dan jagung mengalami penurunan pada tahun 2014 dimana pada tahun 2010 hasil produksi padi di Kecamatan Tiroang ialah 53.956,23 Ton dengan luas panen 11.170 Ha menurun pada tahun 2014 sebesar 49.148,16 Ton dengan luas panen 10.712 Ha, sementara produksi jagung juga mengalami penurunan pada tahun 2010 hasil

produksi jagung sebesar 2.114,2 Ton dengan luas panen sebesar 560 Ha menurun pada tahun 2014 sebesar 1.032 Ton dengan luas panen 209 Ha.

Jika di tinjau dari kontribusi terhadap PDRB sendiri, sektor pertanian wilayah ini juga mengalami penurunan tiap tahunnya dimana pada tahun 2010 kontribusi pertanian terhadap PDRB yaitu sebesar 57,88 % dan terus mengalami penurunan hingga akhir tahun 2013 sebesar 54,13 % (BPS Sulawesi Selatan 2014).

Penurunan hasil panen dan kontribusi pertanian terhadap PDRB tiap tahun ini merupakan hal yang tidak seharusnya terjadi. Berbagai permasalahan pemanfaatan lahan untuk budidaya pertanian yang terjadi di Kabupaten Pinrang maupun di Kecamatan Tiroang seperti terdapat peladang berpindah, intensifikasi pertanian yang belum optimal dilakukan, sistem pengairan yang masih kurang, dan teknologi pertanian yang masih terbatas sehingga dianggap sebagai penyebab hasil panen menurun tiap tahun. Hal tersebut semua menjadi salah satu kendala dalam perkembangan pembangunan wilayah Kecamatan Tiroang, sehingga dibutuhkan solusi dan pemahaman sebagai metode yang mampu memperlihatkan keterkaitan spasial. Pentingnya dalam pengembangan wilayah adalah mengetahui potensi daerah tertentu yang berada pada tipe yang dikembangkan atau tidak dapat berkembang lagi, sehingga perencanaan pembangunan yang akan datang dapat disusun lebih tepat dalam menjawab kendala serta permasalahan yang ada.

Berdasarkan latar belakang serta tantangan pembangunan di era otonomi daerah yang telah dikemukakan diatas maka potensi riil sumber daya alam dan sumber daya manusia di Kabupaten Pinrang khusus di Kecamatan Tiroang harus

memperoleh strategi dan perhatian lebih dalam pengembangan yang dilakukan. sehingga dalam hal ini peneliti perlu melakukan penelitian yang berjudul “***Studi Pengembangan Sektor Pertanian Dalam Mempercepat Perkembangan Wilayah Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana potensi pengembangan sektor pertanian dalam mendukung pengembangan wilayah di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.
2. Bagaimana strategi pengembangan sektor pertanian dalam mendukung pengembangan wilayah di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana potensi dan pengembangan sektor pertanian dalam mendukung pengembangan wilayah di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.
2. Menetapkan konsep strategi pengembangan potensi sektor pertanian dalam mempercepat perkembangan wilayah di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan dan informasi dasar bagi pemerintah kabupaten Pinrang dalam pengelolaan potensi dan pengembangan sektor pertanian dalam mendukung pengembangan wilayah Kecamatan Tiroang secara khusus dan Kabupaten Pinrang secara umum.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya, khusus dalam bidang perencanaan wilayah dan kota

E. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian difokuskan di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

2. Ruang lingkup materi

Lingkup materi dalam penelitian ini dibatasi pada substansi sebagai berikut:

- a. Kajian terhadap kontribusi sektor-sektor yang berkembang di Kabupaten Pinrang terhadap Pendapatan Regional Bruto Daerah (PDRB).
- b. Kajian yang dilakukan untuk menetapkan sektor strategis, yang meliputi; kontribusi terhadap PDRB, penyedia lapangan kerja yang luas, sektor yang

- mempunyai peranan terhadap perkembangan sektor lain, dan sektor yang mempunyai prospek untuk diekspor.
- c. Kajian yang dilakukan dalam menentukan sektor unggulan adalah kajian aspek lahan, kecenderungan tingkat produksi, nilai tambah produk, aspek kelangkaan produksi, daya saing, dan analisis pasar.
 - d. Mengkaji strategi pengembangan sektor unggulan dengan mempertimbangkan kekuatan, peluang, kelemahan dan ancaman yang kemungkinan dapat terjadi.
 - e. Melakukan berbagai asumsi terhadap sub sektor unggulan ataupun non unggulan, apakah pada masa yang akan datang masih merupakan sub sektor unggulan atau tidak.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar pembahasan didasarkan atas beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat tentang teori-teori yang relevan dalam penulisan penelitian ini seperti pengertian sektor pertanian,

pengertian pengembangan wilayah, teori pertumbuhan wilayah, sektor-sektor strategis, peranan sumberdaya manusia dalam pengembangan wilayah, kebijaksanaan pendayagunaan sumberdaya lahan untuk pengembangan wilayah dan wilayah sebagai suatu elemen struktur spasial.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, variabel penelitian, metode pengolahan dan analisis data, definisi operasional, dan kerangka berpikir.

BAB IV : ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang tinjauan umum wilayah Kabupaten Pinrang baik dari aspek gambaran umum wilayah maupun dari aspek potensi sumber daya Pertanian yang dimiliki dan Kecamatan Tiroang sebagai wilayah penelitian yang meliputi aspek kependudukan, sarana prasarana, dan potensi pertanian yang ada. Serta menguraikan tentang tahapan analisis diantaranya deskriptif kualitatif, analisis *LQ (Location Quotient)* dan analisis SWOT.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang diambil melalui hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sektor Pertanian

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang termasuk dalam pertanian biasa difahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam (bahasa Inggris: *crop cultivation*) serta pembesaran hewan ternak (*raising*), meskipun cakupannya dapat pula berupa pemanfaatan mikroorganisme dan bioenzim dalam pengolahan produk lanjutan, seperti pembuatan keju dan tempe, atau sekedar ekstraksi semata, seperti penangkapan ikan atau eksploitasi hutan.

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan kelangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangannya terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Kesadaran terhadap peran tersebut menyebabkan sebagian besar masyarakat masih tetap memelihara kegiatan pertanian mereka meskipun negara telah menjadi negara industri. Sehubungan dengan itu, pengendalian lahan pertanian merupakan salah satu kebijakan nasional yang strategis untuk tetap memelihara industri pertanian primer dalam kapasitas penyediaan pangan, dalam kaitannya untuk mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka panjang

mengingat sifat multi fungsi lahan pertanian. Pembahasan dan penanganan masalah alih fungsi lahan pertanian yang dapat mengurangi jumlah lahan pertanian, terutama lahan sawah, telah berlangsung sejak dasawarsa 90-an. Akan tetapi sampai saat ini pengendalian alih fungsi lahan pertanian belum berhasil diwujudkan. Selama ini berbagai kebijaksanaan yang berkaitan dengan masalah pengendalian konversi lahan sawah sudah banyak dibuat. Setidaknya ada 10 peraturan/perundangan yang berkenaan dengan masalah ini.

1. Peranan Sektor Pertanian

Menurut Kuznets, Sektor pertanian di LDC's berkontribusi terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional dalam 4 bentuk:

- a. Kontribusi Produk: Penyediaan makanan untuk penduduk, penyediaan bahan baku untuk industri manufaktur seperti industri: tekstil, barang dari kulit, makanan & minuman
- b. Kontribusi Pasar: Pembentukan pasar domestik untuk barang industri & konsumsi
- c. Kontribusi Faktor Produksi: Penurunan peranan pertanian di pembangunan ekonomi, maka terjadi transfer surplus modal & TK dari sector pertanian ke Sektor lain
- d. Kontribusi Devisa: Pertanian sbg sumber penting bagi surplus neraca perdagangan (NPI) melalui ekspor produk pertanian dan produk pertanian yang menggantikan produk impor.

1) Kontribusi Produk.

Dalam sistem ekonomi terbuka, besar kontribusi produk sektor pertanian bisa lewat pasar dan lewat produksi dengan sector non pertanian.

- a) Dari sisi pasar, Indonesia menunjukkan pasar domestic didominasi oleh produk pertanian dari LN seperti buah, beras & sayuran hingga daging.
- b) Dari sisi keterkaitan produksi, Industri kelapa sawit & rotan mengalami kesulitan bahan baku di dalam negeri, karena BB dijual ke LN dengan harga yang lebih mahal.

2) Kontribusi Pasar.

Negara agraris merup sumber bagi pertumbuhan pasar domestic untuk produk non pertanian seperti pengeluaran petani untuk produk industri (pupuk, pestisida, dll) & produk konsumsi (pakaian, mebel, dll). Keberhasilan kontribusi pasar dari sector pertanian ke sector non pertanian tergantung:

- a) Pengaruh keterbukaan ekonomiè Membuat pasar sector non pertanian tidak hanya diisi dengan produk domestic, tapi juga impor sbg pesaing, shg konsumsi yg tinggi dari petani tdk menjamin pertumbuhan yg tinggi sector non pertanian.
- b) Jenis teknologi sector pertanianè Semakin moderen, maka semakin tinggi demand produk industri non pertanian

3) Kontribusi Faktor Produksi.

Faktor produksi yang dapat dialihkan dari sector pertanian ke sektor lain tanpa mengurangi volume produksi pertanianè Tenaga kerja dan Modal

2. Syarat-syarat dalam Pembangunan Pertanian

A.T Mosher (1965:77) telah menganalisa syarat-syarat pembangunan pertanian di banyak negara dan menggolong-golongkannya menjadi syarat-syarat mutlak dan syarat-syarat pelancar. Terdapat lima syarat yang tidak boleh tidak harus ada untuk adanya pembangunan pertanian. Kalau satu saja syarat-syarat tersebut tidak ada, maka terhentilah pembangunan pertanian, pertanian dapat berjalan terus tetapi sifatnya statis. Adapun syarat-syarat mutlak yang harus ada dalam pembangunan pertanian (A.T Mosher, 1965: 77) adalah :

- a. Adanya pasar untuk hasil-hasil usaha tani.
- b. Teknologi yang senantiasa berkembang.
- c. Tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal.
- d. Adanya perangsang produksi bagi petani
- e. Tersedianya perangkutan yang lancar dan kontinyu.

Untuk lebih jelasnya, syarat-syarat mutlak yang diperlukan dalam pembangunan pertanian tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pasaran untuk Hasil Usaha Tani.
- b. Tidak ada yang lebih menggembirakan petani produsen daripada perolehan harga yang tinggi pada waktu ia menjual produksinya.
- c. Harga baik atau buruk (tinggi atau rendah) pada umumnya dilihat petani dalam hubungan dengan harga-harga saat panen sebelumnya.

Pembangunan pertanian meningkatkan produksi hasil pertanian. Untuk hasil-hasil itu perlu ada pasaran serta harga yang cukup tinggi guna membayar kembali biaya-biaya tunai dan daya upaya yang telah dikeluarkan petani sewaktu memproduksi. Diperlukan tiga hal dalam pasaran untuk hasil usaha tani (A.T Mosher, 1965: 78), yaitu :

- a. Seseorang di suatu tempat yang membeli hasil usaha tani, perlu ada permintaan (demand) terhadap hasil usaha tani ini.
- b. Seseorang yang menjadi penyalur dalam penjualan hasil usaha tani, sistem tataniaga.
- c. Kepercayaan petani pada kelancaran sistem tataniaga itu.

B. Pengembangan Wilayah

R.Adisasmita (2001) mengemukakan bahwa pengembangan wilayah adalah usaha meningkatkan dan mengembangkan hubungan interpendensi dan interaksi (saling membutuhkan dan saling menunjang) antara sistem manusia (sistem sosial) dengan sistem lingkungan hidup dan sumberdaya alamnya. Pengembangan wilayah merupakan program yang menyeluruh dan terpadu dari semua kegiatan

dengan memperhitungkan sumberdaya yang ada dan kontribusinya pada pembangunan suatu wilayah.

Pengembangan wilayah mengandung arti yang luas, tetapi pada prinsipnya merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk memperbaiki tingkat kesejahteraan hidup di suatu wilayah tertentu. Pengembangan wilayah diperlukan terhadap suatu daerah tertentu, biasanya terkait dengan masalah ketidakseimbangan demografi, tingginya biaya produksi, dan penurunan kualitas hidup masyarakat serta ketertinggalan pembangunan atau adanya kebutuhan yang sangat mendesak (Kuncoro, 2001 dalam Adisasmita Raharjo 1994)

M.T.Zen (1999), mengatakan bahwa perkembangan Indonesia dalam dua sampai tiga dasawarsa mendatang akan sangat tergantung pada kemampuannya mengarahkan tiga unsur pokok; yakni; (i) ketersediaan sumberdaya alam, (ii) kemampuan sumberdaya manusia, dan (iii) pemanfaatan teknologi, yang kesemuanya ini harus ditujukan terutama untuk kesejahteraan masyarakat. Berkembangnya suatu wilayah sangat ditentukan oleh tingkat pemanfaatan dari ketiga sumberdaya tersebut, sehingga upaya pengembangan yang harus dilakukan akan berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lainnya. Jadi secara prinsipil bahwa proses pembangunan wilayah maupun sistem pengembangannya harus bertumpuh pada optimalisasi kemampuan potensi sumberdaya alam, sumberdaya manusia, kemampuan teknologi, dan unsur digunakan bagi pelaksanaan pembangunan dalam suatu wilayah yang akan dikembangkan.

Perkembangan suatu wilayah biasanya dilandasi oleh produktivitas yang dicapai melalui kombinasi yang tepat antara sumberdaya produksi seperti; alam, tenaga, modal, dan keterampilan. Adapun strategi peningkatan produksi dan pendapatan bertitik tolak pada permintaan akhir, meliputi; konsumen masyarakat, investasi, dan kegiatan ekspor-impor.

Teori yang berkembang saat ini adalah bahwa perekonomian suatu negara hendaknya berlandaskan kebijakan investasi yang dapat menciptakan dampak kegiatan ekonomi eksternal seperti; investasi untuk meningkatkan pendapatan tak langsung dan investasi prasarana fisik. Kebijakan investasi tersebut hendaknya juga dilengkapi dengan kebijakan yang memungkinkan penyebaran ilmu pengetahuan serta kebijakan yang memungkinkan untuk meningkatkan mobilitas sumberdaya alam, modal, dan teknologi didalam suatu negara maupun antara negara (Rustan: 1997).

C. Teori Pertumbuhan Wilayah

Berdasarkan konsep dan teori pertumbuhan wilayah yang dapat memberikan sumbangan bagi arahan perbaikan dan pertumbuhan wilayah, maka akan dikemukakan beberapa teori yang mendukung konsep pengembangan wilayah yaitu; (1) Konsep homogen (*homogenety*) suatu wilayah dianggap sebagai ruang dimana kegiatan ekonomi terjadi dalam berbagai pelosok ruang tersebut terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat-sifat tersebut antara lain dari segi pendapatan perkapita, geografis dan sebagainya. (2) Nodalitas (*nodality*) yaitu

dianggap sebagai suatu ekonomi ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan ekonomi. (3) Konsep perencanaan adalah suatu ekonomi ruang yang berada dibawah satu administrasi tertentu seperti: Propinsi, Kabupaten, Kecamatan dan sebagainya. (Lincolyn dalam Adisasmita 2001).

Perkembangan teori pertumbuhan wilayah dimulai dari model dinamika wilayah yang sederhana sampai dengan model yang lebih komprehensif. Teori-teori tersebut meliputi teori *resource endowment*, teori *export base*, teori pertumbuhan wilayah neoklasik, model teori ketidak seimbangan.

1. Teori *Resource Endowment*

Teori *Resource Endowment* dari suatu wilayah menyatakan bahwa pengembangan ekonomi wilayah bergantung pada sumberdaya alam yang memiliki dan permintaan terhadap komoditas yang dihasilkan dari sumberdaya itu. Dalam jangka pendek sumberdaya yang dimiliki suatu wilayah merupakan suatu aset untuk memproduksi barang dan jasa yang dibutuhkan. Nilai dari suatu sumberdaya merupakan nilai turunan dan permintaan terhadapnya merupakan permintaan turunan. Suatu sumberdaya menjadi berharga jika dapat dimanfaatkan dalam bentuk-bentuk produksi.

Kendala utama dari teori ini adalah pergeseran ekonomi dari pemakaian langsung sumberdaya alam menuju proses pengolahan barang setengah jadi dan penyediaan jasa pelayanan dalam jangka panjang. Penurunan relatif dari pentingnya bahan mentah pada nilai akhir produksi akan melemahkan kaitan antara sumberdaya wilayah dan pembangunan ekonominya.

2. Teori *Export Base*

Teori *Export Base* atau teori *economy base*, pertama kali dikembangkan oleh C. North dalam Adisasmita (2001). Menurut North, pertumbuhan wilayah jangka panjang bergantung pada kegiatan industri ekspornya. Kekuatan utama dalam pertumbuhan wilayah adalah permintaan eksternal akan barang dan jasa. Permintaan eksternal ini, mempengaruhi penggunaan modal, tenaga kerja dan teknologi untuk menghasilkan komoditas ekspor. Dengan kata lain, permintaan komoditas ekspor akan membentuk keterkaitan ekonomi, baik ke belakang (kegiatan produksi) maupun kedepan (sektor pelayanan). Suatu wilayah memiliki sektor ekspor itu menghasilkan keuntungan dalam memproduksi barang dan jasa, mempunyai lokasi pemasaran yang unik dan mempunyai beberapa tipe keuntungan transportasi. Dalam perkembangannya, perekonomian wilayah cenderung membentuk kegiatan pendukung yang dapat menguatkan posisi yang menguntungkan dalam sektor-sektor di wilayah itu. Penekanan teori ini ialah pentingnya keterbukaan wilayah yang dapat meningkatkan aliran modal dan teknologi yang dibutuhkan untuk melanjutkan pembangunan wilayah.

Beberapa sasaran *export base* sebagai teori umum pembangunan ekonomi wilayah adalah (a) Teori *economic base* lebih diperuntukkan bagi wilayah-wilayah kecil dengan ekonomi sederhana dan untuk penelitian jangka pendek tentang pengembangan ekonomi wilayah, dan (b) Teori *economic base* gagal menjelaskan bagaimana pengembangan wilayah dapat terjadi walaupun terjadi

penurunan ekspor, sedangkan di lain pihak sektor non ekspor lainnya dapat tumbuh untuk mengimbangi penurunan itu.

3. Teori Ketidak seimbangan Pertumbuhan Wilayah

Menurut teori ini pertumbuhan wilayah muncul terutama karena reaksi terhadap konsep kestabilan dan keseimbangan neoklasik. Yang paling pokok dari teori ini adalah bahwa kekuatan pasar sendiri tidak dapat menghilangkan perbedaan-perbedaan antar wilayah dalam suatu daerah, bahkan sebaliknya kekuatan-kekuatan ini cenderung akan menciptakan dan bahkan memperburuk perbedaan-perbedaan itu. Kekuatan efek penyebaran mencakup penyebaran pasar hasil produksi bagi wilayah belum berkembang penyebaran inovasi dan teknologi, sedangkan kekuatan efek balik negatif biasanya melampaui efek penyebaran dengan ketidakseimbangan aliran modal dan tenaga kerja dari wilayah yang tidak berkembang ke wilayah berkembang. Kondisi ini memberikan pengesahan terhadap intervensi mekanisme pasar untuk mengatasi efek balik negatif yang akan menimbulkan kesenjangan wilayah (Iskandar 1999).

Sasmojo.S (1999) menyatakan bahwa pertumbuhan output wilayah ditentukan adanya peningkatan skala pengembalian, terutama dalam kegiatan manufaktur. Hal ini berarti bahwa wilayah dengan kegiatan utama sektor industri pengolahan akan mendapat keuntungan produktivitas yang lebih besar dibandingkan wilayah yang tergantung pada sektor industri akan lebih tumbuh lebih cepat dibandingkan wilayah yang bergantung pada sektor primer.

Dalam mengembangkan teori Kaldor dengan menekankan dampak proses penyebab kumulatif pertumbuhan ekonomi wilayah. Pertumbuhan output wilayah menentukan tingkat perubahan teknologi dan pertumbuhan rasio modal dan tenaga kerja. Kedua faktor ini lebih lanjut akan menentukan pertumbuhan dan tingkat produktifitas wilayah. Pertumbuhan sektor suatu wilayah bergantung pada produktifitas wilayah. Pada masalah ini proses penyebab kumulatif pertumbuhan ekonomi akan terjadi secara menyeluruh, karena pertumbuhan ekspor wilayah menentukan pertumbuhan ekspor wilayah. Keterkaitan dan pertumbuhan output wilayah dan pertumbuhan produktifitas juga dikenal dengan Efek Verdoorn.

D. Sektor-Sektor Strategis

Pembangunan dalam waktu luas selalu mengacu pada proses perubahan baik struktur ekonomi maupun sosial budayanya yang dapat menciptakan kemajuan bagi kehidupan umat manusia. Proses ini berdemensi global, meliputi; perubahan-perubahan mendasar dalam struktur sosial, pola pikir masyarakat, kelembagaan, pengurangan disparitas, pemberantasan kemiskinan absolut dan percepatan laju pertumbuhan ekonomi. Laju pertumbuhan ekonomi dan perubahan-perubahan yang terjadi di suatu daerah menurut Hoover dan Giarrantani (1997), pada dasarnya diakibatkan oleh interaksi antara sumberdaya alam, sumberdaya manusia, dan investasi. Secara makro hasil interaksi tersebut dapat dianalisis dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Bourdeville dalam Adisasmita (1994) menampilkan teori pertumbuhan dan mendefinisikan kutub pertumbuhan sebagai perangkat industri sedang berkembang yang teralokasi disuatu wilayah dan mendorong perkembangan ekonomi lebih lanjut melalui wilayah pengaruhnya. Mengingat pembangunan dilaksanakan secara bertahap, terencana dan berkesinambungan, maka pendekatan sektor perlu digunakan untuk mendekatkan pembangunan nasional melalui kegiatan usaha yang dikelompokkan menurut jenis kedalam sektor strategis. Dengan pendekatan ini pembangunan dapat dikelola pada lingkup nasional maupun daerah. Sektor tersebut dalam pembangunan wilayah menurut Adisasmita (1994) terdapat sektor-sektor strategis. Sektor strategis yang dimaksud adalah:

1. Sektor yang menghasilkan produksi dan mempunyai kontribusi besar terhadap nilai PDRB.
2. Sektor yang terinterpretasikan memberikan lapangan kerja lebih besar.
3. Sektor yang mempunyai tingkat keterkaitan yang kuat terhadap pengembangan sektor lainnya.
4. Sektor yang potensial meningkatkan ekspor nonmigas walaupun kontribusi terhadap PDRB relatif kecil tetapi sektor tersebut mempunyai prospek untuk dikembangkan.

E. Peranan Sumberdaya Manusia dalam Pengembangan Wilayah

Diantara berbagai faktor produksi, sumberdaya manusia merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan sangat penting dalam pembangunan nasional

maupun pengembangan wilayah. Selain sebagai pelaksana pembangunan, sumberdaya manusia juga berperan sebagai sasaran pembangunan. Untuk melihat peranan tersebut, perlu diketahui seberapa besar potensi sumberdaya manusia untuk mendukung pengembangan wilayah, baik dilihat dari tingkat pendidikan, umur, lapangan pekerjaan, lokasi wilayah, dan sebagainya. Kemudian dapat ditelaah permasalahannya serta dicari alternatif pemecahan masalahnya untuk mendukung penyusunan kebijaksanaan pengembangan dan pembangunan wilayah. (Subroto:1999)

Beberapa ahli, seperti H.W. Singer dalam Adisasmita (1994) pernah mengemukakan bahwa faktor sumberdaya manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan ekonomi. Fabrican menyatakan adanya kaitan yang erat antara pendidikan dan penghasilan yang diperoleh oleh seorang tenaga kerja. Mengenai hubungan antara pertumbuhan sumberdaya manusia dengan pembangunan ekonomi, terdapat 3 (tiga) pendapat yang berlainan, yaitu:

1. Meningkatnya jumlah sumberdaya manusia akan merangsang pembangunan ekonomi karena sumberdaya manusia yang banyak akan meningkatkan produktifitas.
2. Tidak ada hubungan antara pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi. Pendapat ini umumnya dianut oleh kelompok Marxis. Mereka beranggapan bahwa kegagalan pembangunan ekonomi bukan karena pertumbuhan penduduk, tetapi karena kegagalan lembaga sosial di wilayah atau daerah yang bersangkutan.

3. Pertumbuhan penduduk jika tidak diawasi akan menghilangkan hasil-hasil pertumbuhan ekonomi. Menurut paham ini, dengan mengurangi pertumbuhan penduduk, maka pembangunan ekonomi akan dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi.

Di lain pihak, untuk meningkatkan kesempatan kerja dalam rangka pengembangan wilayah, maka diperlukan; (a) Pemerataan pembangunan melalui peningkatan kegiatan ekonomi antarpulau yang semakin terkait dan tersebar, (b) Mendorong dan mengusahakan melalui perkembangan sektor industri di luar Pulau Jawa dan Pulau Sumatera guna meningkatkan pembangunan wilayah sesuai dengan potensi daerah masing-masing, (c) Meningkatkan pengembangan sektor agroindustri, khususnya di luar Jawa, agar dapat menjadi andalan bagi perolehan devisa serta dapat menyerap lebih banyak tenaga kerja, dan (d) Meningkatkan bantuan pengembangan dan pembinaan pengusaha kecil dan menengah melalui pelaksanaan perkreditan, permodalan, teknologi, manajemen, dan pemasaran, mengingat pengusaha kecil dan menengah mampu bertahan menghadapi krisis ekonomi selama ini.

F. Kebijakan Pendayagunaan Sumberdaya Lahan untuk Pengembangan Wilayah

Untuk mendukung langkah kebijakan yang lebih terarah, yang dapat mendorong kegiatan investasi dan pembangunan daerah, maka diperlukan identifikasi potensi daerah secara komprehensif untuk mengetahui pengwilayahan

komoditas unggulan dan peluang pengembangannya di masa mendatang di setiap kabupaten. Hal ini sudah merupakan suatu kebutuhan bagi daerah, terutama dengan mulai dilaksanakannya otonomi daerah.

1. Pengembangan Komoditi Unggulan

Pengembangan komoditas potensial dan unggulan daerah di kabupaten merupakan salah satu upaya yang sangat penting dan memerlukan perhatian yang lebih sungguh-sungguh agar dapat dicapai produktivitas dan nilai tambah yang setinggi-tingginya untuk meningkatkan pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat.

Pemerintah daerah harus mengidentifikasi potensi komoditas yang ada dan merumuskan program pengembangannya yang dilaksanakan oleh masing-masing sektoral. Namun, nampaknya program pengembangan komoditas ini perlu lebih terarah lagi dengan memberikan prioritas pada komoditas-komoditas unggulan dan andalan yang memiliki prospek yang baik di masa mendatang dan dapat memberikan nilai tambah yang tinggi. Disamping itu, mengingat begitu tingginya perolehan devisa bagi negara dan begitu pentingnya untuk meningkatkan kemampuan dalam persaingan perdagangan secara global, maka komoditas yang berorientasi ekspor perlu diprioritaskan pengembangannya. Pendekatan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi dan potensi penanaman modal secara optimal, sebagai berikut:

- a) Identifikasi potensi sumberdaya alam dengan melihat kesesuaian lahan dan agroklimat komoditas pertanian untuk mengetahui komoditas yang dapat dijadikan sebagai komoditas unggulan dan andalan daerah.
- b) Identifikasi potensi sosial ekonomi khususnya peluang pasar komoditas, baik pasar lokal, regional maupun internasional.
- c) Analisis kebijaksanaan untuk mengetahui opini para pengambil keputusan di daerah agar dapat diketahui arah kebijaksanaan yang diambil oleh masing-masing pihak, sehingga dapat dicari titik temu di dalam penentuan prioritas pengembangan komoditas untuk wilayah kabupaten.

Melalui pendekatan tersebut, maka di dalam penentuan komoditas unggulan dan wilayah pengembangan prioritas digunakan beberapa kriteria seleksi, yang terdiri sebagai berikut:

- a. Peluang pasar, yakni dengan melihat berbagai aspek pemasaran komoditas seperti; potensinya sebagai penghasil devisa, produk substitusi impor, dan komoditas strategis, khususnya sebagai bahan makanan pokok dalam negeri.
- b. Kesesuaian lahan yang juga telah mencerminkan kesesuaian agroklimat dan diukur dengan luas lahan yang sesuai, khususnya untuk komoditas pertanian. Untuk melengkapi indentifikasi potensi suatu komoditas dikaitkan dengan sumberdaya lahan, maka digunakan juga ukuran luas lahan dan produksi yang ada saat ini.
- c. Keterkaitan ke depan dan ke belakang, antara lain berupa potensi komoditas sebagai penghasil bahan baku industri.

d. Kebijakan pemerintah setempat.

2. Kajian Aspek Pasar

Jika kita lihat dari aspek peluang pemasaran, maka beberapa komoditas yang memiliki keunggulan komoditas dari segi peluang pasar, maka dapat dilakukan pengelompokan sebagai berikut:

- a) Komoditas strategis penghasil makanan pokok yang sangat dibutuhkan dan perlu dipertahankan serta ditingkatkan lagi produksinya di masa mendatang.
- b) Komoditas substitusi impor yang memiliki keterkaitan dengan sektor lain terutama sektor industri dan peternakan, dengan tingkat konsumen dan permintaan di dalam negeri cukup tinggi, tetapi masih perlu mengimpor dari luar negeri.
- c) Komoditas utama penghasil devisa disamping untuk konsumen dalam negeri.
- d) Komoditas utama untuk konsumsi dalam negeri, tetapi sebenarnya memiliki potensi dan peluang yang baik untuk diekspor.
- e) Komoditas yang memiliki potensi dan pangsa pasar yang baik serta memiliki keterkaitan yang kuat dengan industri kecil rumah tangga.
- f) Komoditas ekspor yang produksinya masih rendah dan perlu dipelajari peluang pengembangannya.
- g) Komoditas untuk pasaran lokal, regional, dan nasional.
- h) Komoditas khas untuk pasaran dalam negeri dan penunjang pariwisata.

i)Komoditas untuk pasaran dalam negeri yang belum banyak diusahakan atau masih memerlukan kajian mendalam.

Setiap kelompok komoditas memiliki karakteristik spesifik dari segi peluang pasar, sehingga kelompok komoditas tertentu dapat diprioritaskan untuk dikembangkan sesuai dengan keunggulannya.Demikian juga dilihat dari aspek sumberdaya lahan dan aspek lainnya.Akan, tetapi komoditas yang menempati prioritas tertinggi adalah yang memiliki keunggulan ganda dilihat dari aspek pasar dan aspek lainnya. Masalah kriteria penentuan prioritas ini tentunya akan tergantung pada kebijaksanaan dari pemerintah setempat, yang berkaitan dengan orientasi dan sasaran pembangunan yang diinginkan, disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan aspirasi masyarakat setempat.

3. Kajian Aspek Lahan

Tinjauan dari segi pemasaran, walaupun masih secara kualitatif, telah dapat memberikan gambaran yang cukup jelas didalam menentukan komoditas yang perlu diprioritaskan untuk dikembangkan.Permasalahan selanjutnya ialah sampai sejauhmana peluang pengembangan dilihat dari potensi dan ketersediaan lahan yang sesuai.Tinjauan terhadap masalah ketersediaan lahan sesuai ini perlu diperluas lagi melalui kajian yang mendalam untuk berbagai jenis komoditas, terutama dikaitkan dengan kemungkinan pengembangan beberapa komoditas ekspor yang saat ini masih belum banyak diusahakan.Salah satu acuan yang dapat digunakan untuk melihat potensi pengembangan komoditas di masa mendatang, khususnya komoditas pertanian, ditinjau dari

segi potensi lahan adalah hasil penelitian dan analisis peta arahan pewilayahan komoditas. (Kustiawan 1997)

Berbagai komoditas yang memiliki prospek pengembangan yang baik dilihat dari luas lahan yang sesuai berdasarkan hasil evaluasi lahan. Namun, dalam pengembangannya perlu disertai upaya memperluas jaringan pemasarannya. Hasil evaluasi lahan ini tidak menutup kemungkinan pengembangan komoditas lainnya, tetapi dalam evaluasi ini memang jumlah komoditas yang dievaluasi dibatasi.

G. Wilayah sebagai Suatu Elemen Struktur Spasial

1. Problem Utama Ekonomi Regional

Ekonomi regional adalah suatu studi yang mempelajari perilaku ekonomi dari manusia didalam wilayah. Studi ini menganalisa proses ekonomi dalam lingkungan spasial (mengenal tata ruang) dan menempatkannya kedalam lansekap ekonomi (*economic land space*). Sebagaimana diketahui bahwa teori ekonomi tradisional telah lama tidak mau mengenal aspek spasial dari perilaku ekonomi. Model-model klasik dibuat berdasarkan asumsi bahwa kegiatan ekonomi terjadi pada satu titik waktu (*one point*) tanpa memperhitungkan dimensi spasial. Pertanyaan utama dari ekonomi klasik adalah berkisar pada *what to produce. How to produce and for whom to produce*. Yang artinya komoditi apa yang diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan untuk siapa komoditi tersebut diproduksi. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dianalisa tanpa

memasukkan unsur jarak menganggap tidak ada biaya pengangkutan (Iskandar 1999).

Tantangan bagi ekonomi regional yakni dapat dinyatakan bahwa pengetahuan mengenai gejala-gejala ekonomi akan menjadi penting dan nyata apabila faktor tata ruang diintroduksikan sebagai suatu variabel tambahan dalam kerangka teori ekonomi secara eksplisit pertimbangan mengenai dimensi tata ruang tersebut meliputi lima persoalan utama ekonomi regional. *Pertama*, adalah yang berhubungan dengan penentuan lansekap ekonomi, yaitu mengenai penyebaran kegiatan ekonomi atas tata ruang, dalam hubungan ini beberapa pertanyaan dapat dikemukakan, misalnya faktor apa yang mempengaruhi lokasi kegiatan individual? Bagaimana dapat dijelaskan penyebaran produksi pertanian diatas suatu tanah yang luas? hipotesa apa yang relevan untuk penentuan lokasi usaha tertentu, suatu industri, sektor industri dan sektor tersier? model apa yang dapat digunakan untuk menentukan perilaku spasial dari lokasi pemukiman? bagaimana teori lokasi partial dapat diintegrasikan dalam suatu sistem general? Bagaimana suatu daerah dapat dirincikan sebagai daerah pertanian atau daerah industri dan aglomerasi penduduk? apakah ada ketergantungan antara pengambilan keputusan mengenai lokasi secara individual? semua pertanyaan berhubungan erat dan termasuk dalam bidang persoalan utama ekonomi regional, yang pertama yaitu persoalan penentuan lansekap ekonomi.

Kedua adalah hubungan dengan diintrodusinya konsep wilayah dalam analisa teoritik. Wilayah disini artikan sebagai sub sistem spasial dari ekonomi nasional. Dengan konsep baru telah mendorong rencana pembangunan sub sistem spasial dan pengukuran aktivitas ekonominya. Beberapa kriteria telah dikembangkan untuk menentukan batasnya suatu wilayah, maupun diakui bahwa hal ini bukan merupakan hal yang gampang.

Ketiga adalah menganalisa interaksi antara daerah-daerah. Dapat dibedakan dua bentuk interaksi antar regional, yaitu (1) arus pergerakan faktor produksi dan (2) pertukaran komoditi, penjelasan mengenai mengapa terjadi arus pergerakan faktor produksi dan komoditi, dan bagaimana pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi pada suatu daerah itu merupakan titik sentral dalam studi permasalahan ekonomi regional. Dalam hubungan ini dapat diajukan beberapa pertanyaan, diantaranya: mengapa faktor produksi berpindah dari suatu daerah ke daerah lain? departemen apakah yang mempengaruhi mobilisasi faktor produksi antar daerah.

Keempat adalah persoalan analisa optimum atau aquilibrium antar daerah. Model tipe ini mencoba menentukan beberapa sumber optimum untuk kegiatan sistem ekonomi dalam lingkungan spasial, keadaan optimum selalu dikaitkan dengan sasaran dan tujuan yang hendak dicapai seperti alokasi sumberdaya yang optimal menurut Pareto (*Pareto optimum Allocation of resources*) atau minimisasi faktor masukan (input) yang telah tertentu. Beberapa pertanyaan dalam hubungan ini dapat dikemukakan, diantaranya mengenai arus

transportasi yang optimal untuk kegiatan-kegiatan ekonomi yang berbeda. Spasialisasi produksi regional yang optimal dan pertukaran komoditi yang optimal antar daerah-daerah. Analisa *equilibrium* atau keseimbangan tidak membahas persoalan yang riil, akan tetapi memperinci pola optimal mengenai produksi, lokasi dan perdagangan. Hal ini memperlihatkan integrasi analisa lokasi dan studi pertukaran antar daerah. Akhirnya dapat dikatakan bahwa analisa optimum dapat dipandang sebagai pembahasan dan implikasi tujuan-tujuan tertentu.

Kelima, yaitu persoalan kebijaksanaan ekonomi regional dimasukkan sebagai kegiatan-kegiatan yang berusaha memperhitungkan pengaruh perilaku ekonomi dalam suatu lingkungan spasial. Kebijakan ekonomi regional berusaha mengontrol struktur dan proses ekonomi dalam sub sistem ekonomi nasional. Disini ada beberapa pertanyaan dapat dikemukakan, yaitu sasaran apakah dari kebijaksanaan regional itu bagaimana sasaran-sasaran tersebut ditetapkan? bagaimana sasaran kebijaksanaan regional tersebut direalisasikan pada tujuan kebijaksanaan nasional dan sebagainya.

2. Pertumbuhan Ekonomi Regional

Pertumbuhan ekonomi regional adalah peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistem spasial suatu wilayah. Seringkali dipakai istilah lain yang mempunyai arti yang sama untuk pertumbuhan ekonomi yaitu pembangunan ekonomi atau pengembangan ekonomi. Ada beberapa variabel yang dapat dipilih sebagai indikator atau pengukur pertumbuhan dimaksudkan

sebagai peningkatan sebagai suatu keluaran daerah. Peningkatan ini meliputi kapasitas produksi ataupun volume riil produksi.

Pertumbuhan ekonomi juga dapat dinyatakan sebagai peningkatan dalam sejumlah komoditi yang dapat digunakan disuatu daerah. Konsep ini menyangkut pengaruh perdagangan yaitu dapat diperoleh komoditi sebagai suplay hasil yang meningkat melalui pertukaran antar daerah

Perencanaan sub sistem dari ekonomi nasional adalah merupakan prasyarat untuk teori pembangunan regional. Juga persoalan bagaimana mengukur peningkatan dalam kegiatan ekonomi suatu daerah harus dipecahkan. Lebih penting bahwa teori pertumbuhan regional harus menganalisa suatu daerah sebagai suatu sistem terbuka yang berhubungan dengan daerah-daerah lain melalui arus perpindahan faktor produksi dan pertukaran komoditi. Dalam hubungan ini beberapa pertanyaan berikut harus dijawab. Dalam cara bagaimana pengembangan ekonomi suatu daerah mempengaruhi pertumbuhan di daerah lain? apakah pembangunan dalam suatu daerah akan meningkat permintaan ekspor untuk daerah lain dan selanjutnya mendorong pembangunan ekonomi suatu daerah akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di daerah lain tersebut. Persoalan-persoalan diatas menunjukan bahwa teori pertumbuhan regional itu harus juga merupakan studi interaksi antar regional. Pengembangan regional harus juga dihubungkan dengan perubahan-perubahan dalam lansekap ekonomi. Dalam proses pertumbuhan ekonomi akan terjadi pergeseran dalam permintaan, akan dikemukakan sumberdaya baru,

terjadi perbaikan sistem transportasi, penurunan biaya produksi, dan sebagainya.

Peristiwa ini akan mendorong para wiraswasta dan pengusaha industri untuk mempertimbangkan kembali lokasi industrinya dan akan mendorong untuk mengadakan relokasi. Jadi dapat dikatakan bahwa lansekap ekonomi itu merupakan akibat dari pertumbuhan ekonomi. Dilain pihak tingkat pertumbuhan suatu daerah itu tergantung pada alokasi sumberdaya dalam tata ruang pada suatu waktu tertentu. Oleh karena itu hal ini sangat dipengaruhi oleh pengambilan keputusan dalam hal lokasi individual, maka jelaslah bahwa teori pertumbuhan itu harus memperhatikan analisa lansekap ekonomi.

Akhirnya studi pertumbuhan regional sebaiknya dikaitkan pula dengan analisis optimum dan kebijaksanaan regional. Kondisi optimum dalam tata ruang dapat ditafsirkan sebagai tujuan dalam sistem kebijaksanaan regional dan analisa optimum dapat dipakai untuk menetapkan arah pertumbuhan regional secara optimal sepanjang waktu. Aspek-aspek persoalan-persoalan seperti alat apa, kombinasi langkah-langkah kebijaksanaan yang dipergunakan untuk meningkatkan pertumbuhan di suatu wilayah ? alternatif strategi apa yang sebaliknya ditempuh dalam melaksanakan kebijakan pertumbuhan regional ? tindakan-tindakan apakah yang dapat dijalankan untuk mencegah aglomerasi yang berlebihan? Pertanyaan diatas harus diusahakan dijawab agar supaya pengembangan wilayah dapat dilaksanakan secara lebih mantap dan terarah.

3. Pengembangan Konsep Tata Ruang Ekonomi

Konsep tata ruang ekonomi sangat penting dalam studi pengembangan wilayah, menurut perkembangan historis, tata ruang ekonomi mengalami perubahan dan pertumbuhan. Beberapa kasus spasial dapat dikemukakan seperti terjadinya pemusatan kegiatan-kegiatan industri dan urbanisasi ke kota-kota besar, terbentuknya pasar-pasar dan pusat baru yang menimbulkan perubahan dalam wilayah-wilayah pelayanan dan mungkin pula perlu dilakukan penyempurnaan dalam pembagian wilayah pembangunan secara menyeluruh. Kasus-kasus diatas merupakan topik-topik yang bersifat kontroversi karena mempunyai pengaruh yang mendasar terhadap pengembangan tata ruang nasional.

Konsep tata ruang ekonomi mempunyai pengertian yang lebih bersifat operasional dan kurang emotif, misalnya; investasi modal, jaringan transportasi, industri, dan meliputi bahan-bahan materil baru dan aturan-aturan baru. Ahli-ahli ilmu bumi menempatkan manusia dalam lingkungan alam, sebaliknya ahli-ahli ekonomi menganggap lingkungan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kegiatan-kegiatan manusia. Tata ruang ekonomi lebih kompleks dan bersifat multi dimensi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian survey *deskriptif kualitatif-kuantitatif*. Penelitian ini merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan keberadaanya baik deskriptif maupun interpretasi angka. Penggunaan metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

B. Lokasi Penelitian

Secara administratif, lokasi penelitian ini terletak di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang. Penetapan lokasi penelitian di dasarkan dengan pertimbangan bahwa:

1. Kecamatan Tiroang merupakan salah satu daerah dalam wilayah administrasi Kabupaten Pinrang yang memiliki potensi sumberdaya alam yang memadai termasuk potensi pertanian yang patut untuk dikelola dengan baik.
2. Pengembangan potensi pertanian di Kecamatan Tiroang diharapkan mampu meningkatkan PAD dan memacu perkembangan wilayah Kabupaten Pinrang serta membawa efek positif bagi kesejahteraan masyarakat Kecamatan Tiroang dimasa yang akan datang.

C. Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung selama 1 (satu) bulan yaitu dimulai pada minggu Ketiga bulan Desember tahun 2014 dan berakhir pada minggu keempat bulan Januari tahun 2015. Waktu penelitian tersebut mencakup tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian hingga tahap penyusunan skripsi atau laporan akhir.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan populasi yang ada, Adapun yang menjadi populasi dari penelitian yaitu penduduk setempat yang berada di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang yang berjumlah 18.571 Jiwa (Pinrang dalam Angka 2013).

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang ingin diteliti ciri-ciri dan keberadaannya diharapkan mampu mewakili atau menggambarkan ciri-ciri dan keberadaan populasi sebenarnya. Untuk itu teknik penarikan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*). Dalam penarikan sampel, maka diupayakan sampel yang ditarik dapat merepresentasikan dari kondisi populasi secara keseluruhan, walaupun jumlah sampel yang ditarik relatif kecil dibandingkan dengan jumlah populasi. Secara matematis besarnya sampel suatu populasi menggunakan rumus slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel
 N : Jumlah Populasi
 e : Koefisien kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir atau diinginkan.

Berdasarkan rumus tersebut, maka pengambilan sampel di Kecamatan Tiroang yang populasinya berjumlah 18.571 jiwa adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{18.571}{1 + (18.571 \times 0.01)}$$

$$n = \frac{18.571}{186,71}$$

$$n = 100 \text{ Responden}$$

Jadi, yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 orang responden.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer adalah data yang bersumber dari survey atau pengamatan langsung di lapangan atau obyek penelitian. Adapun data yang dimaksud seperti

- a. Kondisi fisik dasar lokasi penelitian (eksisting dan pola penggunaan lahan lokasi penelitian).
 - b. Sarana dan prasarana
 - c. Aksesibilitas
2. Data Sekunder adalah data yang bersumber dari instansi atau lembaga-lembaga terkait serta hasil penelitian sebelumnya yang sifatnya merupakan data baku, jenis data yang dimaksud meliputi:
- a. Data potensi pertanian di Kecamatan Tiroang dan kontribusinya terhadap PDRB. Sumber data: Kantor Kecamatan Tiroang dan BPS.
 - b. Data kondisi fisik wilayah studi yang mencakup data geografis, kondisi topografi, kelerengan, geologi, jenis tanah dan hidrologi. Sumber data: Kantor Kecamatan Tiroang dan Bappeda Kab. Pinrang.
 - c. Data kependudukan dengan spesifikasi data berupa jumlah penduduk, kepadatan penduduk, perkembangan dan penyebaran penduduk. Sumber data: Kantor Camat Tiroang dan BPS Kabupaten Pinrang.
 - d. Data perekonomian antara lain berupa data Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Kab. Pinrang, data sumber dan pemasukan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kab. Pinrang dan Jumlah penghasilan pertanian (Ton) tiap tahun, serta data mengenai pendapatan masyarakat Sumber data: Dinas Pendapatan dan Penanaman Modal Kab. Pinrang dan BPS Kabupaten Pinrang.

- e. Prasarana dan sarana, meliputi jenis fasilitas yang ada. Sumber data: Kantor Camat Tiroang.
- f. Beberapa peraturan hukum berupa aturan Perundang-undangan, Peraturan Menteri (Permen)/standar dan pedoman teknis serta Perda Kab. Pinrang yang terkait dengan penelitian ini. Sumber data: Instansi terkait.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka dilakukan suatu teknik pengumpulan data, metode pengumpulan data yang dilakukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode observasi lapangan, yaitu cara pengumpulan data secara langsung kelapangan dengan melakukan proses pengamatan dan pengambilan data atau informasi terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan penelitian. Beberapa data yang akan didapatkan dengan metode ini adalah kondisi fisik dasar lokasi penelitian (eksisting dan pola penggunaan lahan lokasi penelitian), identifikasi lokasi potensi pertanian.
- b. Metode telaah pustaka, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan sumber-sumber dokumenter berupa literatur/referensi, laporan penelitian serupa, bahan seminar atau jurnal dan berupa aturan Perundang-undangan, Peraturan Menteri (Permen)/standar dan pedoman teknis serta Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Pinrang yang terkait dengan penelitian ini.

G. Variabel Penelitian

Variabel atau objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian (berupa substansi atau materi yang diteliti atau yang akan dipecahkan permasalahannya) pada suatu penelitian, sehingga objek penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian yang dilakukan yaitu :

1. Potensi pertanian yang menjadi Sektor basis. Adapun indikatornya ialah:
 - a. Kontribusi terhadap pdrb
 - b. Penyedia lapangan kerja yang luas
 - c. Sektor potensial untuk kegiatan ekspor
 - d. Pengaruh terhadap perkembangan sektor lain
2. Strategi dan pengembangan sektor pertanian. Adapun indikatornya adalah
 - a. Potensi/Kekuatan sektor pertanian:
 - 1) Ditinjau dari Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pinrang, Kecamatan Tiroang berfungsi sebagai Kawasan Agropolitan Tiroang yang berbasis agrobisnis
 - 2) Pengembangan sektor pertanian dapat mempercepat perkembangan wilayah Kecamatan Tiroang.
 - 3) Pengembangan sektor pertanian mampu menunjang pembangunan infrastruktur wilayah Kecamatan Tiroang.
 - 4) Tersedia lahan yang cukup luas.
 - 5) Jumlah tenaga kerja yang cukup banyak.
 - 6) Daya dukung lahan yang potensial.

- 7) Nilai ekspor pertanian yang tinggi mampu meningkatkan PAD serta meningkatkan taraf ekonomi masyarakat Kecamatan Tiroang.
- 8) Sumber daya pertanian di Kecamatan Tiroang memang patut dan berpotensi untuk dikelola.

b. Peluang sektor pertanian:

- 1) Keberadaan Teknologi, ilmu pengetahuan dan ilmu komunikasi yang menunjang
- 2) Akses pasar yang luas terhadap hasil pertanian.
- 3) Kebutuhan akan hasil pertanian semakin meningkat dari tahun ke tahun.
- 4) Pengembangan sektor pertanian berpeluang meningkatkan ekonomi wilayah kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.
- 5) Sebagian besar merupakan mata pencaharian penduduk
- 6) Memiliki harga jual yang tinggi

c. Kelemahan/Permasalahan sektor pertanian:

- 1) Belum ada pengelolaan yang baik dan optimal terhadap Potensi pertanian di kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang
- 2) Kondisi perekonomian masyarakat dengan tingkat pendapatan yang masih rendah
- 3) Investasi masih kurang berkembang
- 4) Hasil produksi masih terbatas pada konsumsi lokal
- 5) Kontribusi terhadap PDRB masih rendah
- 6) Hasil produksi tiap tahun semakin menurun.

- 7) Perhatian dan bantuan pemerintah daerah masih kurang.
 - 8) Kurangnya koordinasi antara masyarakat dan pemerintah
- d. Ancaman sektor pertanian:
- 1) Tidak ada upaya pengembangan sektor pertanian dapat mengakibatkan taraf ekonomi masyarakat tidak meningkat
 - 2) Upaya pengembangan dan pengelolaan potensi pertanian yang masih Kurang tidak mampu mempercepat pengembangan wilayah Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.
 - 3) Alih fungsi lahan yang terjadi terus meningkat.
 - 4) Semakin menurunnya hasil produksi membuat penghasilan masyarakat juga semakin menurun

H. Metode Analisis Data

Sesuai dengan rumusan masalah, maka metode analisis yang digunakan dalam menganalisis masalah yakni:

1. Rumusan masalah pertama mengenai potensi dan pengembangan sektor pertanian dalam mendukung pengembangan wilayah Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang dapat diketahui dengan menggunakan metode analisis :
 - a) Deskriptif kualitatif, analisis kualitatif adalah metode yang bersifat deskriptif yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dengan menggambarkan atau menguraikan secara jelas kondisi yang terjadi di lokasi penelitian (bagaimana potensi dan pengembangan sektor pertanian di kecamatan

Tiroang) dengan menggunakan instrument berupa peta-peta, tabulasi dan gambar. Serta analisis penentuan sektor-sektor strategis yang dapat dinilaidari 4 variabel yaitu kostribusi terhadap kabupaten, membuka lapangan kerja, memiliki pengaruh terhadap sektor lain, dan sub sektor pertanian yang dapat meningkatkan ekspor.

b) Analisis LQ (*Location Quotient*)

Teknik analisis LQ merupakan cara permulaan untuk mengetahui kemampuan suatu daerah dalam sektor kegiatan tertentu, tapi cara ini belum memberikan kesimpulan akhir. Walaupun belum memberikan kesimpulan akhir, namun dalam tahap pertama sudah cukup memberikan gambaran akan kemampuan daerah yang bersangkutan dalam sektor yang diamati.

Satuan yang digunakan sebagai ukuran untuk menghasilkan koefisien dapat menggunakan satuan; jumlah buruh, atau hasil produksi atau satuan lain yang dapat dijadikan sebagai criteria. Perbandingan relatif ini dinyatakan secara matematis, sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Dimana:

LQ = Location question

Si = Jumlah Produksi i di daerah yang diselidiki

S = Jumlah Produksi seluruhnya di daerah yang diselidiki

N_i = Jumlah Produksi i di seluruh propinsi

N = Jumlah keseluruhan produksi di seluruh propinsi

Penafsiran:

1. Jika Nilai $LQ = 1$, Maka produksi yang ada di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang hanya cukup untuk kebutuhan lokal.
2. Jika Nilai $LQ < 1$, Maka Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang mengimpor hasil produksi dari luar.
3. Jika Nilai $LQ > 1$, Maka Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang mengeksport hasil produksinya ke daerah lain.

Sumber: (Warpani: 1984)

2. Rumusan masalah kedua tentang strategi pengembangan sektor pertanian dalam mendukung pengembangan wilayah Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang dapat diketahui dengan menggunakan metode analisis **SWOT** (*Strength, Weakness, Oportunity dan Treaths*) yaitu salah satu metode analisis yang digunakan dalam mengkaji dan menentukan strategi pengembangan sektor pertanian secara menyeluruh (*The Total Tourism System*), dimana penekanan bertumpu pada aspek **kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman**. Berikut ini penjelasan mengenai proses dan langkah-langkah penyusunannya analisis SWOT berikut ini.:

- a. Masukkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada tabel IFAS kolom 1. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari kekuatan, kelemahan (*Freddy Rangkuti, 2009*).
- b. Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00 Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis (*Freddy Rangkuti, 2009*).
- c. Berikan rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan pariwisata bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan terhadap rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya jika kelemahan besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai kelemahan rendah/di bawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya 4.
- d. Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).

- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi kawasan agropolitan yang bersangkutan. Nilai total ini menunjukkan bagaimana kawasan agropolitan bereaksi terhadap faktor-faktor strategis internalnya.

Faktor-faktor strategis internal dan eksternal diberikan bobot dan nilai (*Rating*) berdasarkan pertimbangan profesional (*Professional Judgment*). Pertimbangan profesional adalah pemberian pertimbangan berdasarkan keahliannya, kompeten dengan sesuatu yang dipertimbangkannya. Dalam melakukan pertimbangan profesional pada analisis faktor strategis internal – eksternal memiliki pembatasan sebagai berikut:

- a. Pembobotan pada lingkungan internal tingkat kepentingannya didasarkan pada besarnya pengaruh faktor strategis terhadap posisi strategisnya, sedangkan pada lingkungan eksternal didasarkan pada kemungkinan memberikan dampak terhadap faktor strategisnya (Freddy Rangkuti, 2009). Jumlah bobot pada masing-masing lingkungan internal dan eksternal harus berjumlah = 1 (satu).

Skor Total Internal = Total Bobot Kekuatan + Total Bobot Kelemahan = 1

Skor Total Eksternal = Total Bobot Peluang + Total Bobot Ancaman = 1

“Skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting)”.

- b. Besarnya rata-rata nilai bobot bergantung pada jumlah faktor-faktor strategisnya (5-10 faktor strategis) yang dipakai. Untuk mendapatkan nilai skor yang akan digunakan maka terlebih dahulu masing-masing faktor

strategis diberikan ranking/nilai dengan pertimbangan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Keterangan Ranking/Nilai untuk Variabel Positif
(Kekuatan dan Peluang) (Awaluddin 2010, 55)

Ranking/Nilai	Keterangan
1	Apabila variabel kekuatan dan peluang memiliki kelebihan yang lemah/tidak kuat dibandingkan dengan rata-rata daerah lain yang mengembangkan sektor pertanian.
2	Apabila variabel kekuatan dan peluang memiliki kelebihan yang kurang kuat dibandingkan dengan rata-rata daerah lain yang mengembangkan sektor pertanian.
3	Apabila variabel kekuatan dan peluang memiliki kelebihan yang kuat dibandingkan dengan rata-rata daerah lain yang mengembangkan sektor pertanian.
4	Apabila variabel kekuatan dan peluang memiliki kelebihan yang sangat kuat dibandingkan dengan rata-rata daerah lain yang mengembangkan sektor pertanian.

Tabel 2 Keterangan Ranking/Nilai untuk Variabel Negatif
(Kelemahan dan Ancaman) (Awaluddin 2010, 55)

Ranking/Nilai	Keterangan
1	Apabila variabel kelemahan dan ancaman yang ada bersifat sangat lemah/kecil dibandingkan dengan rata-rata daerah lain yang mengembangkan sektor pertanian..
2	Apabila variabel kelemahan dan ancaman yang ada bersifat kurang kuat/lemah dibandingkan dengan rata-rata daerah lain yang mengembangkan sektor pertanian.

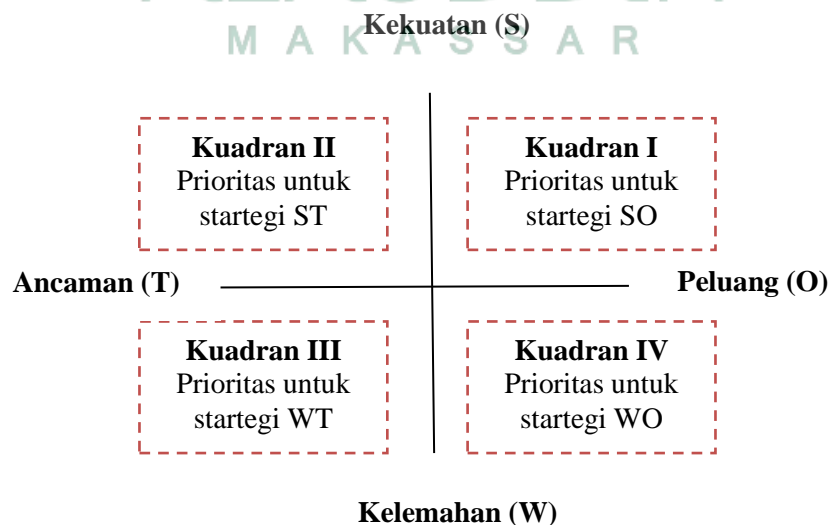
3	Apabila variabel kelemahan dan ancaman yang ada bersifat kuat/akan berdampak besar dibandingkan dengan rata-rata daerah lain yang mengembangkan sektor pertanian.
4	Apabila variabel kelemahan dan ancaman yang ada bersifat sangat kuat/akan berdampak sangat besar dibandingkan dengan rata-rata daerah lain yang mengembangkan sektor pertanian.

- c. Setelah didapatkan total skor untuk masing-masing variabel dari hasil pembobotan/perkalian antara bobot dan ranking, kemudian dilakukan perhitungan dengan rumus:

$$\text{IFAS} = S - T \text{ (untuk faktor internal)}$$

$$\text{EFAS} = O - T \text{ (untuk faktor eksternal)}$$

- d. Dari hasil perhitungan tersebut akan didapatkan nilai yang akan dimasukkan kedalam diagram x & y (gambar 1) untuk mengetahui kuadran masing-masing faktor sehingga akan dihasilkan kesimpulan bahwa strategi mana yang akan mendapatkan prioritas pelaksanaan untuk memaksimalkan pengembangan.



Gambar 1 Diagram Penentuan Strategi Prioritas Analisis SWOT (Awaluddin 2010, 56)

e. Alternatif strategi merupakan hasil matrik analisis SWOT yang menghasilkan berupa strategi SO, WO, ST, dan WT. alternatif strategi yang dihasilkan minimal 4 (empat) strategi sebagai hasil dari analisis matrik SWOT, antara lain:

- 1) **Strategi SO**, strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar – besarnya.
- 2) **Strategi ST**, strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman.
- 3) **Strategi WO**, diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
- 4) **Strategi WT**, didasarkan pada kegiatan usaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

G. Definisi Operasional

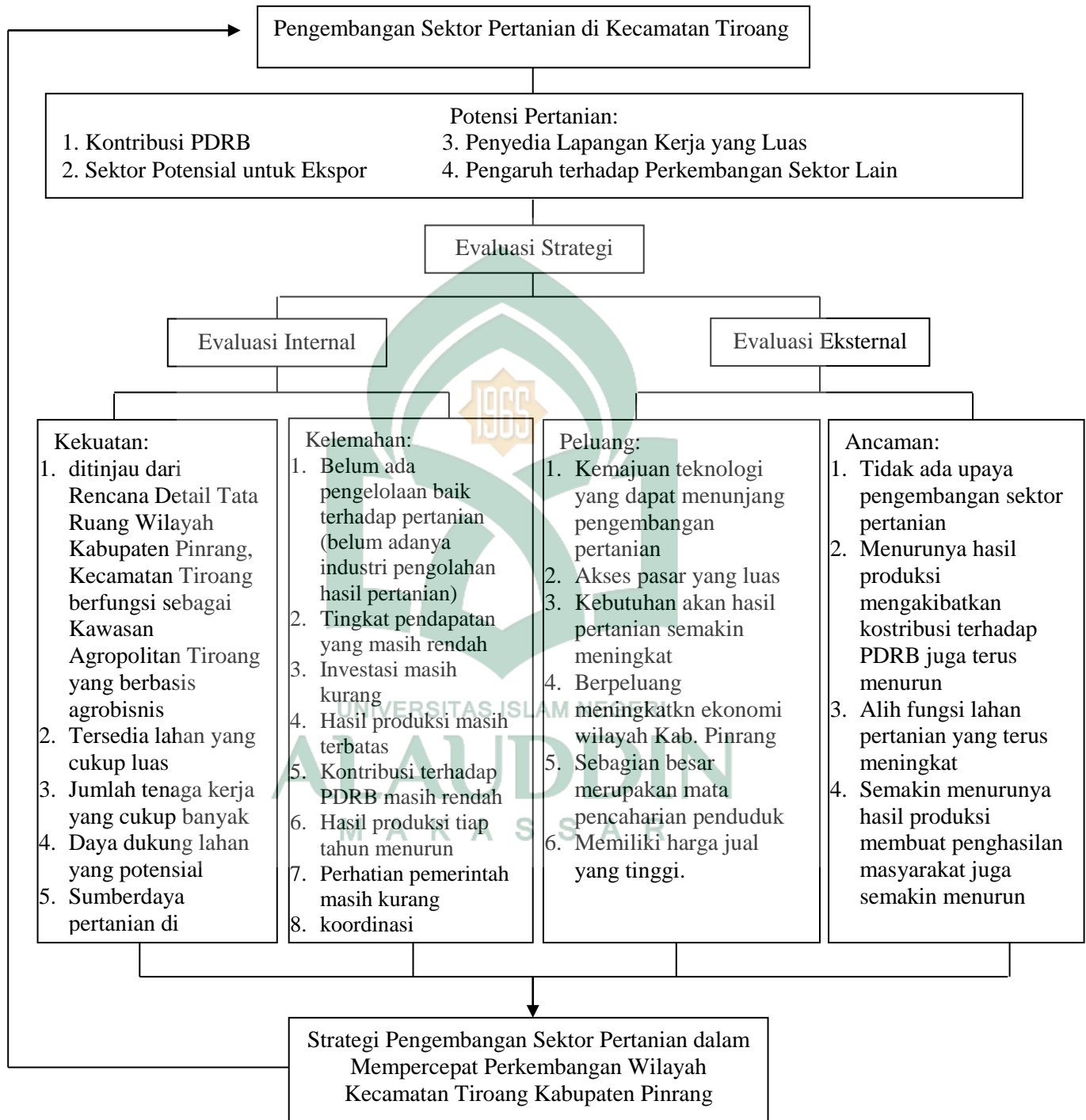
Dalam definisi operasional ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan pokok pembahasan materi penelitian untuk dijadikan acuan, definisi tersebut adalah:

1. Wilayah adalah ruang yang menjadi tempat dimana penelitian di lakukan.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan perekonomian di seluruh daerah dalam tahun tertentu atau periode tertentu dan biasanya satu tahun.

3. Prospek pasar adalah suatu gambaran keseluruhan, baik ancaman ataupun peluang dari kegiatan pemasaran pertanian yang akan datang.
4. Tingkat produksi adalah jumlah pertumbuhan hasil produksi pertanian
5. Kajian aspek lahan adalah penjabaran dari kondisi fisik spasial yang meliputi topografi, kemiringan lereng, kontur, hidrologi, klimatologi, jenis tanah, dan ketersediaan sarana dan prasarana.
6. Perkembangan wilayah adalah proses yang dilakukan dalam upaya mengembangkan wilayah.
7. Potensi adalah kualitas sumberdaya alam (pertanian) yang sangat memadai di daerah penelitian yang patut di kelola untuk meningkatkan perekonomian wilayah.
8. Permasalahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya alam, keterampilan dan kemampuan yang secara serius menghalangi kinerja efektif pengembangan wilayah di Kecamatan Tiroang.
9. Ancaman adalah situasi atau kecenderungan utama yang tidak menguntungkan dan dapat menjadi penghambat bagi perkembangan wilayah di Kecamatan Tiroang.
10. Peluang adalah situasi atau kecenderungan utama yang menguntungkan di Kecamatan Tiroang.
11. Pengembangan ialah usaha untuk meningkatkan dan mengelola potensi pertanian untuk perkembangan Wilayah.

12. Pendapatan asli daerah (PAD) yang dimaksud dalam penelitian adalah penerimaan yang diperoleh dari hasil pengelolaan kekayaan daerah yang berasal dari sektor pertanian di wilayah Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang
13. Masyarakat yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah semua penduduk yang berada di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.
14. Pengertian Sumber Daya Alam adalah semua kekayaan bumi, baik biotik maupun abiotik yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan kesejahteraan manusia, misalnya: potensi pertanian
15. Sektor unggulan adalah sektor yang mampu bersaing dengan sektor lain baik dalam skala kabupaten maupun skala provinsi.

H. Kerangka Berpikir



Gambar 2. Kerangka Berpikir

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Pinrang

a. Batas Administrasi dan Luas Wilayah

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu kabupaten yang terletak dibagian Tengah Provinsi Sulawesi. Secara Astronomis Kabupaten Pinrang terletak dalam posisi koordinat $3^{\circ}19'13''$ - $4^{\circ}10'30''$ LS dan antara $119^{\circ}26'30''$ - $119^{\circ}47'20''$ BT dengan batas wilayah administrasi sebagai berikut:

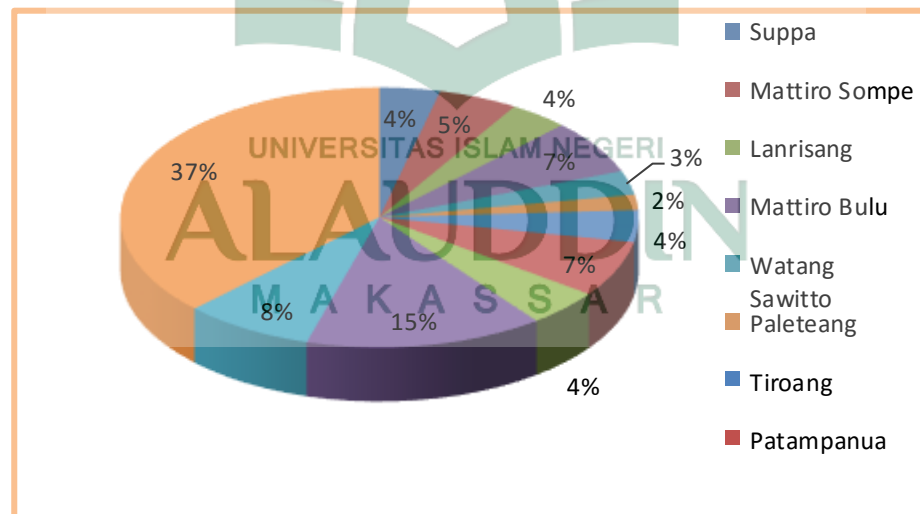
1. Sebelah Utara berbatasan dengan kabupaten Tana Toraja,
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Enrekang Dan Sidenreng Rappang
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kotamadya Parepare
4. Sebelah Barat berbatsan dengan Kabupaten Polewali Mamasa dan Selat Makassar.

Secara administrasi Kabupaten Pinrang memiliki luas wilayah \pm 1.961,77 Km² yang terbagi dalam 12 kecamatan dan dan terdiri dari 104 jumlah kelurahan/desa. Untuk lebih jelasn dapat dilihat pada tabel 4 dan gambar 3 Peta Administrasi Kabupaten Pinrang.

Tabel 3 Pembagian Wilayah Administratif Kabupaten Pinrang
Tahun 2013

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	Suppa	74,20	3,78
2	Mattiro Sompe	96.99	4,94
3	Lanrisang	73.01	3,72
4	Mattiro Bulu	132.49	6.75
5	Watang Sawitto	58.97	3.01
6	Paleteang	37.29	1.90
7	Tiroang	77.73	3.96
8	Patampanua	136.85	6,98
9	Cempa	90.30	4,60
10	Duampanua	291.86	14.88
11	Batulappa	158.99	8.10
12	Lembang	733.09	37.37
Jumlah		1961.77	100,00

Sumber: Kabupaten Pinrang Dalam Angka Tahun 2014



Gambar 3 grafik Pembagian Wilayah Administratif Kabupaten Pinrang

4.PETA ADMIN pinrang



Berdasarkan tabel 3 dan gambar 2 diatas, dapat diketahui bahwa kecamatan yang paling besar menurut persentase Kabupaten Pinrang yaitu Kecamatan Lembang (37.37%), lalu Kecamatan Duampanua (14,88%) sedangkan untuk Kecamatan paling kecil yaitu Kecamatan Paleteang (1,90 %).

b. Aspek Kependudukan

1) Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Distribusi penduduk terkait dengan jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah atau pengelompokan jumlah penduduk yang didasarkan pada batasan administrasi wilayah yang bersangkutan. Jumlah penduduk yang terdistribusi pada suatu wilayah, akan mempengaruhi tingkat konsentrasi pelayanan sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk melayani kebutuhan penduduk pada wilayah tersebut.

Jumlah penduduk Kabupaten Pinrang pada akhir tahun 2013 berjumlah 361.293 jiwa yang terditribusi pada 12 Kecamatan, dengan tingkat persebaran yang tidak merata pada setiap kecamatan. Distribusi jumlah penduduk terbanyak terdapat di Kecamatan Watang Sawitto dengan jumlah sebesar 54.307 jiwa, sedangkan distribusi penduduk terkecil adalah

Kecamatan Batulappa dengan jumlah penduduk kurang lebih 9.805 jiwa, secara rinci diuraikan pada tabel 5 berikut.

Tabel 4 Jumlah dan Kepadatan Penduduk tiap Kecamatan di Kabupaten Pinrang Tahun 2013

No	Kecamatan	Desa/Kel	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
1	Suppa	10	74,20	31.214	421
2	Mattiro Sompe	9	96.99	27.709	286
3	Lanrisang	7	73.01	17.258	236
4	Mattiro Bulu	9	132.49	27.422	207
5	Watang Sawitto	8	58.97	54.307	921
6	Paleteang	6	37.29	39.194	1.051
7	Tiroang	5	77.73	21.614	278
8	Patampanua	11	136.85	17.567	235
9	Cempa	7	90.30	32.158	195
10	Duampanua	15	291.86	44.422	152
11	Batulappa	5	158.99	9.805	62
12	Lembang	16	733.09	38.623	53
Jumlah		108	1961.77	361.293	184

Sumber: Kabupaten Pinrang Dalam Angka Tahun 2014

c. Potensi Sumber daya Pertanian yang ada di Kabupaten Pinrang

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah, baik itu sumber daya alam hayati maupun sumber daya alam non-hayati. Sumber daya Alam yang dimiliki oleh Indonesia sangat beragam baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Kabupaten Pinrang merupakan salah satu lumbung padi di Sulawesi Selatan. Dengan lahan panen untuk produksi padi sawah seluas 96 872 Ha, tahun 2013 mampu memproduksi padi sawah sebanyak 597 518 ton .

Produksi jagung Kabupaten Pinrang tahun 2013 sebesar 94 942 ton dengan luas panen 15 564 Ha Meningkat dari tahun sebelumnya. Tanaman perkebunan yg cukup dominan di Kabupaten Pinrang adalah coklat & kelapa (kelapa dalam & kelapa hibrida) yang merupakan tanaman perkebunan primadona.

Populasi ternak besar yang terdiri dari sapi, sapi perah, kerbau, dan kuda tahun 2013 masing-masing tercatat 23300 ekor, 31 ekor, 2647 ekor, dan 2078 ekor. Populasi ternak kecil dan unggas pada tahun 2013 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya Populasi ternak kecil yang terdiri dari kambing dan babi masing-masing berjumlah 24736 ekor dan 5 751 ekor. Sementara populasi unggas yang terdiri dari ayam ras, ayam kampung, itik dan ayam broiler masing-masing tercatat 756.344 ekor , 1 451.851 ekor, 889.400 ekor, dan 207.324 ekor. Kawasan hutan di Kab. Pinrang tahun 2013 seluas 72.831 Ha, yakni hutan lindung dan hutan produksi terbatas (46 782 Ha dan 26 049 Ha).

d. Pertumbuhan Ekonomi

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu cerminan kemajuan ekonomi suatu daerah, yang didefinisikan sebagai keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan dalam waktu 1 (satu) tahun di wilayah tersebut.

Menurut data produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang Tahun 2013, terdapat sembilan sektor perekonomian yang memberikan

kontribusi terhadap perekonomian Kabupaten Pinrang. Sektor tersebut berupa pertanian, pertambangan dan galian, industri pengolahan, listrik dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel, dan restoran, angkutan dan komunikasi, persewaan dan jasa, dan jasa-jasa lain. Dari Sembilan sektor tersebut, sektor pertanian memberikan kontribusi yang paling besar terhadap PDRB Kabupaten Pinrang dengan persentase 57.55 % dan sektor pertambangan dan penggalian memberikan kontribusi yang paling sedikit dengan persentase 0.83 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 5 berikut

Tabel 5.
Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Pinrang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2009-2013

No	Lapngan Usaha	2009	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian	56,50	55,32	55.04	57.58	57.55
2	Pertambangan dan penggalian	0,84	0,79	0.83	0,84	0,87
3	Industri pengolahan	3,95	4,32	4.24	4,32	4,34
4	Listrik, gas dan air bersih	0,63	0,71	0.66	0,63	0,71
5	Bangunan	3,99	3,71	3.89	3,89	4,04
6	Perdagangan, hotel dan restaurant	12,67	12,10	12.36	12,67	13,14
7	Angkutan dan komunikasi	3,84	4,24	4.52	4,24	4,79
8	Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	3,96	3,89	3.9	3,98	3,98
9	Jasa – jasa	13,63	14,93	14.56	13,58	14,53

Sumber : Buku Pendapatan Regional Kabupaten Pinrang 2014

Tabel 6
Pertumbuhan riil sector ekonomi kabupaten pinrang
Tahun 2009-2013 (%)

No	Sektor Perekonomian	2009	2010	2011	2012	2013
1	Pertanian	6.79	3.93	4.96	6.83	4.84
2	Pertambangan dan galian	10.07	5.13	16.11	12.42	10.64
3	Industri pengolahan	6.22	22.65	7.97	8,51	6.83
4	Listrik gas dan air bersih	9.93	15.30	7.69	9.42	14.10
5	Bangunan	8.83	0.39	16.12	10.04	10.27
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	11.08	8.21	13.01	13.73	12.24
7	Angkutan dan komunikasi	11.89	14.56	14.02	14.31	10.15
8	Keu. Persewaan dan jasa	10.29	10.76	11.33	12.90	13.09
9	Jasa-jasa	5.99	7.54	2.99	2.67	3.60
Pertumbuhan		7.65	6.23	7.12	8.27	6.81

Sumber: PDRB Kabupaten Pinrang Tahun 2014

Jika difokuskan pada kontribusi pertanian maka sector pertanian berada pada peringkat kedelapan dari urutan pertumbuhan riil sektrol tiap sub sektor, dimana pertumbuhan riil tiap sub sektor ekonomi dapat dilihat pada seberapa besar kontribusi masing masing sektor terhadap pembentukan PDRB tiap tahunnya, selama lima tahun terakhir sector pertanian mengalami penurunan produktifitas dari tahun ketahun dimana laju pertumbuhan pada tahun 2013 yaitu sebesar 8.70 %. Perlambatan sub sektor pertanian di sebabkan karena melambatnya sub sektor pertanian tanaman pangan, khususnya penurunan produktifitas tanaman padi diantaranya disebabkan karena serangan hama wereng. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7
Trend pertumbuhan Sektor Pertanian di Kabupaten Pinrang
Tahun 2009- 2013

Sub sector	Pertumbuhan (%)				
	2009	2010	2011	2012	2013
pertanian tanaman pangan	9.78	7.13	8.91	9.25	8.70
Perkebunan	3.36	1.76	2.54	1.28	1.46
Peternakan	3.84	19.15	0,28	1.06	1.27
Kehutanan	1,90	0.01	1.76	0,05	0.54
Perikanan	4.24	-0.34	9.55	2.94	8.31
Sector 1	6.79	3.93	4.96	6.83	4.84

Sumber: Kabupaten Pinrang dalam Angka Tahun 2014

2. Gambaran Umum Kecamatan Tiroang

a. Batas Administrasi dan Luas Wilayah

Kecamatan tiroang merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten pinrang yang berjarak sekitar 15 Km dari kabupaten pinrang. Secara administrasi, Kecamatan Tiroang mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

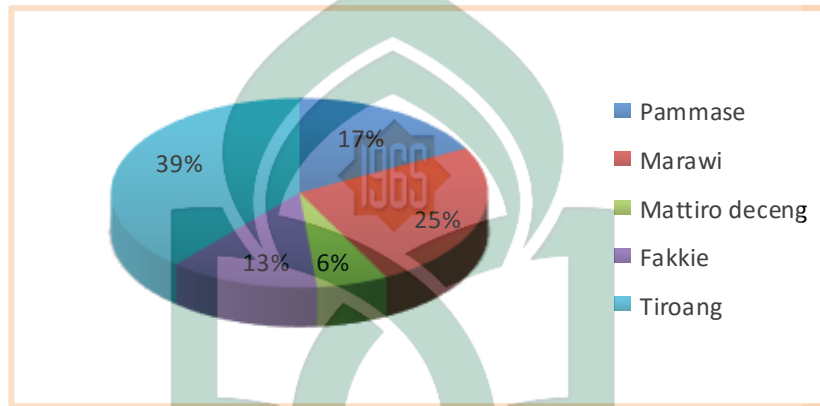
1. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Patampanua dan Paleteang
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pinrang
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Mattiro Bulu
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Watang Sawitto dan Paleteang

Kecamatan Tiroang memiliki luas wilayah 77.73 km² yang terdiri dari 5 kelurahan/desa, 13 lingkungan, dan 28 RW Dan 54 RT Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 8 dan gambar 4 berikut.

Tabel 8 Pembagian Wilayah Administratif
di Kecamatan Tiroang tahun 2013

No	Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	Pammase	13.37	17
2	Marawi	19.58	25
3	Mattiro deceng	4.76	6
4	Fakkie	9.99	13
5	Tiroang	30.03	39
Jumlah		77.73	100

Sumber: Kantor Kecamatan Tiroang 2014



Gambar 5 Pembagian Wilayah Administratif Kecamatan Tiroang

Dari tabel 8 dan gambar 4 dapat diketahui bahwa Kelurahan Tiroang merupakan kelurahan yang terluas di Kecamatan Tiroang dengan persentase 39%. Sedangkan kelurahan yang memiliki luas wilayah terkecil yaitu Kelurahan Mattiro Deceng dengan persentase 6%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 6 Peta Administrasi Kecamatan Tiroang.

6.PETA ADMIN tiroang



b. Tinjauan Kebijakan Pembangunan Kabupaten Pinrang terhadap Kecamatan Tiroang

Sebagaimana yang tertuang dalam pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Pinrang, yakni peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia dan terciptanya struktur ekonomi yang seimbang dengan bertumpu pada sejumlah Leading sektor dan berbasiskan kepada sumberdaya alam yang ada serta mempertahankan keberadaan lahan pertanian untuk menunjang pertumbuhan ekonomi dan mempertahankan kawasan pertanian lahan teknis sebagai ciri khas kota pinrang maka sasaran yang ingin dicapai dalam penulisan ini yaitu mengidentifikasi kondisi dan potensi pertanian wilayah Kecamatan Tiroang sebagai salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Pinrang untuk dikembangkan dalam rangka peningkatan ekonomi wilayah guna mendukung perkembangan wilayah dengan melihat potensi sumberdaya yang dimiliki.

Pada dasarnya pembangunan SWP (Satuan Wilayah Pengembangan), yang disesuaikan dengan kebijaksanaan tata ruang menurut letak dan batas geografis, batas pengaruh pusat-pusat kegiatan ekonomi dan batas pengaruh kemudahan transportasi disamping menitikberatkan pengaruh kemudahan pengendalian dan interaksi antar wilayah yang memungkinkan percepatan proses pengembangan ekonomi daerah Kecamatan Tiroang yang memiliki lahan pertanian cukup potensial yang didukung karakteristik dan luas lahan pengembangan pertanian yang cukup luas.

Apabila ditinjau dari Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pinrang, Kecamatan Tiroang berfungsi sebagai Kawasan Agropolitan Tiroang yang berbasis agrobisnis dimana didukung oleh karakteristik lahan yang memungkinkan.

c. Aspek Fisik Dasar

Kajian mengenai aspek fisik dasar wilayah Kecamatan Tiroang meliputi kondisi tofografi atau kemiringan lereng, aspek klimatologi atau kondisi iklim dan curah hujan, aspek hidrologi, aspek penggunaan lahan serta jarak antar wilayah. Berikut pembahasan lebih lengkapnya

1. Kondisi Tofografi dan kelerengan

Kondisi topografi di Kecamatan Tiroang umumnya dataran dengan kemiringan antara 0 – 8 % atau ketinggian 0 – 100 m dari permukaan air laut sehingga daerah ini cocok bila dijadikan sebagai areal pengembangan tanaman hortikultura dan sayur-sayuran.

2. Kondisi Hidrologi

Sumber air yang ada di Kecamatan Tiroang berasal dari air permukaan dan air PDAM setempat. sumur-sumur yang dibuat oleh masyarakat dan air tanah dalam berupa sumur artesis juga banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber air bersih, selain sumur beberapa masyarakat juga memanfaatkan aliran sungai untuk keperluan irigasi.

3. Geologi dan jenis tanah

Keadaan geologi erat kaitannya dengan potensi kandungan struktur batuan yang ada dalam tanah. Struktur geologi yang ada di wilayah Kecamatan Tiroang terdiri dari aluvial yaitu berupa endapan aluvial sungai, rawa, Batu pasir, dan pantai serta batuan gunung api formasi camba.

Jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Tiroang adalah jenis tanah alluvial hidromorf, regosol kelabu, kompleks mediteran dan litoson. Jenis tanah ini cukup baik dan memungkinkan untuk pengembangan usaha pertanian.

4. Penggunaan Lahan Eksisting

Penggunaan lahan merupakan manifestasi dari aktifitas penduduk. Karena itu, pola penggunaan lahan merupakan pencerminan dari bentuk hubungan antara penduduk dengan lingkungannya. Disamping itu penggunaan lahan merupakan indikator yang menggambarkan aktifitas utama penduduk, juga merupakan pencerminan terhadap potensi kegiatan yang berlangsung di atas lahan tersebut.

Secara umum bentuk penggunaan lahan yang ada di Kecamatan Tiroang merupakan kawasan budidaya yang terdiri dari lahan pertanian, seperti sawah, perkebunan, pemakaman, permukiman, pegembalaan dan pekarangan serta sungai/kanal. Penggunaan lahan yang paling dominan di Kecamatan Tiroang yaitu berupa sawah dan kebun dengan persentase 68.34%. Sedangkan penggunaan lahan yang paling kecil yaitu berupa pemakaman

dan sungai/ kanal dengan persentase masing-masing 0,01 % dan 0,02%.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9
Penggunaan Lahan Kecamatan Tiroang Tahun 2015

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Sawah dan Kebun	5325.39	68.34%
2	Tegalan	1003.25	13%
3	Permukiman	1314.75	17%
4	Pengembalaan	5.50	0.08%
5	Pemukaman	0.98	0.01%
6	Pekarangan	121.17	1.55%
7	Sungai/Irigasi	2.43	0.02%
Jumlah		7773	100

Sumber: Kantor Kecamatan Tiroang Interpretasi Citra, dan Survey Lapangan 2015



Gambar 7 luas penggunaan lahan di Kecamatan Tiroang tahun 2015



Gambar 8 pola penggunaan lahan di Kecamatan

9. Kondisi Tofografi dan kelerengan



10 Peta Kondisi Hidrologi



11. Geologi dan jenis tanah



12 PETA PENGGUNAAN LAHAN

Dari data existing menggambarkan bahwa penggunaan lahan di Kabupaten Pinrang khususnya di Kecamatan Tiroang penggunaan lahan terluas yaitu pertanian dan perkebunan dengan luas lahan sebesar 5325 Ha atau sekitar 68.34% dari keseluruhan luas lahan Kecamatan Tiroang, karena hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa kecamatan tiroang memiliki peluang dan potensi untuk pengembangan sektor pertanian kedepannya terlebih lagi Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten Pinrang keberadaan lahan pertanian padi sawah yang merupakan lahan pengairan teknis patut untuk dipertahankan untuk peningkatan ekonomi wilayah yang mampu memacu perkembangan wilayah dan juga patut di pertahankan sebagai ciri khas yang membedakan kota pinrang dengan kota yang lain.

d. Aspek Potensi Wilayah Kecamatan Tiroang

1. Potensi Sumber Daya Alam di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

a. Pertanian Padi Sawah dan Perkebunan

Kecamatan Tiroang merupakan salah satu daerah di Kabupaten Pinrang yang potensial untuk pengembangan sektor pertanian dan perkebunan, karena mempunyai sumber daya alam yang berlimpah, lahan yang memadai serta didukung oleh daerahnya yang cukup strategis untuk pengembangan lahan pertanian.

Lahan pertanian di Kecamatan Tiroang berupa sawah, perkebunan atau tegalan dan lahan penggembalaan, lahan sawah merata disetiap kelurahan

yang ada di kecamatan Tiroang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 10
Luas tanam, luas panen produksi padi /palawija
akhir tahun 2014

No	Kelurahan/desa	Padi sawah			Jagung		
		Luas tanam (Ha)	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas tanam (Ha)	Luas panen (Ha)	Produksi (Ton)
1	Pammase	3433	3177	11724	16	42	207
2	Marawi	982	967	7476	20	23	162
3	Mattiro deceng	2122	2112	10286	12	15	127
4	Fakkie	768	759	6828	30	28	129
5	Tiroang	3865	3697	12834	70	101	407
Jumlah		11.170	10.712	49.148	148	209	1032

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pinrang tahun 2015

Berdasarkan tabel 10 maka dapat diketahui bahwa perbandingan antara luas tanam, luas panen dan hasil panen padi sawah dan jagung pada tiap kelurahan/ desa rata –rata mengalami penurunan dimana luas tanam tidak sebanding dengan luas panen dan hasil produksipun tentunya cenderung lebih sedikit.

Sedangkan mengenai komoditi perkebunan masyarakat kecamatan Tiroang selain membudidayakan tanaman padi sawah juga menanam berbagai macam sayur-sayuran dan buah-buahan diantaranya kopi, cengkeh, lada, coklat, kelapa dalam, jambu mete, dan berbagai macam sayuran seperti kangkung, kacang panjang, ketimun, bayam, kentang dan lain sebagainya. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11 berikut.

Tabel 11
Hasil produksi Komoditi Perkebunan
akhir tahun 2014

No	Kelurahan/desa	Komuditi Perkebunan				
		Kakao	Kelapa	Jambu mete	Kapok	Kelapa sawit
1	Pammase	31.55	12.17	-	44.15	2.00
2	Marawi	9.21	11.39	-	10.92	0.87
3	Mattiro deceng	13.27	8.72	0.05	17.75	1.00
4	Fakkie	60.05	41.61	0.25	14.35	3.00
5	Tiroang	14.28	74.62	-	19.65	6.20
Jumlah		128.36	148.51	0.30	106.82	11.07

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pinrang tahun 2015

Berdasarkan tabel 10 dan tabel 11 maka dapat diketahui bahwa dari segi ketersediaan lahan komoditi pertanian dan perkebunan di kecamatan Tiroang berpotensi untuk dikembangkan hanya saja pengelolaan dalam penanaman hasil pertanian harus lebih diperhatikan karena luas lahan dengan hasil produksi tidak sesuai, lahan yang ditanami tidak menghasilkan buah ataupun sayuran yang memadai, lahan yang luas namun hasil produksi sedikit hal ini dapat terjadi bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain kurangnya pemberian pupuk dan banyaknya serangan hama dan lain sebagainya.



Gambar 13 sektor pertanian di Kecamatan Tiroang

b. Peternakan

Kecamatan Tiroang pengembangan peternakan yang dilakukan terdiri dari peternakan besar seperti ternak sapi dan peternakan unggas . adapun macam peternakan yang terdapat di wilayah Kecamatan Tiroang dapat uraikan pada pada tabel berikut.

Tabel 12
Pengembangan Peternakan besar di wilayah Kecamatan Tiroang
Tahun 2014

No	Kecamatan	Jenis Ternak Besar			
		Sapi potong	Kuda	Kambing	Sapi Perah
1	Pammase	50	-	16	-
2	Marawi	84	-	56	-
3	Mattiro deceng	15	-	-	-
4	Fakkie	37	-	29	-
5	Tiroang	55	4	17	-
Jumlah		241	4	118	-

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pinrang tahun 2015

Tabel 13
Pengembangan Peternakan unggas di wilayah kecamatan tiroang
Tahun 2014

No	Kecamatan	Jenis Ternak Unggas			
		Ayam Kampong	Itik	Angsa	Ayam Ras
1	Pammase	3420	4076	42	1800
2	Marawi	4594	7827	-	27100
3	Mattiro deceng	1494	2000	30	20000
4	Fakkie	3055	5654	3	-
5	Tiroang	7107	10000	-	43100
Jumlah		20770	29557	75	92000

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pinrang tahun 2014



Gambar 14 sektor peternakan di Kecamatan Tiroang

c. Perikanan

Subsektor perikanan merupakan salah satu sektor pertanian yang memberikan sumbangan terbesar pada pembentukan PDRB Kab. Pinrang. Produksi perikanan tahun 2013 sebesar 11.547,30 ton perikanan laut, 45.669,60 ton tambak dan 2.444,83 ton perikanan darat.

Rencana pengembangan kegiatan perikanan di wilayah Kabupaten Pinrang dapat dikluster berdasarkan jenis kegiatannya yaitu : 1) budidaya laut, 2) budidaya payau, dan 3) budidaya air tawar. Arahkan pengembangan komoditas perikanan mencakup : a) komoditas perikanan budidaya payau berupa udang windu, bandeng, dan kepiting bakau, b) komoditas perikanan budidaya laut berupa rumput laut, kerapu, dan sejenisnya, dan c) komoditas budidaya air tawar berupa ikan karper, ikan mas, dan ikan nila. Pertimbangan arahan pengembangan kegiatan budidaya tersebut didasarkan atas nilai ekonomis yang tinggi dan telah berkembang di masyarakat, serta pangsa pasarnya cukup prospek.

Pengembangan perikanan di wilayah Kecamatan Tiroang itu sendiri belum cukup mampu memberikan sumbangsih yang besar. Berikut Produksi perikanan di Kecamatan Tiroang dapat diuraikan berdasarkan produksi perikanan laut, danau, rawa dan waduk pada tabel berikut:

Tabel 14
Produksi Perikanan Dirinci Tiap kelurahan di Kecamatan Tiroang
Tahun 2014

No	Kelurahan/Desa	Produksi Perikanan (Ton)				
		Laut	Danau	Rawa	Sungai	Waduk
1	Pammase	-	-	-	-	-
2	Marawi	-	-	-	-	-
3	Mattiro deceng	-	-	-	-	-
4	Fakkie	-	-	128,60	1,60	-
5	Tiroang	-	-	-	-	-
Jumlah		0	0	128,60	1,60	0

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pinrang tahun 2015



Gambar 15 sektor perikanan di Kecamatan Tiroang

d. Kehutanan

Menurut fungsinya hutan dibagi menjadi hutan lindung, hutan suaka alam, dan hutan wisata, hutan produksi terbatas, hutan produksi tetap dan hutan konservasi. Potensi sumber daya alam pada sektor kehutanan

yang dimiliki Kabupaten Pinrang terbilang cukup luas dimana Kabupaten Pinrang memiliki areal hutan lindung seluas 45.168 Ha dan hutan produksi seluas 26.437 Ha. Namun areal hutan ini tersebar hanya pada 6 kecamatan saja yaitu kecamatan Matiirobulu, suppa, duampanua, patampanua, batu lappa, dan lembang sementara kecamatan tiroang dan kelima kecamatan lainnya tidak memiliki areal kehutanan.

Tabel 15
Hasil produksi Komuditi pertanian tiap sub sektor di Kecamatan Tiroang
Lima tahun terakhir (2010-2014)

No	Sub sektor pertanian	2010	2011	2012	2013	2014
1	Tanaman pangan	47.258	51.365	51.794	50.012	50.198
2	Perkebunan	38.706	39.881	40.156	40.731	39.706
3	Peternakan	121.116	121.716	147.251	101.993	141.665
4	Perikanan	-	-	-	-	1302
5	Kehutanan	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pinrang tahun 2014

2. Struktur Ekonomi

Struktur ekonomi Kecamatan Tiroang dapat dilihat berdasarkan mata pencaharian masyarakat di wilayah tersebut. Sesuai dengan penggunaan lahan yang paling mendominasi Kecamatan Tiroang yaitu berupa lahan pertanian, maka telah dapat diketahui secara langsung bahwa petani merupakan jenis pekerjaan yang paling dominan di wilayah ini. Rata-rata masyarakat di kecamatan Tiroang adalah petani karena kebanyakan lahan di kedua desa ini cocok untuk daerah pertanian dan perkebunan jadi masyarakat desa memenuhi kebutuhan hidup dengan bertani dan berkebun.

3. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi di Kecamatan Tiroang dapat dilihat dari jumlah produktifitas pertanian yang ada karena berdasarkan hasil survey dan wawancara, sebagian besar masyarakat kecamatan Tiroang mengandalkan hasil pertanian dan perkebunan untuk memenuhi kebutuhan hidup tiap harinya, keberadaan lahan pertanian yang potensial dan cukup luas menjadi tonggak besar bagi sebagian besar masyarakat tiroang untuk bertahan hidup, namun keberadaan lahan yang luas tidak cukup menjamin besarnya hasil produksi dan banyaknya hasil yang didapatkan oleh para petani karena tidak semua tanaman pertanian yang digarap itu hasilnya sesuai dengan luas lahan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada (tabel 10 di atas), inilah permasalahan yang cukup sulit yang dihadapi oleh masyarakat tani di Kecamatan Tiroang, saluran irigasi yang sudah kurang berfungsi dengan baik serta serangan hama wereng dan terbatasnya teknologi seperti pembajak sawah dan alat panen membuat hasil produksi cenderung sedikit ketimbang luas lahan yang ditanami. Terlebih lagi tidak adanya pengelolaan terlebih dahulu terhadap hasil panen yang dihasilkan membuat harga hasil panen cenderung murah dan tentunya itu tidak memberi keuntungan yang banyak bagi para petani, adanya sistem jual langsung (barang mentah) membuat para petani merugi. Jadi kedepanya sangat perlu adanya pabrik pengolahan hasil pertanian di kecamatan Tiroang, dengan adanya pabrik tersebut bisa menyerap lapangan kerja dan mengasah keterampilan masyarakat setempat dan tentunya mampu meningkatkan

ekonomi masyarakat serta memberi kontribusi lebih terhadap PDRB sehingga secara tidak langsung mampu mempercepat perkembangan wilayah Kecamatan Tiroang dan sekitarnya.

e. Aspek Kependudukan

Penduduk merupakan indikator perkembangan serta pertumbuhan suatu wilayah. Jumlah penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun, sedangkan lahan yang ada tetap, mengakibatkan laju kepadatan semakin bertambah tinggi. Kepadatan penduduk dapat menjadi alat untuk mengukur kualitas dan daya tampung lingkungan.

1. Jumlah dan kepadatan penduduk

Jumlah dan kepadatan penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan ruang terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan lahan. Oleh karena itu jumlah dan tingkat kepadatan penduduk perlu dikaji dalam proses penelitian ini. Dilihat dari jumlah penduduk, Kecamatan Tiroang termasuk kecamatan yang memiliki jumlah penduduk yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil sensus, penduduk Kecamatan Tiroang pada tahun 2014 tercatat sebesar 21.614 jiwa, yang terdistribusi dalam 5 Desa. Penduduk paling banyak berada di Kelurahan Tiroang (5816 jiwa) sedangkan jumlah penduduk paling rendah pada Kelurahan Fakkie yaitu hanya 3245 jiwa. Untuk kepadatan tertinggi berada di Desa Mattiro deceng. Untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 16 berikut

16. PETA KEPADATAN PENDUDUK



Tabel 16 Distribusi Jumlah Dan Kepadatan Penduduk
di Kecamatan Tiroang Tahun 2014

No	Desa	Jumlah Penduduk (jiwa)	Luas Wilayah (Ha)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Ha)
1	Pammase	3910	13.37	292
2	Marawi	5051	19.58	258
3	Mattiro deceng	3592	4.76	755
4	Fakkie	3245	9.99	325
5	Tiroang	5816	30.03	194
Jumlah		21.614	77.73	278

Sumber: Data Monografi Kecamatan Tiroang Tahun 2015

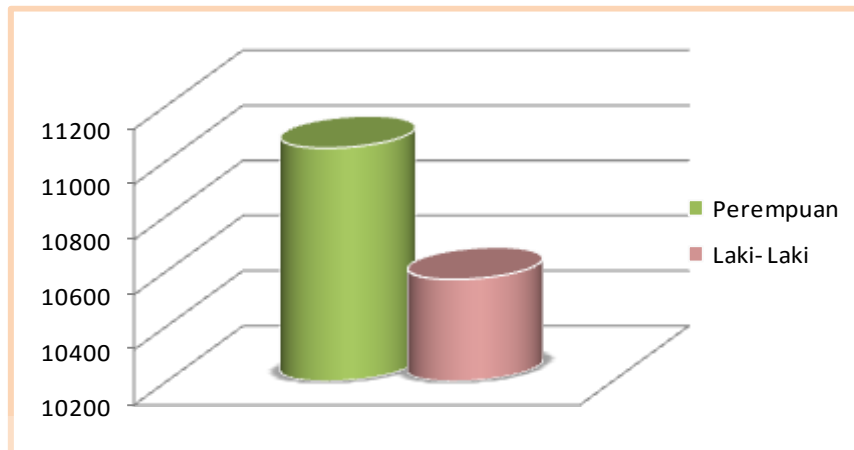
2. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk laki-laki dalam angka 2014 di Kecamatan Tiroang berjumlah 10569 jiwa dan perempuan berjumlah 11045 jiwa. Rasio jenis kelamin dalam angka 2014 adalah sekitar 90% yang berarti setiap 9 orang penduduk laki-laki terdapat sekitar 10 orang penduduk Perempuan. Untuk lebih jelas mengenai komposisi penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan Tiroang dapat dilihat pada tabel 17.

Tabel 17 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
di Kecamatan Tiroang Tahun 2014

No	Desa	Laki - laki	Perempuan	Jumlah
1	Pammase	1912	1998	3910
2	Marawi	2470	2581	5051
3	Mattiro deceng	1756	1836	3592
4	Fakkie	1587	1658	3245
5	Tiroang	2844	2972	5816
Jumlah		10569	11045	21614

Sumber: Kantor Kecamatan Tiroang 2015



Gambar 17 Diagram Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

3. Penduduk Berdasarkan rumah tangga

Berdasarkan keluarga, jumlah rumah tangga yang ada di Kecamatan Tiroang pada tahun 2014 berjumlah 5305 KK dari 21.614 jiwa penduduk. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 18 berikut.

Tabel 18 Penduduk Berdasarkan Rumah Tangga di Kecamatan Tiroang Tahun 2014

No	Desa	Jumlah penduduk	Rumah tangga
1	Pammase	3910	863
2	Marawi	5051	1360
3	Mattiro deceng	3592	868
4	Fakkie	3245	860
5	Tiroang	5861	1354
Jumlah		21.614	5305

Sumber: Kantor Kecamatan Tiroang 2015

4. Penduduk berdasarkan lapangan pekerjaan

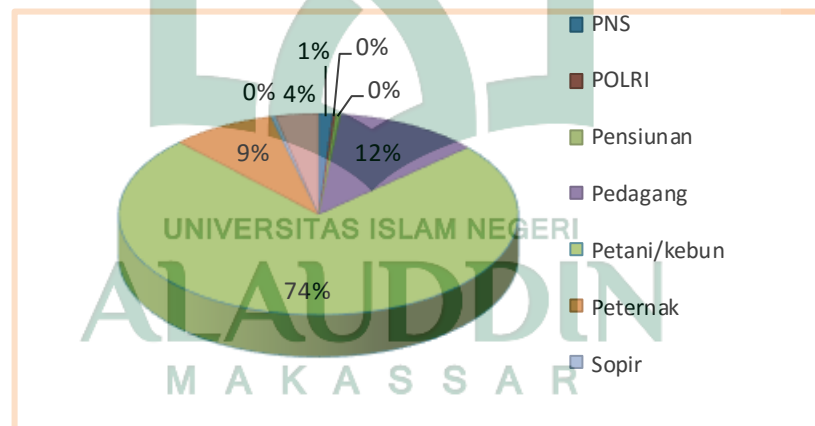
Dari total jumlah penduduk di Kecamatan Tiroang yang berjumlah 21.614 jiwa, sebagian besar kegiatan perekonomian penduduk bergerak pada sektor

pertanian, perkebunan dan perdagangan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 19.

Tabel 19
Penduduk Berdasarkan Lapangan Pekerjaan
di Kecamatan Tiroang Tahun 2014

No	Jenis Pekerjaan	Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1.	PNS	245	0.80
2.	POLRI	45	0.20
3.	Pensiunan	87	0.32
4.	Pedagang	2522	10.83
5.	Petani/kebun	16069	72.07
6.	Peternak	1821	4.83
7.	Sopir	78	0.32
8.	Tidak jelas/pengangguran	747	10.63
Jumlah		21.614	100

Sumber: Kantor Kecamatan Tiroang 2015



Gambar 18 Diagram Penduduk Berdasarkan lapangan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 19 dan gambar 18 di atas maka dapat diketahui bahwa penduduk Kecamatan Tiroang kebanyakan bergerak di sektor pertanian dan perkebunan dengan jumlah 16069 jiwa, hal ini merupakan hal yang wajar

karena mengingat Kecamatan Tiroang merupakan daerah yang memiliki banyak potensi sumber daya alam dan lahan pertanian yang luas.

f. Aspek Sarana dan Prasarana

Pembangunan sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung aktivitas ekonomi, sosial, budaya, serta kesatuan dan persatuan bangsa terutama sebagai modal dasar dalam memfasilitasi interaksi dan komunikasi di antara kelompok masyarakat serta mengikat dan menghubungkan antar wilayah. Dukungan sarana dan prasarana terhadap pertumbuhan ekonomi terutama diwujudkan dalam peran jaringan transportasi, komunikasi, dan informatika yang memungkinkan orang, barang, dan jasa bergerak dari satu tempat ke tempat yang lain dan pertukaran informasi secara cepat. Selain itu, dukungan sarana dan prasarana juga diwujudkan dalam peran sumber daya air, listrik, serta perumahan dan pemukiman yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan maka dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di Kecamatan Tiroang pada tahun 2015 sudah tidak memerlukan banyak tambahan sarana dan prasarana . Untuk lebih jelas dapat dilihat pada uraian berikut.

A. Sarana Pendidikan

Persebaran jumlah sarana pendidikan di Kecamatan Tiroang, tersebar hampir diseluruh wilayah desa/kelurahan yang ada di Kecamatan Tiroang.

Seluruh sarana pendidikan dari tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA), ada di Kecamatan Tiroang. Untuk lebih jelasnya, berikut ini tabel jenis dan jumlah sarana pendidikan di Kecamatan Tiroang

Tabel 20
Jenis dan Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Tiroang,
Tahun 2015

No	Kelurahan/Desa	Sarana Pendidikan			
		TK	SD	SMP/MTs	SMA/SMK
1	Pammase	2	4	1	-
2	Marawi	2	4	1	-
3	Mattiwo deceng	2	3	1	1
4	Fakkie	2	2	-	-
5	Tiroang	5	6	1	-
Jumlah		13	19	4	1

Sumber: Kecamatan Tiroang Dalam Angka & survey lapangan, Tahun 2015



Gambar 19 sarana pendidikan di Kecamatan Tiroang

B. Sarana Kesehatan

Ketersediaan sarana kesehatan di Kecamatan Tiroang sudah mencukupi pada akhir tahun 2014, hal ini terlihat dari jumlah dan jenis

sarana kesehatan yang ada berupa, Puskesmas, Pustu, dan Posyandu.. Jenis sarana kesehatan yang terdapat di Perkotaan Pinrang yaitu rumah sakit, Puskesmas, Pustu, Poskesdes, dan Posyandu. Dimana sarana kesehatan tersebut tersebar di beberapa Desa/Kelurahan yang terdapat di Kecamatan Tiroang. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sarana kesehatan di Kecamatan Tiroang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 21
Jenis dan Jumlah Sarana Kesehatan, Tahun 2015

No	Kelurahan / Desa	Sarana Kesehatan				
		Rumah Sakit	Puskesmas / Pustu	Pustu	Posyandu	Poskes-des
1	Pammase	-	-	1	3	1
2	Marawi	-	-	1	5	-
3	Mattiro deceng	-	1	-	2	-
4	Fakkie	-	-	-	3	1
5	Tiroang	-	1	1	7	1
Jumlah		-	7	3	20	3

Sumber: Kecamatan Tiroang Dalam Angka & survey lapangan, Tahun 2015



Gambar 20 sarana Kesehatan di Kecamatan Tiroang

C. Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan merupakan kebutuhan dasar masyarakat yang harus di sediakan oleh pemerintah serta merupakan tempat pembinaan dan peningkatan moral/rohani masyarakat ataupun sebagai wadah untuk menunaikan ibadah berdasarkan agama dan keyakinan masing-masing. Sarana Peribadatan yang ada seperti Masjid dan Mushollah.

Berdasarkan data kependudukan Kecamatan Tiroang. Penduduk Kecamatan Tiroang pada akhir tahun 2014 berdasarkan agama, menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Tiroang didominasi oleh masyarakat pemeluk Agama islam. Untuk lebih jelasnya jumlah fasilitas peribadatan di Kecamatan Tiroang, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 22
Jenis dan Jumlah Sarana Peribadatan, Tahun 2015

No	Kelurahan/Desa	Tempat Ibadah				
		Masjid	Mushollah	Gereja	Vihara	Kuil
1	Pammase	4	2	-	-	-
2	Marawi	3	1	-	-	-
3	Mattiro deceng	2	3	-	-	-
4	Fakkie	2	1	-	-	-
5	Tiroang	7	2	0	-	-
Jumlah		34	9	0	0	0

Sumber: Kecamatan Tiroang Dalam Angka & survey lapangan, Tahun 2015



Gambar 21 sarana peribadatan di Kecamatan Tiroang

D. Sarana Perdagangan dan Jasa

Berdasarkan data kecamatan dan hasil survey lapangan yang dilakukan keberadaan berbagai sarana perdagangan yang ada di Kecamatan Tiroang, sudah dikatakan cukup pada tahun 2015. Pola penyebaran sarana ini, terfokus pada jalan utama di Kecamatan Tiroang. Untuk lebih jelasnya, jumlah dan sebaran sarana perdagangan dan jasa di kecamatan tiroang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 23
Jenis dan Jumlah Sarana Perdagangan dan jasa di Kecamatan Tiroang
Tahun 2015

No	Kelurahan/Desa	Sarana Perdagangan		
		Pasar Umum	Warung/ Kios	Toko
1	Pammase	-	47	1
2	Marawi	2	88	5
3	Mattiro deceng	-	65	3
4	Fakkie	1	71	1
5	Tiroang	-	82	2
Jumlah		3	353	12

Sumber: Kecamatan Tiroang Dalam Angka & survey lapangan, Tahun 2015



Gambar 22 sarana perdagangan di Kecamatan Tiroang

21 PETA SEBARAN SARANA



Sedangkan mengenai aspek prasarana berdasarkan hasil survey lapangan yang di lakukan maka dapat di ketahui bahwa keberadaan dan kondisi prasarana di Kecamatan Tiroang juga sudah memadai, berikut penjelasan mengenai prasarana listrik dan jalan di Kecamatan Tiroang.

1. Prasarana Listrik

Listrik merupakan salah satu sistem yang sangat berpengaruh pada aktivitas perekonomian sehari-hari. Listrik merupakan prasarana yang menjadi alat pemberi kemudahan yang membantu untuk melakukan segala aktifitas keseharian kita. Tanpa ada listrik maka aktifitas kita seakan lumpuh, Jaringan listrik sudah mampu menjangkau hampir semua lapisan masyarakat yang ada di Kecamatan Tiroang

Bentuk penyediaan energi listrik dimaksudkan untuk pemenuhan kebutuhan yang mencakup kapasitas energi dan distribusinya. Warga di Kecamatan Tiroang sebagian besar sudah terlayani listrik di karenakan kondisi wilayah Tiroang yang yang tidak terlalu jauh dari ibu kota Kabupaten Pinrang, untuk lebih jelas dapat di lihat pada tabel 24 berikut.

Tabel 24
Jumlah Rumah Tangga Yang Terlayani Listrik Tiap Desa
di Kecamatan Tiroang Tahun 2015

No.	Desa	Jumlah RT/KK yang terlayani listrik	
		PLN	Non PLN
1	Pammase	857	6
2	Marawi	1360	-
3	Mattiro deceng	867	-
4	Fakkie	857	3
5	Tiroang	1353	1
Jumlah		5294	11

Sumber: Kantor Kecamatan Tiroang & hasil survey lapangan Tahun 2015

Berdasarkan tabel 24 diatas maka dapat di ketahui bahwa ketersediaan prasarana listrik di kecamatan Tiroang sudah memadai namun masih ada beberapa kepala rumah tangga yang tidak memakai jaringan listrik,disebabkan Karena tidak memiliki biaya untuk pemasangan listrik dan adapula yang tidak memakai listrik karena rumah tempat tinggalnya jauh ditengah areal persawahan.



Gambar 24 prasarana listrik di Kecamatan Tiroang

25 PETA JARINGAN LISTRIK



2. Jaringan Jalan

Jalan merupakan prasarana angkutan darat yang penting untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Usaha pembangunan yang makin meningkat tidak lepas dari adanya transportasi yang lancar. Selain itu, dengan adanya transportasi dapat menunjang mobilitas penduduk dan kelancaran distribusi barang dari dan ke suatu daerah.

Kondisi beberapa jalan yang ada di Kecamatan Tiroang masih dalam kondisi baik, baik itu jalan arteri kolektor maupun lokal. Kondisi jalan tentunya secara langsung juga sangat berpengaruh terhadap kegiatan sehari-hari masyarakat dalam menjalankan aktivitas baik itu bertani ataupun berkebun karena kondisi jalan yang baik tentu akan melancarkan aktifitas pengangkutan hasil pertanian menjadi mudah misalnya. Untuk lebih jelasnya berikut tabel panjang jalan serta kondisinya di Kecamatan Tiroang Tahun 2015

Tabel 25 Panjang Jalan di Kecamatan Tiroang Dirinci Menurut Kelas Jalan Tahun 2015 (Km)

No	Kelas Jalan	Sifat jalan	Kondisi jalan
1	Jalan Arteri sekunder	Aspal	Baik
2	Jalan Kolektor primer	Aspal	Baik
3	Jalan Lokal Primer	Aspal dan Pengerasan	Kurang baik
4	Jalan lingkungan	Pengerasan dan tanah	Kurang baik

Sumber : Survey Lapangan Tahun 2015



Gambar 26 prasarana Jalan di Kecamatan Tiroang

27. PETA JARINGAN JALAN



3. Jaringan Telekomunikasi

Sistem telekomunikasi juga merupakan sarana yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kecamatan Tiroang, ketersediaan sarana telekomunikasi akan sangat membantu dan memperlancar akses informasi dan interaksi dengan daerah disekitarnya guna mendukung berkembangnya wilayah dengan baik. Prasarana telekomunikasi telah tersedia di wilayah Kecamatan Tiroang berupa signal dari operator telepon selular yang baik serta lancar, beberapa diantaranya seperti Telkomsel, Satelindo dan Flexi.

4. Sistem Persampahan

Pengelolaan sistem persampahan yang baik perlu dilakukan. Selain itu, pengelolaan sistem persampahan yang kurang baik seperti pembuangan sampah bukan pada tempat yang semestinya juga akan mempengaruhi tingkat kualitas kesehatan masyarakat sekitarnya. Tempat pembuangan sampah yang biasa digunakan masyarakat terdiri dari tempat sampah umum. Sistem pembuangan sampah yang dominan dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan membuang sampah di tempat-tempat sampah yang sudah disediakan secara mandiri oleh masyarakat Kecamatan Tiroang, Pengangkutan sampah yang ada di wilayah Kecamatan Tiroang diangkut ke Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) di daerah tetangga yaitu Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua yang memiliki luasan 5,3 (lima koma tiga) hektar selain itu ada juga beberapa masyarakat membuang sampah dengan sistem Komunal.



Gambar 28 prasarana persampahan di Kecamatan Tiroang

5. Jaringan Irigasi

Jaringan irigasi di wilayah Kecamatan Tiroang dirinci perdesa/kelurahan yang merupakan Bagian wilayah Kecamatan Tiroang, yaitu desa/kelurahan Pammase, Marawi, Mattiro deceng, Fakkie, dan Tiroang. Adapun Jenis irigasi di wilayah Kecamatan Tiroang terdiri dari irigasi teknis, semi teknis, sederhana, Non teknis dan Tadah hujan. Untuk lebih jelasnya diuraikan pada tabel

Tabel 26
Jaringan Irigasi di wilayah Kecamatan Tiroang Tahun 2013

No	Kecamatan	Teknis	Semi teknis	Sederhana	Non Teknis	Tadah Hujan	jumlah
1	Pammase	1237.13	-	-	-	-	1237.13
2	Marawi	1334	-	-	-	-	1334
3	Mattiro deceng	441.00	-	-	-	-	441.00
4	Fakkie	733.36	-	-	-	-	733.36
5	Tiroang	1579.90	-	-	-	-	1579.90
Jumlah		5325.39		-	-	-	5325.39

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pinrang 2014



Gambar 29 prasarana irigasi di Kecamatan Tiroang

30 PETA JARINGAN IRIGASI



6. Jaringan Drainase

Sistem drainase Kecamatan Tiroang yang ada saat ini terdiri dari sistim primer, sekunder dan tersier. Sistim drainase primer yaitu saluran saluran pembuang irigasi dan sungai-sungai yang ada di sekeliling kota tersebut sebagai badan penerima air dari sistim drainase sekunder, sedangkan drainase sekunder adalah badan penerima air dari saluran saluran tersier, yang berasal dari saluran-saluran di kawasan pemukiman/perumahan dan lain-lain.

Hasil survey lapangan terhadap sistem jaringan drainase Kecamatan Tiroang memberikan gambaran bahwa belum semua jalan memiliki saluran drainase. Sedangkan jalan primer yang sudah dilengkapi dengan saluran sudah mengalami pendangkalan karena dipenuhi sampah atau tertimbun tanah.

Secara umum untuk keseluruhan zone, hirarki jaringan saluran drainase Kecamatan Tiroang belum memenuhi persyaratan, yakni saluran drainase yang melayani daerah permukiman disebut dan dialirkan pada saluran tersier, yang selanjutnya diarahkan ke saluran sekunder dan berakhir ke saluran primer. Namun hirarki jaringan saluran drainase Kecamatan Tiroang ini tidak berfungsi dengan baik dan optimal. Hal ini mengakibatkan terjadinya genangan disekitar saluran dan lahan kosong yang memiliki permukaan yang rendah dari jalan.

Tabel 27
Kondisi Drainase di Kecamatan Tiroang Tahun 2015

No	Kelurahan/ desa	Kondisi Drainase
1	Pammase	Drainase baik
2	Marawi	Drainase baik
3	Mattiro deceng	Drainase Kurang baik
4	Fakkie	Drainase baik
5	Tiroang	Drainase Kurang baik

Sumber : hasil survey lapangan tahun 2015



Gambar 31 prasarana drainase di Kecamatan Tiroang

32 PETA JARINGAN DRAINASE



3. Karakteristik Responden Penelitian

Dalam penelitian, responden adalah orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Keterangan tersebut dapat disampaikan dalam bentuk tulisan, yaitu ketika mengisi angket, atau lisan, ketika menjawab wawancara. Adapun responden yang ditujukan dalam penelitian yaitu masyarakat Kecamatan Tiroang khususnya para pegawai pemerintah, petani, peternak dan masyarakat sekitar yang berada di kecamatan Tiroang, sebanyak 100 orang responden. Berikut mengenai gambaran responden dalam penelitian sebagai berikut :

a. Mata Pencanharian Responden

Berdasarkan judul penelitian maka Dari 100 orang responden yang ada di Kecamatan Tiroang Sebagian besar responden bermata pencaharian petani, sebagian lagi peternak dan selebihnya pegawai pemerintah serta pedagang. Responden memang sebagian besar ditujukan kepada masyarakat tani karena berdasar pada judul penelitian yang ada yaitu pengembangan sektor pertanian untuk mempercepat perkembangan wilayah.

b. Pendidikan Responden

Mengenai latar belakang pendidikan pada responden, rata-rata responden yang bermata pencaharian petani, peternak dan pedagang memiliki pendidikan terakhir SMA sementara untuk responden pegawai pemerintah rata-rata pendidikan terakhir S1.

c. Usia Responden

Rata –rata usia responden dalam penelitian yaitu berusia antara 25-60 tahun.

B. Analisis Potensi Pertanian Kecamatan Tiroang

Analisis potensi pertanian Kecamatan Tiroang merupakan analisis yang mengkaji tentang potensi pertanian yang dimiliki oleh Kecamatan Tiroang Selatan yang terdiri dari empat variabel yaitu kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Pinrang, penyedia lapangan kerja yang luas, pengaruh terhadap sektor lain, dan sektor yang dapat meningkatkan ekspor. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada pembahasan berikut:

1. Kontribusi Terhadap PDRB Kabupaten Pinrang

Berdasarkan Distribusi Persentase PDRB Kabupaten Pinrang Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku, Tahun 2009-2013 menunjukkan bahwa dari 9 (sembilan) sektor yang ada di Kabupaten Pinrang terdapat 7 (enam) sektor yang berpengaruh positif terhadap pertumbuhan Kabupaten Pinrang diantara sektor tersebut adalah: sektor pertanian (57,55%), sektor perdagangan (13,14%), Angkutan dan komunikasi (4,79%), sektor Industri pengolahan (4,34%), sektor Bangunan (4,04%), sektor Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan (3,98%), jasa-jasa (14,53). Dari ketujuh sektor tersebut sektor pertanian merupakan sektor yang paling besar memberikan kontribusi positif terhadap PDRB Kabupaten Pinrang. Hal ini merupakan hal yang wajar mengingat sektor pertanian memiliki sub-sub sektor yang cukup berpotensi diantaranya adalah sub sektor tanaman pangan, perkebunan,

peternakan, kehutanan, dan perikanan, meskipun kontribusi tiap tahunnya menurun jadi hal ini sangat perlu diwaspadai dan perlu adanya strategi pengembangan agar sektor pertanian yang potensial terus memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB kabupaten Pinrang dimasa yang akan datang.

2. Penyedia Lapangan Kerja yang Luas

Penyedia lapangan kerja yang luas dimaksud disini adalah sektor kegiatan pertanian yang mempunyai tenaga kerja yang relatif banyak dan memiliki prospek untuk menyerap tenaga kerja yang lebih banyak pula.

Dari kelima sub sektor pertanian yang ada (sub sektor tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan) apabila ditinjau dari peluang untuk menarik jumlah tenaga kerja, maka sub sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan dan perikanan merupakan sektor strategis membuka peluang kerja bagi masyarakat Kecamatan Tiroang. Sub Sektor pertanian tanaman pangan merupakan salah satu sektor yang paling berpotensi mengingat kecamatan Tiroang memiliki lahan pertanian irigasi yang luas serta potensi sumber daya pertanian yang memadai terlebih lagi berdasarkan wawancara yang dilakukan sebanyak 73% Responden menyatakan sub sektor tanaman pangan merupakan sub sektor pertanian yang patut untuk dikembangkan, begitupun dengan sektor perkebunan dan perikanan. Dilihat dari jumlah tenaga kerja yang ada pada saat ini sektor yang memberi peluang yang baik bagi

masyarakat untuk bekerja, seperti sub sektor pertanian dan perkebunan memiliki jumlah tenaga kerja yaitu 16.069 orang selain itu sub sektor peternakan juga memiliki tenaga kerja yang cukup banyak yaitu 1821 orang, dengan adanya sub sektor tersebut, diharapkan dimasa yang akan datang dapat menambah jumlah tenaga kerja dalam skala besar sehingga dapat memberikan peluang kepada masyarakat kecamatan Tiroang untuk bekerja, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan taraf ekonomi masyarakat, secara tidak langsung memicu perkembangan wilayah dengan memberikan peningkatan kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Pinrang.

3. Pengaruh Terhadap Perkembangan Sektor Lain

Sektor yang mempunyai keterkaitan kuat dengan pengembangan sektor lain yang dimaksud adalah sub sektor pertanian apabila dikembangkan akan berpengaruh besar terhadap perkembangan sub sektor pertanian lain. Sebagai contoh adalah sub sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan dapat memberikan pengaruh terhadap sub sektor peternakan dan perikanan sebab berkembangnya sub sektor pertanian dan perkebunan mampu membantu pertumbuhan sub sektor peternakan dan perikanan dengan jalan memberi pasokan makanan bagi pemeliharaan hewan ternak dan perikanan.

Pengembangan sub sektor pertanian tanaman pangan dan perkebunan akan memperoleh dampak yang lebih luas terutama terhadap berkembangnya

sub sektor peternakan dan perikanan yang dapat menghasilkan nilai tambah yang lebih besar.

Peluang perkembangan kelima sub sektor pertanian ini juga diharapkan mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal dan regional. Bahkan dalam jangka panjang, pengembangan kelima sub sektor pertanian dapat mendukung berkembangnya agroindustri sehingga memperkuat fundamental ekonomi Kabupaten Pinrang pada umumnya dan Kecamatan Tiroang pada khususnya. Terlebih lagi Rencana Detail Tata Ruang Kabupaten Pinrang menetapkan Kawasan Agropolitan yang berbasis agrobisnis komoditas pertanian di Kecamatan Tiroang.

4. Sektor yang Potensial Meningkatkan ekspor.

Sektor yang potensial meningkatkan ekspor yaitu sektor yang dapat dijadikan sebagai komoditi ekspor baik ditinjau dari aspek kuantitas maupun kualitasnya. Oleh karena itu salah satu tujuan terhadap peningkatan kegiatan ekspor adalah akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut dan berpengaruh terhadap Pendapatan Regional Bruto (PDRB).

Sub sektor Pertanian yang memiliki potensi untuk diekspor atau dapat meningkatkan nilai eksportnya, secara matematik dapat diketahui melalui pendekatan analisis LQ (Location Question). Pendekatan analisis LQ dimaksudkan untuk mengetahui apakah sub-sub sector pertanian tersebut dapat diekspor atau hanya cukup untuk konsumsi lokal saja atau perlu adanya

masuk dan impor dari daerah lain. Berikut adalah tabel mengenai produksi hasil pertanian kecamatan tiroang pada akhir tahun 2014 serta tabel nilai LQ masing –masing sub sector pertanian yang ada di Kecamatan Tiroang.

Tabel 28
Produksi Hasil Pertanian Kecamatan Tiroang berdasarkan sub sektor tahun 2014

No	Desa/Kelurahan	Tanaman Pangan	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan	Σ
1	Pammase	11.931	8.987	9.404	-	-	30.322
2	Marawi	7.638	3.239	39.661	-	-	50.538
3	Mattiro deceng	10.431	4.079	23.539	-	-	38.049
4	Fakkie	6.957	11.926	8.778	-	1.302	27.661
5	Tiroang	13.241	11.475	60.283	-	-	84.999
Jumlah		50.198	39.706	141.665	-	1.302	231.569

Sumber: Dinas pertanian kabupaten pinrang dalam angka 2014

Tabel 29
Nilai LQ Masing-Masing Sub Sektor Pertanian di tiap kelurahan di Kecamatan Tiroang tahun 2015

No	Kelurahan/desa	Nilai Location Quotion (LQ)				
		Tanaman Pangan	Perkebunan	Peternakan	Kehutanan	Perikanan
1	Pammase	1.8	1.6	0.5	-	-
2	Marawi	0.8	0.3	1.3	-	-
3	Mattiro deceng	1.2	0.6	1	-	-
4	Fakkie	1.2	2.7	0.5	-	0
5	Tiroang	0.7	0.8	1.2	-	-

Sumber: Hasil Analisis, 2015

Dari hasil analisis LQ terdapat beberapa sub sektor yang mampu untuk diekspor. Adapun sub sektor yang memiliki kecenderungan untuk ekspor yaitu sub sektor perkebunan dengan nilai LQ 2,7 yang berada di Kelurahan Fakkie, dan

sub sektor tanaman pangan yang berada pada tiga desa/kelurahan yaitu desa kelurahan/ Pammase dan Mattiro Deceng hal ini merupakan hal yang wajar karena ketiga desa/ kelurahan ini merupakan daerah yang memiliki lahan pertanian yang luas terutama Desa/kelurahan Pammase. sedangkan sub sektor peternakan yang ada di Desa/kelurahan mawari, Mattiro deceng dan Tiroang juga sudah berpotensi untuk diekspor. semetara untuk sub sector kehutanan dan perikanan, sektor ini tidak dikembangkan di kecamatan Tiroang sebab ketersediaan dan kondisi lahan yang tidak memadai/mendukung.

Dapat diketahui bahwa, sub sektor pertanian strategis yang ada di Kecamatan Tiroang, yaitu sebagaimana pada tabel 29, dimana dari sektor pertanian tersebut terdapat masing-masing sub sektor, sehingga dari sub sektor tersebut dapat diidentifikasi/ditentukan sub sektor yang merupakan sub sektor unggulan dan agak unggul, Dalam menentukan sub sektor tersebut, maka digunakan pendekatan yaitu pendekatan deskriptif dimana pada pendekatan ini digunakan beberapa variabel, yakni; Kecenderungan Tingkat Produksi, dan Analisis Pasar.

a. Kecenderungan Tingkat Produksi

Kecenderungan tingkat produksi adalah suatu sektor kegiatan yang cenderung mengalami peningkatan produksi dari tahun-ketahun, baik ditinjau dari ketersediaan tenaga kerja maupun perkembangan produksi. Dari sektor-sektor strategis utamanya sub sektor tanaman pangan pekebunan dan

peternakan merupakan sub sektor yang memiliki kecenderungan tingkat produksi. Untuk lebih jelasnya sebagaimana pada pembahasan berikut;

- 1) **Sub sektor Tanaman Pangan**, jenis tanaman pangan yang dibudidayakan di Kecamatan Tiroang yaitu Padi Sawah dan Jagung. Apabila dilihat dari tingkat produksi dan luas areal pembudidayaan khususnya tanaman padi sawah yang memiliki lahan yang luas namun dari tahun-ketahun mengalami penurunan hasil produksi (tabel 10 & tabel 14) sehingga berdampak pada kurangnya pendapatan masyarakat tani dan menurunnya kontribusi terhadap PDRB . Berdasarkan hasil wawancara, survey lapangan dan data dari Dinas Pertanian & Peternakan Kab.Pinrang tahun 2014 yang dilakukan Hal tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya yaitu para petani di kecamatan Tiroang belum sepenuhnya menggunakan benih unggul/bersertifikasi karena harga benih yang mahal, saluran irigasi sudah banyak yang mengalami kerusakan terutama romen pintu saluran tersier sebagian besar sudah tidak berfungsi sehingga pendistribusian air tidak merata kepetakan sawah, banyaknya serangan hama dan penyakit, kurangnya pupuk karena harganya yang mahal serta masih kurangnya alat pembajak ataupun alat perontok padi di Kecamatan Tiroang membuat hasil produksi padi dan jagung semakin menurun dari tahun ketahun. Meski hasil produksi terus menurun dan tidak sebanding dengan luas lahan panen tetapi berdasarkan analisis LQ sektor tanaman pangan merupakan sektor yang berpotensi

untuk di ekspor (tabel 29) dan sub sektor tanaman pangan adalah sub sektor yang paling banyak dikembangkan/dibudidayakan oleh masyarakat kecamatan Tiroang karena potensi sumber daya alam yang sangat mendukung seperti tersedianya sumber daya lahan yang luas dan sarana penunjang seperti saluran irigasi dan tanah yang subur sehingga sub sektor tanaman pangan berpotensi untuk ekspor dan meningkatkan pendapatan masyarakat serta dapat meningkatkan kontribusi terhadap PDRB itu jika masyarakat dan pemerintah daerah berupaya untuk meningkatkan ekspor tiap tahun tentunya dengan adanya kerja sama antara pihak pemerintah dan masyarakat setempat dalam merumuskan penentuan strategi dan kebijakan yang harus dilakukan.

- 2) **Sub sektor tanaman perkebunan**, sub sektor perkebunan merupakan sub sektor yang juga banyak dibudidayakan di Kecamatan Tiroang. Adapun jenis perkebunan yang diusahakan yaitu, Kelapa, Kakao (Coklat), jambu mete, kapok dan kelapa sawait (Tabel 11). perkembangan budidaya tanaman perkebunan baik tingkat produksi maupun luas areal pengembangannya juga mengalami penurunan, khususnya tanaman Kakao adanya perubahan penggunaan lahan dari lahan perkebunan menjadi permukiman dan belum terdapatnya industri pengolahan hasil produksi perkebunan membuat hasil produksi menurun dan kontribusi terhadap PDRB tiap tahun juga menurun. Namun karena tanaman perkebunan seperti kakao merupakan tanaman yang banyak di butuhkan didalam

maupun di luar negeri maka tanaman ini berpotensi untuk dikembangkan karena harga pasar yang mahal sehingga akan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan PDRB jika pengembangannya dikelola dengan baik, dan berdasarkan hasil analisis LQ yang dilakukan sub sektor perkebunan termasuk sub sektor yang berpotensi untuk diekspor (tabel 29), sehingga dapat dikatakan bahwa sub sektor perkebunan memiliki kecenderungan tingkat produksi yang tinggi.

- 3) **Sub sektor Peternakan.** Berdasarkan data dan hasil analisis LQ sub sektor peternakan merupakan sub sektor yang juga memiliki potensi ekspor, dimana pengembangannya terpusat di Kelurahan Tiroang dan marawi. Adapaun jenis ternak yang diusahakan yaitu dibagi kedalam dua kelompok yaitu ternak besar (sapi, kuda dan kambing), sedangkan ternak kecil yaitu berupa unggas. Pada tahun akhir tahun 2104 banyaknya daging ternak yang diproduksi yaitu 141.665 kwintal. Dari hasil produksi daging ternak tersebut, memberikan gambaran bahwa sub sektor peternakan memiliki tingkat produksi dan memiliki potensi untuk ekspor.
- 4) **Sub sektor Perikanan,** merupakan sub sektor kedua yang tidak di kembangkan/dibudidayakan oleh masyarakat Kecamatan Tiroang sebab lahan yang kurang mendukung dan masyarakat yang sebagian besar sudah bergerak pada sektor pertanian dan perkebunan yang memiliki lahan yang potensial dan peluang yang lebih besar.

- 5) **Sub sektor Kehutanan**, merupakan salah satu sub sektor pertanian yang ada di Kabupaten Pinrang namun sub sektor kehutanan tidak dibudidayakan oleh masyarakat Kecamatan Tiroang karena berdasarkan data dari dinas pertanian dan peternakan Kabupaten Pinrang, sektor kehutanan hanya terdapat di 6 kecamatan di kabupaten pinrang dan kecamatan tiroang termasuk kecamatan yang tidak memiliki potensi sumber daya kehutanan.

b. Analisis Pasar

Kajian terhadap pasar, dilakukan untuk mengetahui jangkauan pasar dari suatu produk yang dapat dipasarkan lebih luas, dapat besaing dengan produk lain karena harga terjangkau dan kualitas yang terjamin. Pada tahap analisis ini akan dikaji sub-sub sector pertanian yang memiliki peluang pasar. Adapun sub sector pertanian strategis yang memiliki jangkauan pasar adalah sebagaimana pada pembahasan berikut;

- 1) **Sub Sektor Tanaman Pangan**, Merupakan merupakan sub sektor yang paling banyak dikembakangkan/dibudidayakan oleh masyarakat Kecamatan Tiroang karena ketersediaan lahan yang luas namun adanya ketidak sesuaian antara luas lahan dan hasil produksi dimana luas lahan dan luas panen serta luas produksi tidak sebanding (tabel 10) sehingga menyebabkan tanaman pangan mengalami penurunan tingkat produksi akibatnya sektor tanaman kontribusi terhadap PDRB juga terus menurun tiap tahunnya, namun hanya

diperlukan adanya kebijakan dan strategi dalam masalah ini karena mengingat sub sektor tanaman pangan khususnya padi sawah merupakan sub sektor yang paling banyak di budidayakan oleh masyarakat kecamatan tiroang karena tersedianya sumber daya lahan yang mendukung terlebih lagi dalam Rencana Detail Tata Ruang Daerah (RDTR) kabupaten pinrang, Kecamatan Tiroang berfungsi sebagai Kawasan Agropolitan Tiroang yang berbasis agrobisnis dimana didukung oleh karakteristik lahan yang memungkinkan sehingga jika pemerintah daerah menangani masalah ini dengan baik maka sub sektor tanaman pangan akan memiliki hasil produksi yang besar dan meningkat dari tahun ketahun dan jangkauan pasar yang lebih luas.

2) **Sub sektor Perkebunan.** Apabila dilihat dari peluang pasar sub sektor perkebunan juga cukup mampu memenuhi jangkauan pasar , khususnya pada tanaman kakao dan kelapa yang merupakan komoditi andalan yang sangat dibutuhkan oleh pasaran dalam negeri maupun luar negeri. Oleh Karena itu, nilai jual komoditi tersebut cukup tinggi sehingga selain tanaman padi sawah masyarakat juga memiliki kecenderungan dalam mengembangkan komoditi tersebut dibandingkan dengan tanaman pertanian lainnya.

3) **Sub sektor Peternakan.** Selain sub sektor tanaman pangan dan perkebunan sub sektor peternakan juga mampu memenuhi jangkauan pasar karena berdasarkan analisis LQ yang dilakukan sub sektor peternakan juga merupakan sub sektor yang berpotensi untuk diekspor selain itu sub sektor

peternakan juga merupakan sub sektor yang di butuhkan oleh berbagai daerah, jadi dapat dikatakan bahwa sub sektor peternakan juga memiliki peluang pasar yang cukup baik.

- 4) **Sub sektor Perikanan.** Dilihat dari letak geografis kecamatan Tiroang yang merupakan daerah bukan pantai , sehingga tidak strategis dalam pengembangan perikanan laut maupun perikanan darat, sehingga sub sektor perikanan termasuk dalam sektor tidak dibudidayakan oleh masyarakat kecamatan tiroang Pada saat sekarang ini, sub sektor perikanan berupa tambak dan sungai seluas 130 Ha hanya ada di Kelurahan Fakkie.

C. Strategi Pengembangan Sektor Pertanian Terhadap Percepatan Perkembangan Wilayah Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

Berdasarkan hasil analisis LQ yang telah dilakukan, sub sektor yang merupakan sub sektor unggulan dan memiliki potensi untuk ekspor di Kecamatan Tiroang yaitu sub sektor Pertanian tanaman pangan, perkebunan dan sub sektor peternakan, dimana sub sektor tersebut merupakan sub sektor yang harus didukung (disupport) sehingga kedepannya tetap menjadi sub sektor unggulan yang dapat dijadikan sebagai leading sektor dalam membangun Kecamatan Tiroang. Dengan demikian dalam mengembangkan sub sektor unggulan tersebut, maka perlu adanya suatu strategi pengembangan. Adapun staretgi dalam mengembangkan sub sektor Pertanian tanaman pangan,perkebunan dan sub sektor peternakan adalah strategi kebijakan pemerintah dengan menggunakan analisis SWOT.

1. Analisis SWOT Untuk Menentukan Strategi Dan Kebijakan Pemerintah Dalam Pengembangan Potensi Pertanian Di Kecamatan Tiroang

Analisis SWOT (Strength, Weakness, Opportunity and Threat) adalah salah satu metode analisis yang digunakan dalam mengkaji dan menentukan strategi pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang secara menyeluruh (The Total Tourism System), dimana penekanan bertumpu pada aspek yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dimana data dari ke 4 aspek tersebut diambil dan diperkuat dari hasil pembahasan, analisis dan survey lapangan serta hasil wawancara terhadap 100 orang responden . Sesuai data dan informasi yang telah digambarkan pada pembahasan sebelumnya, maka faktor-faktor analisis sebagai berikut:

a. Kekuatan (Strength)

Beberapa faktor pendukung dalam pengelolaan potensi pertanian yang dimiliki Kecamatan Tiroang dapat dilihat dari berbagai aspek kekuatan (strength) yang dimiliki, adapun faktor pendukung atau kekuatan yang dimaksud ialah sebagai berikut :

- 1) Tersedia lahan yang cukup luas
- 2) Jumlah tenaga kerja yang cukup banyak
- 3) Daya dukung lahan yang potensial
- 4) Pengembangan sektor pertanian mampu menunjang pembangunan infrastruktur wilayah Kecamatan Tiroang

- 5) Sumberdaya pertanian di Kecamatan Tiroang memang patut dan berpotensi untuk dikelola

b. Kelemahan (*Weakness*)

- 1) Belum ada pengelolaan baik terhadap pertanian (belum adanya industri pengolahan hasil pertanian)
- 2) Tingkat pendapatan yang masih rendah
- 3) Investasi masih kurang
- 4) Hasil produksi masih terbatas dan Kontribusi terhadap PDRB masih rendah
- 5) Hasil produksi tiap tahun menurun
- 6) Koordinasi dan Perhatian pemerintah masih kurang

c. Peluang (*Opportunity*)

- 1) Kemajuan teknologi yang dapat menunjang pengembangan pertanian
- 2) Akses pasar yang luas
- 3) Kebutuhan akan hasil pertanian semakin meningkat
- 4) Berpeluang meningkatkan ekonomi wilayah Kecamatan Tiroang dan Kabupaten Pinrang
- 5) Sebagian besar merupakan mata pencaharian penduduk
- 6) Memiliki harga jual yang tinggi.

d. Ancaman (*Threat*)

- 1) Menurunnya hasil produksi mengakibatkan kontribusi terhadap PDRB juga terus menurun

- 2) Upaya pengembangan dan pengelolaan potensi pertanian yang masih Kurang tidak mampu mempercepat pengembangan wilayah Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.
- 3) Alih fungsi lahan pertanian yang terus meningkat
- 4) Semakin menurunnya hasil produksi membuat penghasilan masyarakat juga semakin menurun.

Dengan mengetahui semua informasi yang berpengaruh terhadap pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang, maka dapat kita rumuskan empat alternatif strategi (TOWS) yaitu sebagai berikut:

- a. Matriks SWOT strategi pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.

pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang akan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar sehingga perlu mendapatkan perhatian yang serius dari berbagai pihak, untuk itu perlu dirumuskan beberapa strategi agar dapat memacu pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang dengan baik dimasa yang akan datang. Berikut ini adalah matriks analisis SWOT untuk pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang (pada tabel 30, 31, 32,33 & 34).

Tabel 30 Faktor Kekuatan (*Strengths*) sektor pertanian di Kecamatan Tiroang

Faktor Strategi Internal STRENGTHS (S) (Kekuatan)	Bobot	Ranking	Skor Pembobotan
Ditinjau dari Rencana Detail Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pinrang, Kecamatan Tiroang berfungsi sebagai Kawasan Agropolitan Tiroang yang berbasis agrobisnis.	0.2	4	0.8
Tersedia lahan yang cukup luas	0.2	4	0.8
Jumlah tenaga kerja yang cukup banyak	0.10	4	0.4
Daya dukung lahan yang potensial	0.15	3	0.45
Pengembangan sektor pertanian mampu menunjang pembangunan infrastruktur wilayah Kecamatan Tiroang	0.2	4	0.8
Sumberdaya pertanian di Kecamatan Tiroang memang patut dan berpotensi untuk dikelola	0.15	3	0.45
Total skor pembobotan	1	22	3.7

Sumber: Hasil Analisis 2015 yang didasarkan pada hasil survey lapangan dan wawancara.

Tabel 31
Faktor Kelemahan (*Weakness*) pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang

Faktor Strategi Internal WEAKNESS (W) (Kelemahan)	Bobot	Ranking	Skor Pembobotan
Belum ada pengelolaan baik terhadap pertanian (belum adanya industri pengolahan hasil pertanian)	0.2	4	0.8
Tingkat pendapatan yang masih rendah dan Investasi masih kurang	0.25	2	0.5
Hasil produksi masih terbatas dan Kontribusi terhadap PDRB masih rendah	0.15	2	0.3
Hasil produksi tiap tahun menurun	0.25	4	1
Koordinasi dan Perhatian pemerintah masih kurang	0.15	3	0.45
Total Skor Pembobotan	1	15	3.05

Sumber: Hasil Analisis 2015 yang didasarkan pada hasil survey lapangan dan wawancara

Berdasarkan hasil pembobotan faktor-faktor strategi internal pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang pada tabel 30 dan tabel 31 maka diketahui bahwa total skor untuk faktor kekuatan (S) adalah 3.7 sedangkan faktor Kelemahan (W) adalah 3.05, sehingga nilai faktor internal atau IFAS adalah $3.7 - 3.05 = (+) 0.65 (S-W)$. Ini membuktikan bahwa ada banyak kekuatan ataupun keuntungan yang perlu dipertimbangkan sehingga pengembangan/pengelolaan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang memang patut untuk dilakukan.

Tabel 32
Faktor Peluang (*Opportunity*) pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang

Faktor Strategi Eksternal OPPORTUNITY (O) (Peluang)	Bobot	Ranking	Skor Pembobotan
Kemajuan teknologi yang dapat menunjang pengembangan pertanian	0.25	3	0.75
Akses pasar yang luas dan Kebutuhan akan hasil pertanian semakin meningkat	0.3	3	0.9
Berpeluang meningkatkan ekonomi wilayah Kecamatan Tiroang dan Kabupaten Pinrang	0.25	4	1
Sebagian besar merupakan mata pencaharian penduduk kecamatan Tiroang.	0.2	2	0.4
Total skor pembobotan	1	12	3.05

Sumber: Hasil Analisis 2015 yang didasarkan pada hasil survey lapangan dan wawancara

Tabel 33
Faktor Ancaman (*Threat*) pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang

Faktor Strategi Eksternal THREAT (T) (Ancaman)	Bobot	Ranking	Skor Pembobotan
Alih fungsi lahan pertanian yang terus meningkat	0.2	3	0.6
Menurunnya hasil produksi mengakibatkan kostribusi terhadap PDRB juga terus menurun	0.3	3	0.9
Semakin menurunnya hasil produksi membuat penghasilan masyarakat juga semakin menurun.	0.25	4	1
Upaya pengembangan dan pengelolaan potensi pertanian yang masih Kurang tidak mampu mempercepat pengembangan wilayah Kecamatan Tiroang Kabupaten Pinrang.	0.25	3	0.75
Total skor pembobotan	1	13	3.25

Sumber: Hasil Analisis 2015 yang didasarkan pada hasil survey lapangan dan wawancara

Berdasarkan hasil pembobotan pada tabel 32 dan tabel 33 diketahui bahwa skor untuk faktor peluang (O) adalah 3.05 dan faktor ancaman (T) adalah 3.25 sehingga nilai untuk faktor eksternal atau EFAS adalah $3.05 - 3.25 = (-) 0.2$ (O-T). Hal ini menunjukkan bahwa ancaman pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang cukup tinggi jika potensi sektor pertanian tersebut tidak di kembangkan.

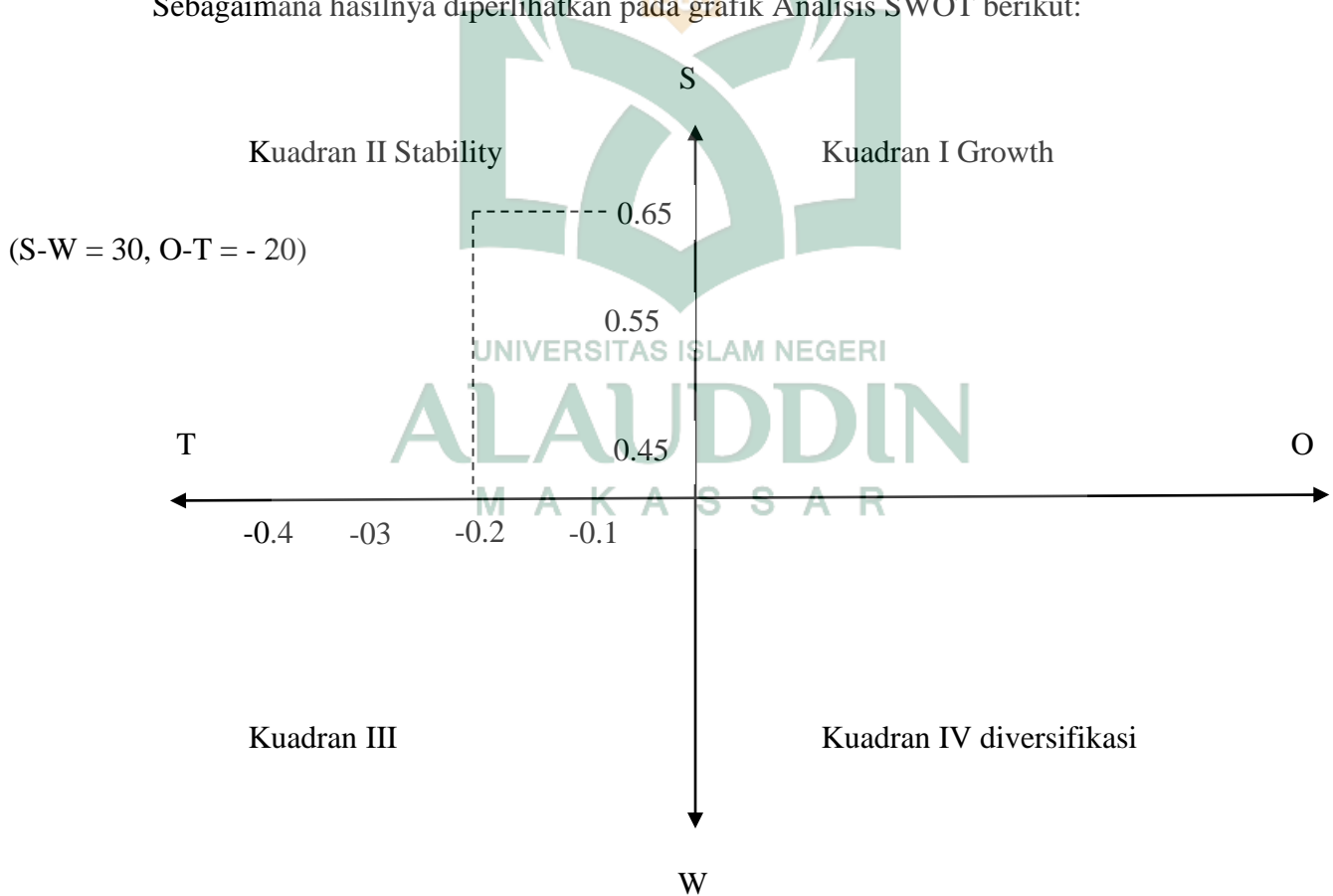
Untuk mengetahui letak kuadran strategi yang dianggap memiliki prioritas yang tinggi untuk segera dilaksanakan digunakan formulasi sumbu X dan Y, dimana sumbu X adalah EFAS (Peluang dan Ancaman) dan sumbu Y adalah IFAS (Kekuatan dan Kelemahan) yang dinyatakan dalam nilai sesuai hasil skoring .

Berdasarkan hasil perhitungan dengan skor IFAS (Kekuatan dan Kelemahan) yaitu adalah $3.7 - 3.05 = 0.65$ sedangkan skor EFAS (Peluang dan Ancaman) yaitu $3.05 - 3.25 = -0.2$. Maka nilai IFAS – EFAS masing-masing menunjukkan nilai positif (+) dan negatif (-) sehingga strategi pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang yaitu di antara strategi peluang dan ancaman (ST) yaitu pada Kuadran 2.

Kesimpulan :

- (IFAS) = Kekuatan – Kelemahan = $3.7 - 3.05 = 0.65$ (y)
- (EFAS) = Peluang – Ancaman = $3.05 - 3.25 = (-) 0.2$ (x)

Sebagaimana hasilnya diperlihatkan pada grafik Analisis SWOT berikut:



Gambar 33 Grafik Analisis SWOT

<p>THREAT (T) (Ancaman)</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Alih fungsi lahan pertanian yang terus meningkat ▪ Menurunnya hasil produksi mengakibatkan kontribusi terhadap PDRB juga terus menurun ▪ Semakin menurunnya hasil produksi membuat penghasilan masyarakat juga semakin menurun. 	<p>STRATEGI S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Menumbuhkembangkan sub-sub sektor pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan dan peternakan yang banyak dikembangkan oleh masyarakat di kecamatan Tiroang ▪ Mencegah adanya alih fungsi lahan dimana maraknya terjadi alih fungsi lahan pertanian dan perkebunan menjadi lahan permukiman terlebih lagi kecamatan tiroang hanya memiliki jarak sekitar 15 Km dari kabupaten pinrang ▪ Terus melakukan pembangunan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang yang di butuhkan untuk mengembangkan sub-sub sektor pertanian yang berpotensi ekspor ▪ Terus meningkatkan peluang pasar yang berpotensi adapun beberapa sub-sub sector pertanian dikecamatan tiroang yang memiliki peluang pasar 	<p>STRATEGI W-T</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Adanya perhatian penuh oleh pemerintah ▪ Penggunaan teknologi tinggi dalam mengembangkan sektor-pertanian tersebut. ▪ Meningkatkan hasil produksi untuk bersaing dengan daerah lain dengan cara terus meembangkan sub sektor pertanian yang potensial ▪ Menumbuh kembangkan sub sektor yang kurang maju ▪ Mengolah keterampilan masyarakat dengan sistem petik olah jual untuk meningkatkan pendapatan masyarakat tani.
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Sumber: Hasil Analisis 2015

Berdasarkan analisis SWOT tersebut di atas maka hasil analisis mengenai strategi kebijakan pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang digunakan Strategi (ST) yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Menumbuhkembangkan sub-sub sektor pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan dan peternakan yang banyak dikembangkan oleh masyarakat di kecamatan Tiroang dan yang memiliki potensi untuk ekspor berdasarkan hasil

perhitungan analisis LQ yang dilakukan demi mewujudkan kawasan agropolitan yang berbasis agrobisnis sesuai dengan rencana RDTR Pinrang.

- b. Mencegah adanya alih fungsi lahan dimana maraknya terjadi alih fungsi lahan pertanian dan perkebunan menjadi lahan permukiman terlebih lagi kecamatan tiroang hanya memiliki jarak sekitar 15 Km dari kabupaten pinrang adanya alih fungsi lahan yang terjadi secara langsung akan mengurangi jumlah luasan lahan pertanian dan perkebunan yang ada di kecamatan Tiroang sehingga secara langsung pula akan membuat hasil panen dan kontribusi terhadap PDRB juga berkurang, mengingat kabupaten pinrang dan kecamatan tiroang merupakan daerah lumbung padi di sulawesi selatan dan memiliki lahan pertanian yang potensial sehingga sangat patut untuk di pertahankan termasuk dengan cara mencegah dan menjaga dari adanya alih fungsi lahan.
- c. Terus melakukan pembangunan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang yang di butuhkan untuk mengembangkan sub-sub sektor pertanian yang berpotensi ekspor seperti pembangunan saluran irigasi yang sudah banyak mengalami kerusakan terutama romen pintu saluran tersier sebagian besar sudah tidak berfungsi, perbaikan jalan yang akan memperlancar aktivitas pertanian dan perkebunan yang dilakukan dan yang terpenting juga adalah pembangunan industri pengolahan untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan dimana industri pengolahan di kecamatan tiroang masih sangat kurang jadi perlu adanya pembangunan industri pengolahan di tiap titik di kecamatan tiroang terutama di Desa Pammase, Mattirodeceng dan Fakkie dimana ke tiga desa ini merupakan

daerah yang memiliki potensi perkebunan dan tanaman pangan yang dominan berdasarkan hasil analisis LQ yang di lakukan, selain perlu adanya industri pengolahan juga sangat di butuhkan adanya sosialisasi dan pemberdayaan masyarakat untuk mengasah kemampun masyarakat dalam mengolah hasil panen menjadi makanan jadi (makanan olahan) yang mampu untuk meningkatkan hasil produksi.

- d. Terus meningkatkan peluang pasar yang berpotensi adapun beberapa sub-sub sector pertanian dikecamatan tiroang yang memiliki peluang pasar diantaranya **Sub Sektor Tanaman Pangan**, Merupakan merupakan sub sektor yang paling banyak dikembangkan/dibudidayakan oleh masyarakat Kecamatan Tiroang karena tersedianya sumber daya lahan yang mendukung terlebih lagi dalam Rencana Detail Tata Ruang Daerah (RDTR) kabupaten pinrang, Kecamatan Tiroang berfungsi sebagai Kawasan Agropolitan Tiroang yang berbasis agrobisnis dimana didukung oleh karakteristik lahan yang memungkinkan sehingga jika pemerintah daerah menangani masalah ini dengan baik maka sub sektor tanaman pangan akan memiliki hasil produksi yang besar dan meningkat dari tahun ketahun dan jangkauan pasar yang lebih luas. **Sub sektor Perkebunan**. Apabila dilihat dari peluang pasar sub sektor perkebunan juga cukup mampu memenuhi jangkauan pasar , khususnya pada tanaman kakao dan kelapa yang merupakan komoditi andalan yang sangat dibutuhkan oleh pasaran dalam negeri maupun luar negeri. Oleh Karena itu, nilai jual komoditi tersebut cukup tinggi sehingga selain tanaman padi sawah masyarakat juga memiliki kecenderungan dalam

mengembangkan komoditi tersebut dibandingkan dengan tanaman pertanian lainnya. **Sub sektor Peternakan.** Selain sub sektor tanaman pangan dan perkebunan sub sektor peternakan juga mampu memenuhi jangkauan pasar karena berdasarkan analisis LQ yang dilakukan sub sektor peternakan juga merupakan sub sektor yang berpotensi untuk diekspor selain itu sub sektor peternakan juga merupakan sub sektor yang di butuhkan oleh berbagai daerah, jadi dapat dikatakan bahwa sub sektor peternakan juga memiliki peluang pasar yang cukup baik.

2. Alternatif Kebijakan Pemerintah dalam pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas maka dapat di rumuskan beberapa alternatif kebijakan pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang sebagai berikut:

- a. Peningkatan produksi dan produktifitas lahan pertanian sangat dipengaruhi oleh adanya campur tangan pemerintah daerah terutama dalam hal memfasilitasi ketersediaan sarana dan prasarana produksi, manajemen pengelolaan dan tingkat pengetahuan serta keterampilan petani pengelola .
- b. Peningkatan jumlah penduduk, peningkatan kontribusi terhadap PDRB dan peningkatan pendapatan asli daerah (PAD) dengan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan harus di imbangi atau di ikuti dengan peningkatan perekonomian /pendapatan masyarakat.

- c. Dalam hal pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang harus dilakukan secara berkelanjutan, artinya dalam memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya Pertanian harus diikuti dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat kecamatan tiroang. (pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang menguntungkan berbagai pihak)
- d. Pemberian bantuan pupuk serta benih unggulan bersubsidi kepada para petani serta pembagunan sanggar tani untuk setiap kelompok tani sebagai sarana belajar dan bermusyawarah bagi para petani.
- e. Pembangunan sarana dan prasarana penunjang yang memadai untuk memperlancar pengembangan sektor pertanian dan meningkatkan hasil produksi tiap tahun, terutama pembagunan industri pengolahan dan pembagunan prasarana jalan untuk memperlancar proses pengakutan hasil produksi pertanian yang ada.

D. Sektor Pertanian dan Kaitanya dengan Islam.

Dalam Islam, kegiatan pertanian merupakan salah satu daripada pekerjaan yang mulia dan amat digalakkan. Kepentingannya tidak dapat dinafikan lagi apabila hasil industri ini turut menyumbang kepada hasil makanan negara selain merupakan sumber pendapatan petani. Kegiatan di dalam bidang ini merupakan di antara cara yang mudah bagi mendapat ganjaran pahala daripada Allah *Subhanahu wa Ta'ala* di samping mendapat manfaat atau pendapatan yang halal daripada hasil jualan keluaran pertanian.

Ulama berselisih pendapat mengenai usaha yang paling baik, adalah usaha daripada perniagaan, pertukangan ataupun pertanian. Menurut Imam An-Nawawi dalam Shahihnya, pekerjaan yang baik dan afdhal ialah pertanian. Inilah pendapat yang sahih kerana ia merupakan hasil tangannya sendiri dan ia juga memberi manfaat kepada diri sendiri, umat Islam dan kepada binatang. Di samping itu bidang pertanian juga membawa para petani kepada sifat tawakkal. (Al-Majmuk: 9/54 & Shahih Muslim Syarh Imam An-Nawawi).

Kepentingan bidang pertanian pada pandangan Islam dapat dilihat daripada banyaknya ayat al-Quran yang menyebutkan mengenai hasil tanaman dan buah-buahan yang pelbagai. Kegiatan pertanian dari aspek akidah dapat mendekatkan diri seseorang kepada Allah. Hal ini kerana tanda kebesaran Allah dapat dilihat dengan jelas dalam proses kejadian tumbuh-tumbuhan atau tanaman. Melakukan usaha pertanian lebih membuatkan seseorang itu memahami hakikat sebenar tawakal kepada Allah dan beriman kepada kekuasaan-Nya.

Di zaman sekarang ini kita dihadapkan pada banyaknya jenis dan macam pekerjaan. Pekerjaan atau mata pencaharian seseorang kian bertambah banyak sesuai dengan bertambahnya penduduk dan semakin khususnya keahlian seseorang. Namun sebenarnya pada asalnya hanya ada tiga profesi sebagaimana disebutkan oleh Imam Al-Mawardi. Dia berkata: “Pokok mata pencaharian tersebut adalah bercocok tanam (pertanian), perdagangan dan pembuatan suatu barang(industri)”. Para ulama berselisih tentang manakah yang paling baik dari ketiga profesi tersebut. Madzhab As-Syafi’i berpendapat bahwa pertanian adalah

yang paling baik. Sedangkan Imam Al-Mawardi dan Imam An-Nawawi berpendapat bercocok tanam lah yang paling baik karena beberapa alasan:

Pertama: Bercocok tanam adalah merupakan hasil usaha tangan sendiri. Dalam Shohih Al-Bukhori dari Miqdam bin Ma'dikariba rodhiyallohu'anhu dari Nabi *shollallohu'alaihiwasallam*, "Tidaklah seorang memakan makanan yang lebih baik dari orang yang memakan dari hasil usaha tangannya, dan adalah Nabi Dawud 'alaihi salam makan dari hasil tangannya sendiri".

Dan yang benar adalah apa yang di-nash-kan oleh Rosululloh *shollallohu'alaihi wa sallam* yaitu hasil tangannya sendiri. Maka bercocok tanam adalah profesi terbaik dan paling utama karena merupakan hasil pekerjaan tangan sendiri.

Kedua: Bercocok tanam memberikan manfaat yang umum bagi kaum muslimin bahkan binatang. Karena secara adat manusia dan binatang haruslah makan, dan makanan tersebut tidaklah diperoleh melainkan dari hasil tanaman dan tumbuhan. Dan telah shohih dari Jabir rodhiyallohu 'anhu dia berkata: telah bersabda Rosululloh *shollallohu'alaihi wa sallam*

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ وَلَا يَرْزُوهُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ

"Tidaklah seorang muslim menanam tanaman melainkan apa yang dimakan dari tanaman tersebut bagi penanamnya menjadi sedekah, apa yang dicuri dari tanamannya tersebut bagi penanamnya menjadi sedekah, dan tidaklah seseorang

merampas tanamannya melainkan bagi penanamnya menjadi sedekah”. (HR Muslim).

Dalam riwayat Imam Muslim yang lain disebutkan
 فَلَا يَغْرُسُ الْمُسْلِمُ غَرْسًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ إِنْسَانٌ وَلَا دَابَّةٌ وَلَا طَيْرٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ
 “Tidaklah seorang muslim menanam tanaman kemudian memakan tanaman itu manusia, binatang, dan burung melainkan bagi penanamnya menjadi sedekah hingga hari kiamat’

Ketiga: bercocok tanam lebih dekat dengan tawakkal. Ketika seseorang menanam tanaman maka sesungguhnya dia tidaklah berkuasa atas sebijih benih yang dia semai untuk tumbuh, dia juga tidak berkuasa untuk menumbuhkan dan mengembangkan menjadi tanaman, tidak lah dia berkuasa membungakan dan membuahkan tanaman tersebut. Tumbuhnya biji, pertumbuhan tanaman, munculnya bunga dan buah, pematangan hasil tanaman semua berada pada kekuasaan Allah. Dari sinilah nampak nilai tawakkal dari seorang yang bercocok tanam. Sedangkan Abu Yahya Zakariya Al-Anshori As-Syafii menambahkan: “Seutama-utama mata pancaharian adalah bercocok tanam karena lebih dekat dengan sikap tawakkal, bercocok tanam juga memberikan manfaat yang umum bagi semua makhluk, dan secara umum manusia butuh pada hasil pertanian. Berkata Az-Zarkasyi, bahwa semua orang memperhatikan makanan karena tidak ada yang tidak butuh kepada hasil bercocok tanam (makan) dan tidaklah kehidupan tegak tanpa adanya makanan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Potensi pertanian yang memiliki potensi ekspor di Kecamatan Tiroang berdasarkan hasil analisis LQ yang dilakukan adalah berupa pertanian tanaman pangan, perkebunan dan peternakan dimana hasil perhitungan LQ dari masing-masing Sub sektor yaitu sektor pertanian tanaman pangan dengan nilai LQ Sebesar 1.8 yang berada di desa Pammase , perkebunan dengan nilai LQ 2.7 berada di desa Fakkie dan peternakan dengan nilai LQ sebesar 1.3 berada di desa Marawi. Berdasarkan hasil perhitunga LQ dari ketiga Sub sektor tersebut yang masing-masing nilai LQ nya lebih dari 1 sehingga menunjukkan bahwa sub sektor pertanian tanaman pangan, perkebunan dan peternakan sudah mampu untuk di lakukan ekspor.
2. Berdasarkan hasil analisis SWOT tersebut diketahui bahwa dari empat strategi yang telah dirumuskan, maka yang menjadi prioritas dalam pengembangan potensi pertanian di Kecamatan Tiroang adalah strategi ST (*Strengths – Threat*). yang terdiri dari :
 - a. Menumbuhkembangkan sub-sub sektor pertanian seperti tanaman pangan, perkebunan dan peternakan yang banyak di kembangkan oleh

masyarakat di kecamatan Tiroang dan yang memiliki potensi ekspor yang dapat diketahui melalui hasil perhitungan analisis LQ yang dilakukan untuk mewujudkan kawasan agropolitan yang berbasis agrobisnis sesuai dengan rencana RDTR Pinrang.

- b. Mencegah adanya alih fungsi lahan dimana maraknya terjadi alih fungsi lahan pertanian dan perkebunan menjadi lahan permukiman terlebih lagi kecamatan tiroang hanya memiliki jarak sekitar 15 Km dari kabupaten pinrang
- c. Terus melakukan pembangunan berbagai sarana dan prasarana yang menunjang yang di butuhkan untuk mengembangkan sub-sub sektor pertanian yang berpotensi ekspor seperti pembangunan saluran irigasi yang sudah banyak mengalami kerusakan terutama romen pintu saluran tersier sebagian besar sudah tidak berfungsi, perbaikan jalan yang akan memperlancar aktivitas pertanian dan perkebunan yang dilakukan dan yang terpenting juga adalah pembangunan industri pengolahan untuk pertanian tanaman pangan dan perkebunan dimana industri pengolahan di kecamatan tiroang masih sangat kurang jadi perlu adanya pembangunan industri pengolahan di tiap titik di kecamatan tiroang terutama di Desa Pammase, Mattirodeceng dan Fakkie dimana ke tiga desa ini merupakan daerah yang memiliki potensi perkebunan dan tanaman pangan yang dominan berdasarkan hasil analisis LQ yang di lakukan,

- d. Terus meningkatkan peluang pasar yang berpotensi adapun beberapa sub-sub sector pertanian dikecamatan tiroang yang memiliki peluang pasar diantaranya Sub Sektor Tanaman Pangan, Sub sector Perkebunan dan Peternakan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini yaitu:

1. Perlu adanya perhatian lebih pemerintah daerah terhadap pengembangan potensi pertanian di Kecamatan Tiroang termasuk dengan merumuskan strategi dan kebijakan tentang pengembangan potensi pertanian yang ada di Kecamatan Tiroang agar potensi pertanian yang ada mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Tiroang pada khususnya dan Kabupaten Pinrang pada umumnya serta mampu memberi kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Pinrang.
2. Dalam hal pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang harus dilakukan secara berkelanjutan, artinya dalam memanfaatkan dan mengembangkan sumber daya Pertanian harus diikuti dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Kecamatan Tiroang. (Pengembangan sektor pertanian di Kecamatan Tiroang menguntungkan berbagai pihak).

3. Pembangunan sarana dan prasarana penunjang yang memadai untuk memperlancar pengembangan sektor pertanian dan meningkatkan hasil produksi tiap tahun, terutama pembangunan industri pengolahan dan pembangunan prasarana jalan untuk memperlancar proses pengangkutan hasil produksi pertanian yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2001. *Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah*, Graha Ilmu: Yogyakarta.

1994. *Teori Lokasi dan Pengembangan Wilayah*. LEPHAS. Makassar

Alfiah Taty. 2012. *Pengertian Kawasan dan Jenis-jenis Kawasan dalam Penataan Ruang* (<http://.wordpress.com/2012>) media online diakses pada November 2014

Amien M. 1992. *Studi Tipologi Kabupaten*. UNHAS Makassar: Makassar.

Badan Pusat Statistik (BPS), Provinsi Sulawesi selatan Dalam Angka Tahun 2014, Makassar, 2015

Badan Pusat Statistik (BPS), Kabupaten Pinrang Dalam Angka Tahun 2014, Pinrang, 2015

Bappenas. 2007. *Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Millenium Indonesia 2007*. Jakarta

Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan Agribisnis. 2009. *Pertanian dalam Perspektif Islam* http://bemjagribisnisuin.blogspot.com/2009/03/pertanian_dalam_perspektif_islam.html, dalam www.google.com.) diakses pada Maret 2015. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah: Jakarta

Dahuri, Rokhmin dkk. 2012. *Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Lingkungan*. Edisi II. LP3ES: Jakarta

Depertemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Edisi X. CV. Penerbit Diponegoro: Bandung

Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Pinrang Tahun 2014

Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Pinrang tahun 2014

Hoover, Edgar M. 1977. *Pengantar Ekonomi Regional* (suatu terjemahan). Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia: Jakarta

Iskandar S. 1999. *Kebijaksanaan Pendayagunaan Sumberdaya Lahan untuk Pengembangan Wilayah*. UI Press: Jakarta.

- Iskandar, F.J. 1998. *Perencanaan Tata Ruang dan Perencanaan Pariwisata*. Jurnal PWK: Bandung
- Irawan, Suparmoko, M. 1987. *Ekonomi Pembangunan*. Liberty Press: Yogyakarta.
- Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2013. *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Mahasiswa*.
- Kantor Kecamatan Tiroang dalam angka tahun 2014, Kecamatan Tiroang Tahun 2015.
- Kuncoro, Mudrajad. 2001. *Analisis Spasial dan Regional*. UPP AMP YKPN: Jakarta.
- Kustiawan. I. 1997. *Permasalahan Konservasi Lahan Pertanian dan Implikasinya terhadap Penataan Ruang Wilayah*, Jurnal PWK Edisi Januari ITB, Bandung.
- Mosher, A.T. 1965. *Pembangunan Pertanian Menuju Masyarakat Agraris*. PT. Bumi Aksara: Yogyakarta
- M. T. Zen. 1999. *Falsafah Dasar Pengembangan Wilayah; Memberdayakan Manusia*. UI Press: Jakarta.
- Muta'ali, Lutfi. 2013. *Penataan Ruang Wilayah dan Kota*. Edisi I. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPPG): Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Nurhidayat. 2012. Pertanian dalam Islam (<http://nurhidayat.lecture.ub.ac.id/pertanian-dalam-islam.htm>) diakses pada Maret 2015. Universitas Brawijaya: Jawa Timur.
- Paskomnas. 2009. *Kondisi Pertanian Indonesia Saat Ini* (<http://paskomnas.com/id/berita/Kondisi-Pertanian-Indonesia-saat-ini-Berdasarkan-Pandangan-Mahasiswa-Pertanian-Indonesia.php>) media online diakses pada November 2014
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

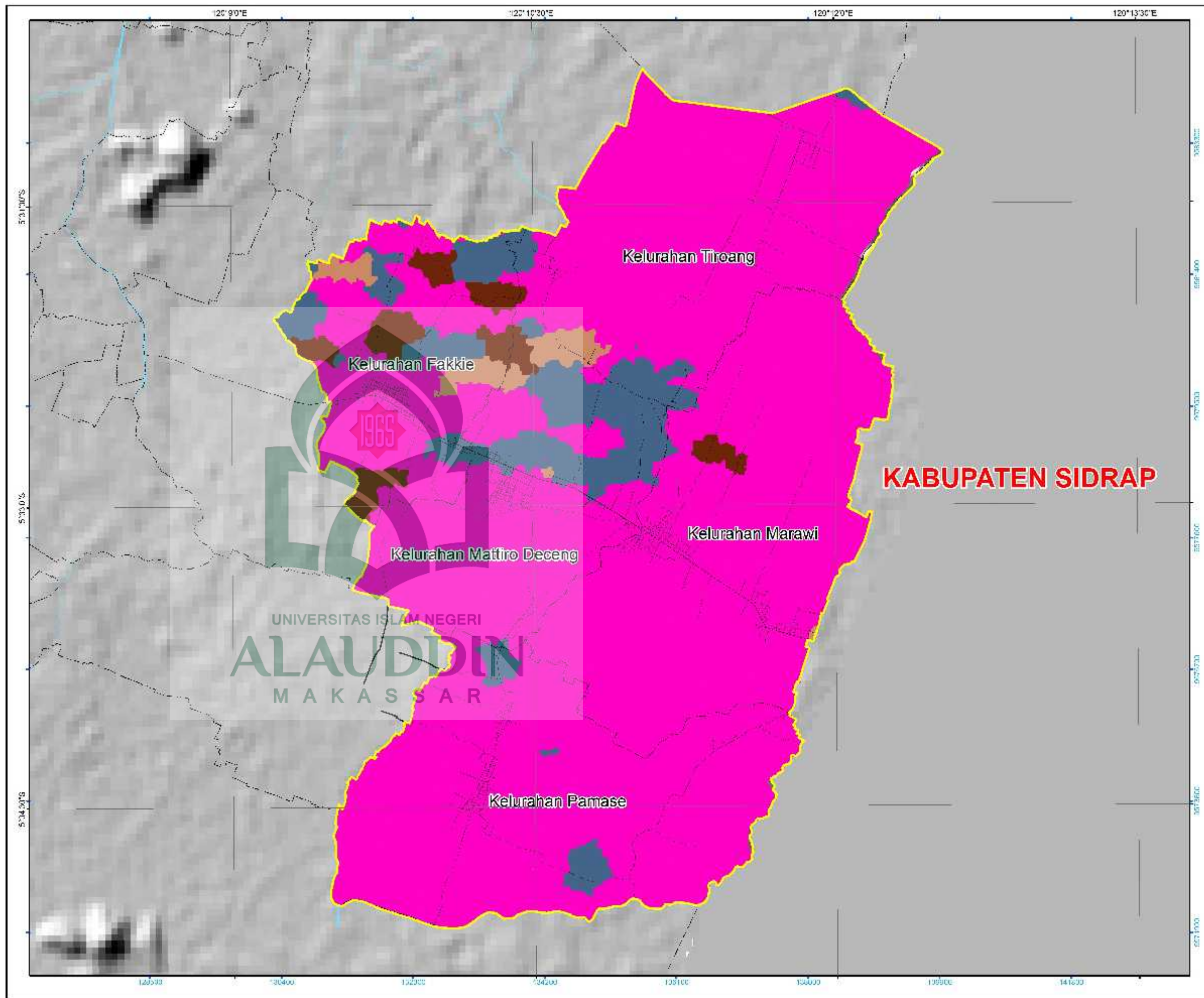
- Rangkuti, Freddy. 1997. *Analisis SWOT Sebagai Konsep Perencanaan Untuk Menghadapi Abad 21*. Gramedia Pustaka Utama: Jakarta
- Rustan H., U. 1997. *Penataan Ruang Kawasan Perdesaan sebagai Jabaran Rencana Tata Ruang Wilayah yang Berbasis Komunitas*. Jurnal PWK Edisi Januari ITB, Bandung.
- Sasmojo S. 1999. *Kebijaksanaan Teknologi untuk Pengembangan Wilayah; Pokok-pokok Pemikiran*. UI Press: Jakarta.
- Sastrosasmita S. 1998. *Pemberdayaan Desa Kota Bagi Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia*. Jurnal PWK: Bandung
- Survey Lapangan Kecamatan Tiroang Tahun 2015
- Suparmoko M. 1997. *Ekonomi Sumberdaya Alam dan Lingkungan; Suatu Pendekatan Teoritis*. BPFE-Yogyakarta: Yogyakarta
- Subroto A. 1999. *Peranan Sumberdaya Manusia dalam Pengembangan Wilayah di Indonesia*. UI Press: Jakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. *Perencanaan Pengembangan Wilayah*. PT. Bumi Aksara: Jakarta
- Usman, Suryoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Universitas Islam Negeri Alauddin. 2009. *Pedoman Penulisan KTI UIN Alauddin*
- _____, 1993. *Kumpulan Mata Kuliah Perencanaan Wilayah dan Kota, Program S1 Fakultas Teknik Jurusan Perencanaan Wilayah Dan Kota (PWK) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP




Azwar Mashudi, ST Lahir di kota Parepare tanggal 24 mei 1992, ia merupakan anak dari pasangan **Drs. H.Mashudi** dan **Dra. Hj. Nurhayati** yang merupakan Suku Bugis yang tinggal dan menetap di kota Parepare. Ia menghabiskan masa pendidikan di Tk Al Furqan kemudian melanjutkan kesekolah dasar di SD Negeri 5 Parepare pada tahun 1998-2004.

Setalah itu melanjutkan pendidikan di tingkat sekolah menengah pertama di SMP Negeri 1 Parepare pada tahun 2004-2007, lalu pada akhirnya mengambil pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Parepare pada tahun 2007-2010. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di UIN Alauddin Makassar melalui seleksi penerimaan mahasiswa baru jalur khusus (PMJK) dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan Bangku kuliahnya selama 5 tahun.




PETA KECAMATAN TIROANG KAB. PINRANG

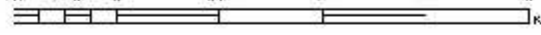


TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
 2015

PETA JENIS TANAH
KECAMATAN TIROANG




SKALA 1:55,000











Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 Zone 51 S





PETA INDEKS



KETERANGAN :

	Kabupaten		Sungai
	Kecamatan		Garis Pantai
	Desa/Kelurahan		
	Jalan Kecamatan		
	Desa/Kelurahan		
	Jalan		

JENIS TANAH

	Aluvial Hidromorf
	Regosol Kelabu
	Kompleks Meciteran
	Litoson

Nama Dosen :

1. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si
 2. Dr. Muh Anshar, S.Pt. M.Si

Nama Mahasiswa :

Azwar Mashudi - 60800110018

Keterangan Raster / Sumber Data :

1. Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1:50,000, Edisi tahun 2002
2. RTRW Kabupaten Pinrang
3. Data Satelit 2014
4. Survey Kelengkapan Lapangan Tahun 2014
5. Hasil Analisis



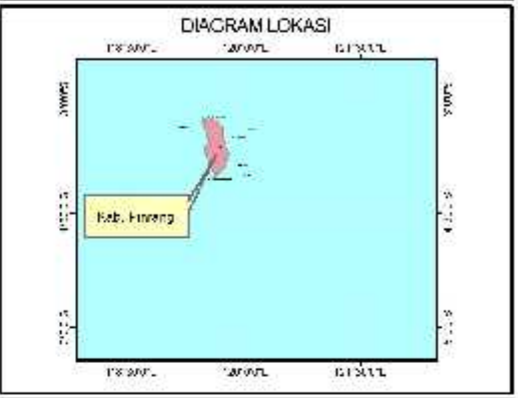
TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2015

PETA ADMINISTRASI

Nama Mahasiswa :
Azwar Mashudi - 60800110018



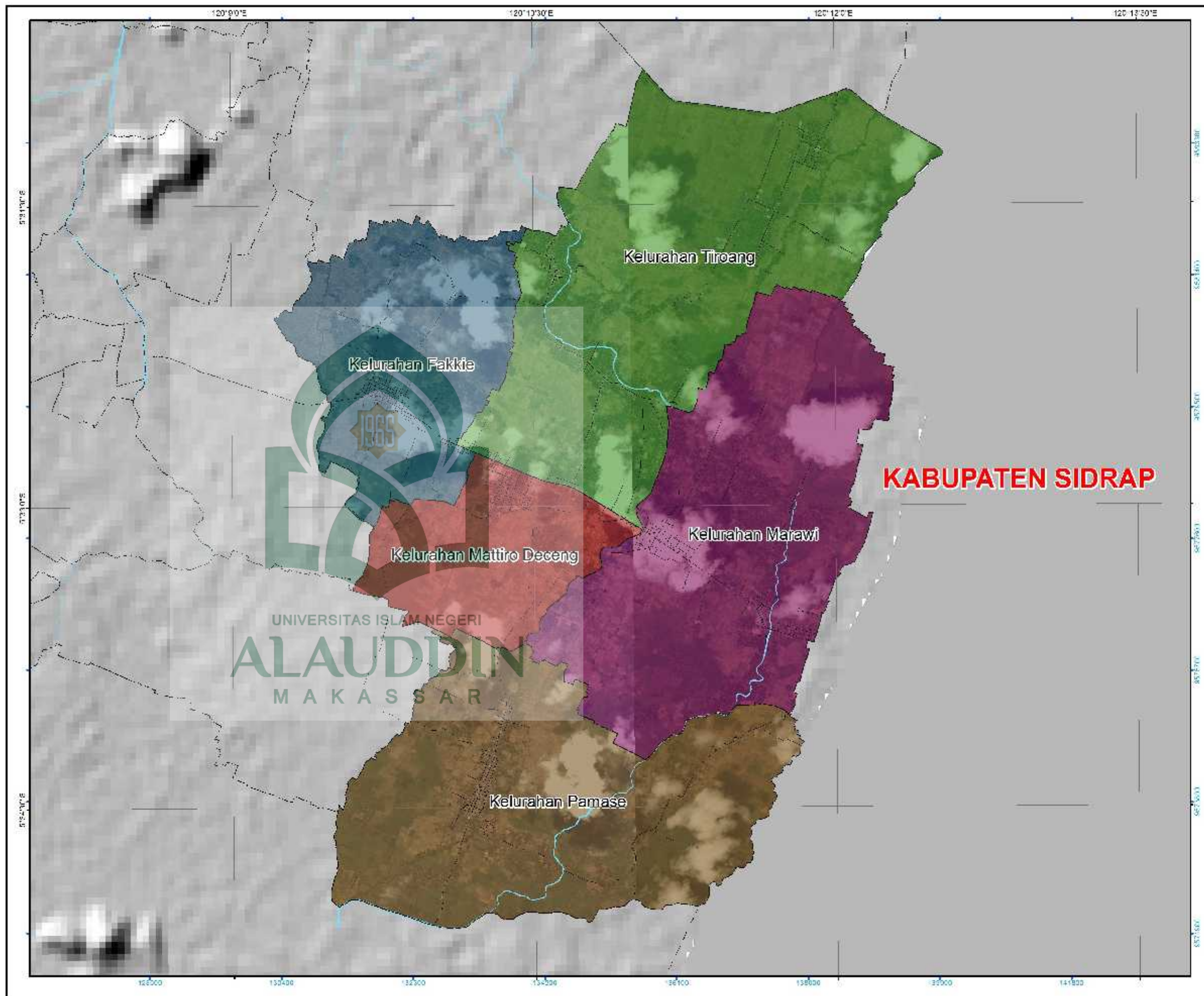
Proyeksi : Universal Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid Transverse Mercator
Datum Horizontal : WGS 84 Zone 80 S



- KETERANGAN**
- DATUM ADMINISTRASI**
- Kota
 - Provinsi
 - Kabupaten
 - Kecamatan
- PERAIRAN**
- Samudra
 - Laut
 - Sungai
- JARINGAN PERHUBUNGAN**
- Jalan Arteri Primer
 - Jalan Arteri Sekunder
 - Jalan Kolektor Primer
 - Jalan Kolektor Sekunder
- UNSUR TERBUKTI**
- Permukiman
 - Industri
 - Kawasan
- REKAMBUK LOKASI**
- Provinsi
 - Kabupaten
- ADMINISTRASI WILAYAH**
- Batu Lampa
 - Cempaka
 - Huamannan
 - Lan 1999
 - Lembang
 - Mahro Dulu
 - Mahro Rongga
 - Paleteang
 - Paleteang
 - Suppa
 - T. bang
 - Wattang Sawito

Nama Dosen :
1. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si
2. Dr. Muh Anshar, S.Pt. M.Si

Alauddin Makassar
Swarga Mada Dora (Kot. Bant. Makassar) 1965. (Dibawa)
Jalan 2500 m. (Kot. Bant. Makassar) 1965. (Dibawa)
Kot. Bant. Makassar 1965. (Dibawa)
Kot. Bant. Makassar 1965. (Dibawa)
Kot. Bant. Makassar 1965. (Dibawa)
Kot. Bant. Makassar 1965. (Dibawa)

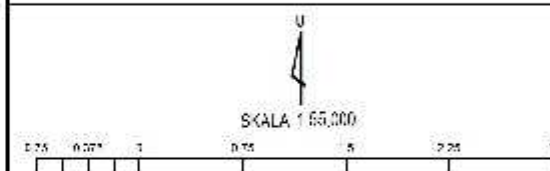


PETA KECAMATAN TIROANG KAB. PINRANG



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2016

PETA ADMINISTRASI KECAMATAN TIROANG



Proyeksi: Transverse Mercator
Sistem Grid: Grid Geografis dan Grid UTM
Datum Horizontal: WGS 1984 Zona 51 S

PETA INDEKS



KETERANGAN:

- ⊗ Ibu Kota Kabupaten
- ⊙ Ibu Kota Kecamatan
- Ibu Kota Desa/Kelurahan
- Batas Kecamatan
- Batas Desa / Kelurahan
- Jalan
- Sungai
- Saluran Paralel

PEMBAGIAN ADMINISTRASI:

- Kelurahan Bentengnge
- Kelurahan Fakkie
- Kelurahan Marawi
- Kelurahan Mattiro Deceng
- Kelurahan Pamase
- Kelurahan Tiroang

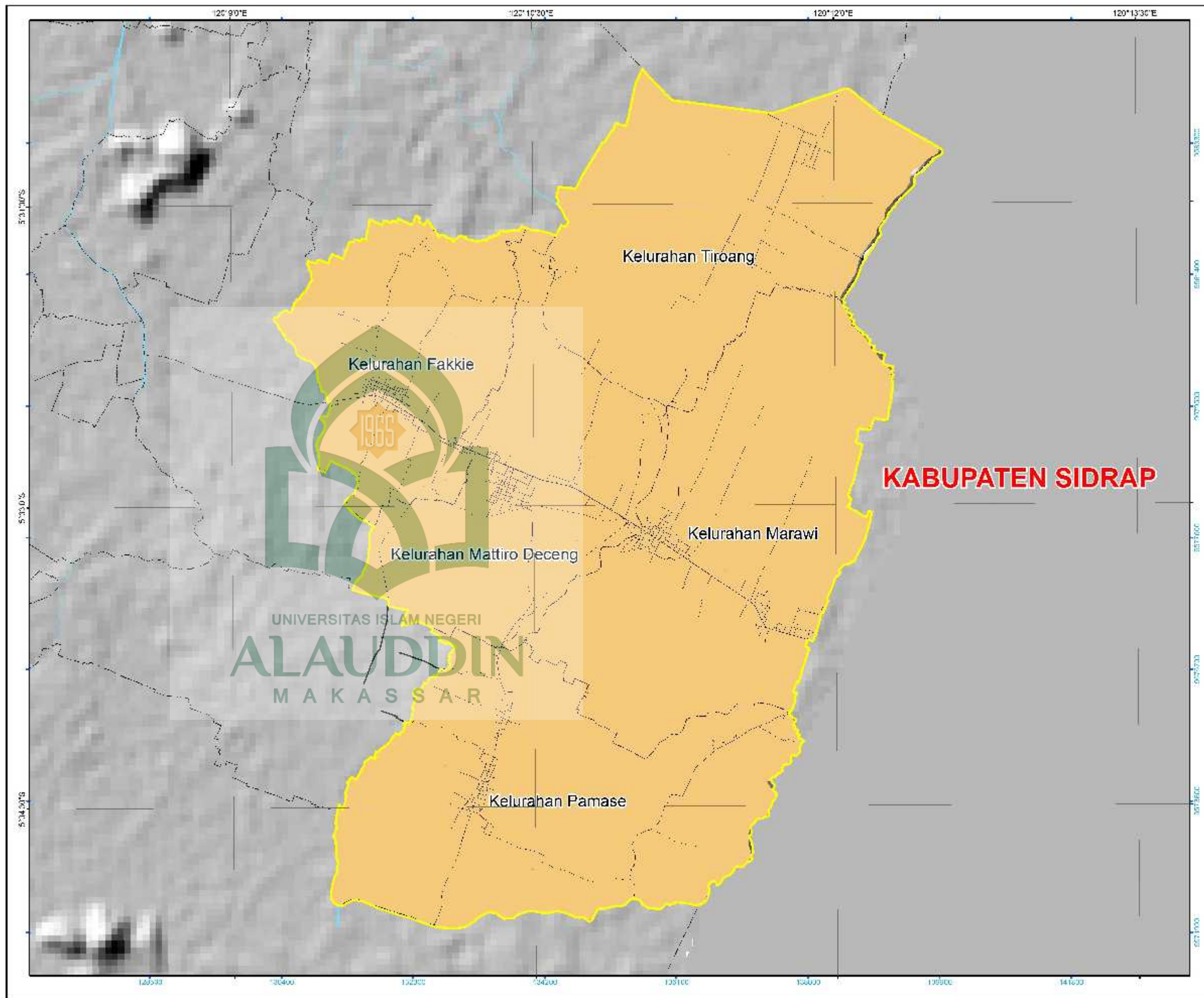
Nama Dosen:

1. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si
2. Dr. Muh Anshar, S.Pi. M.Si

Nama Mahasiswa:

Azwar Mashudi - 60800110018

- Keterangan Rujukan / Sumber Data:
1. Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1:50.000, Bakosurtanal Tahun 2000
 2. RTRW Kabupaten Pinrang
 3. Citra Satelit 2014
 4. Survey Kelengkapan Lapangan Tahun 2014
 5. Hasil Analisis Tim

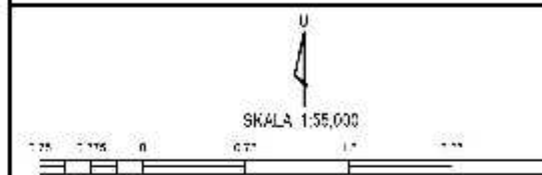


PETA KECAMATAN TIROANG KAB. PINRANG



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2015

PETA GEOLOGI KECAMATAN TIROANG



Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zone 51 S

PETA INDEKS



KETERANGAN :

- Kota Kabupaten
- Kota Kecamatan
- Desa/Kelurahan
- Jalan Kecamatan
- Desa/Desa Kelurahan
- Jalan
- Sungai
- Garis Pantai

GEOLOGI

- Aluvial

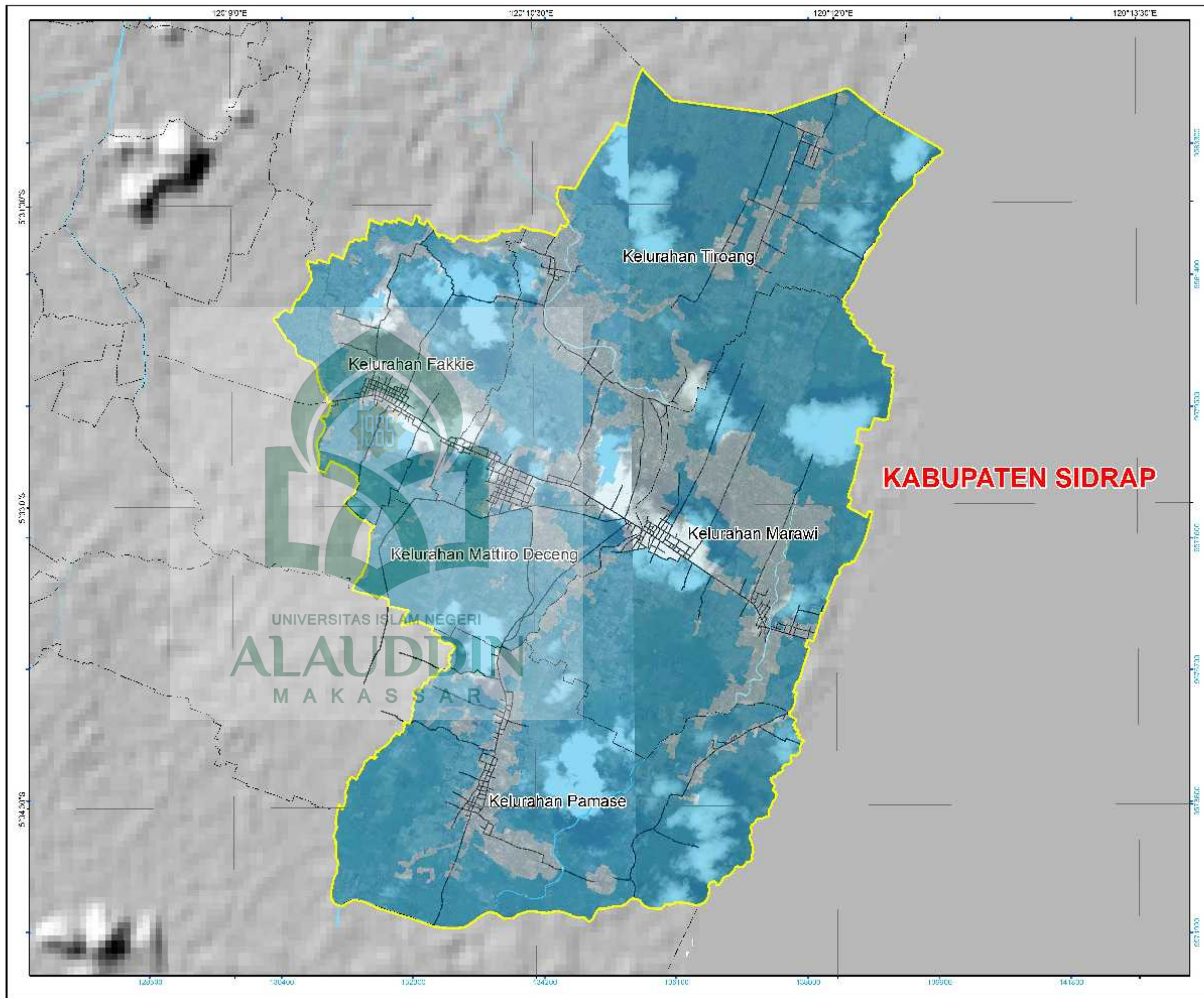
Nama Dosen :

1. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si
2. Dr. Muh Anshar, S.Pt. M.Si

Nama Mahasiswa :

Azwar Mashudi - 60800110018

Keterangan Raster / Sumber Data :
1. Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1:50,000, Edisi tahun 2002
2. RTRW Kabupaten Pinrang
3. Data Satelit 2014
4. Survey Kelengkapan Lapangan Tahun 2014
5. Hasil Analisis

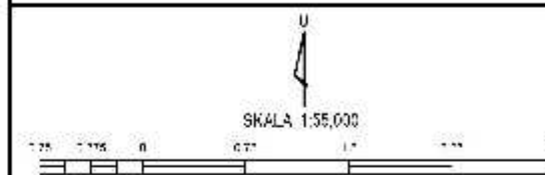


PETA KECAMATAN TIROANG KAB. PINRANG



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2015

**PETA HIDROLOGI
KECAMATAN TIROANG**



Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zone 51 S

PETA INDEKS



KETERANGAN :

- | | |
|--------------------------|----------------|
| □ Kota Kabupaten | □ Sungai |
| □ Kota Kecamatan | □ Garis Pantai |
| ● Desa/Kelurahan | |
| --- Batas Kecamatan | |
| --- Batas Desa/Kelurahan | |
| — Jalan | |

HIDROLOGI

- Potensi Genangan

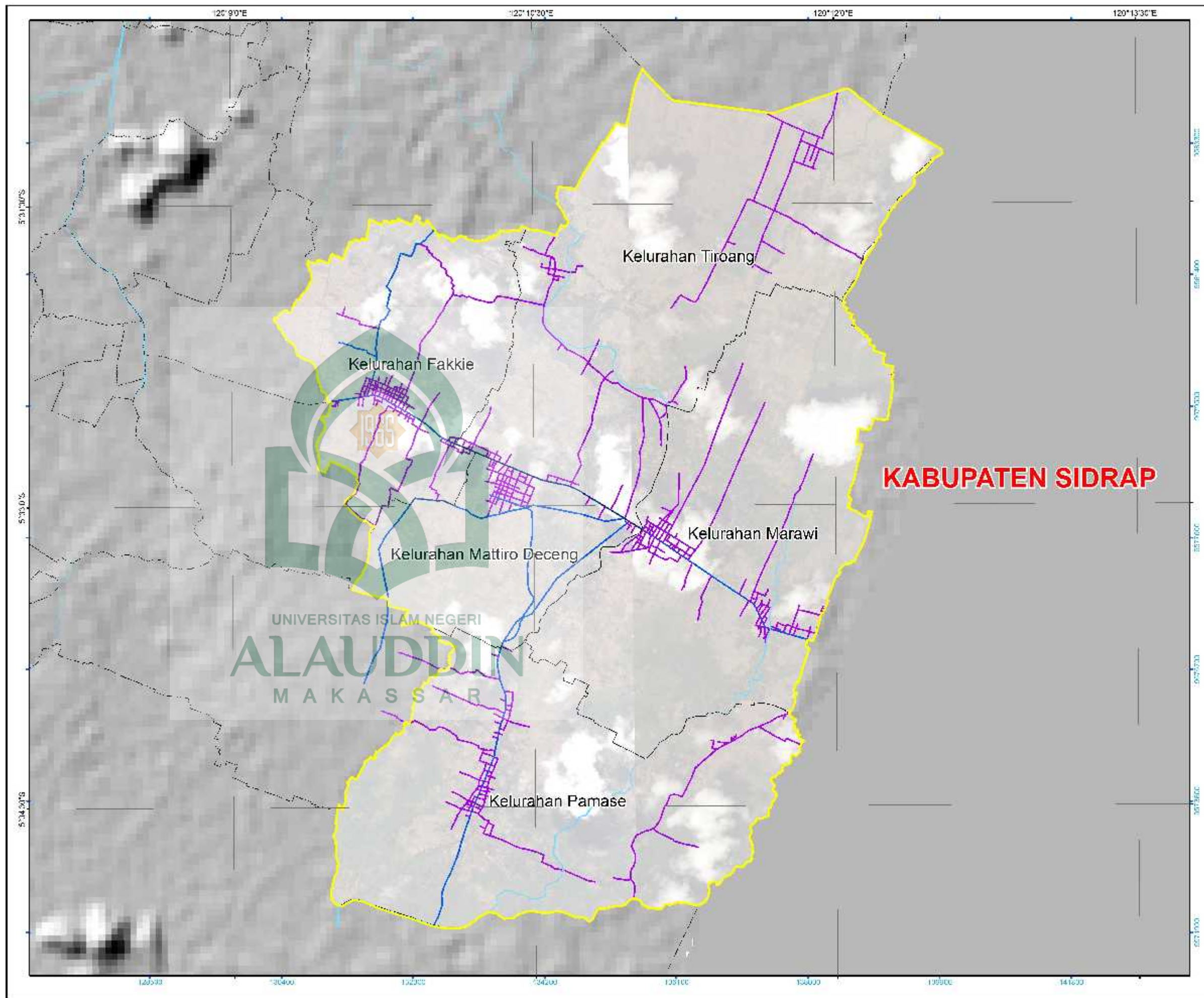
Nama Dosen :

1. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si
2. Dr. Muh Anshar, S.Pt. M.Si

Nama Mahasiswa :

Azwar Mashudi - 60800110018

Keterangan Raster / Sumber Data :
1. Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1:50,000, Edisi tahun 2003
2. RTRW Kabupaten Pinrang
3. Citra Satelit 2014
4. Survey Kelengkapan Lapangan Tahun 2014
5. Hasil Analisis

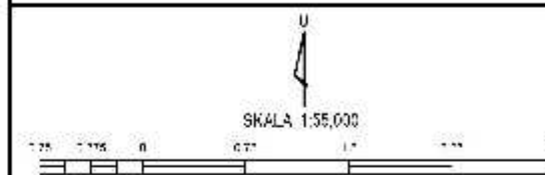


PETA KECAMATAN TIROANG KAB. PINRANG



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2015

**PETA JARINGAN DRAINASE
KECAMATAN TIROANG**



Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zone 51 S

PETA INDEKS



KETERANGAN :

- | | |
|--------------------------|----------------|
| □ Kota Kabupaten | — Sungai |
| □ Kota Kecamatan | — Garis Pantai |
| ● Desa/Kelurahan | |
| — Batas Kecamatan | |
| --- Batas Desa/Kelurahan | |
| — Jalan | |

JARINGAN DRAINASE

- | |
|-----------------------------|
| — Saluran Drainase Sekunder |
| — Saluran Drainase tersier |

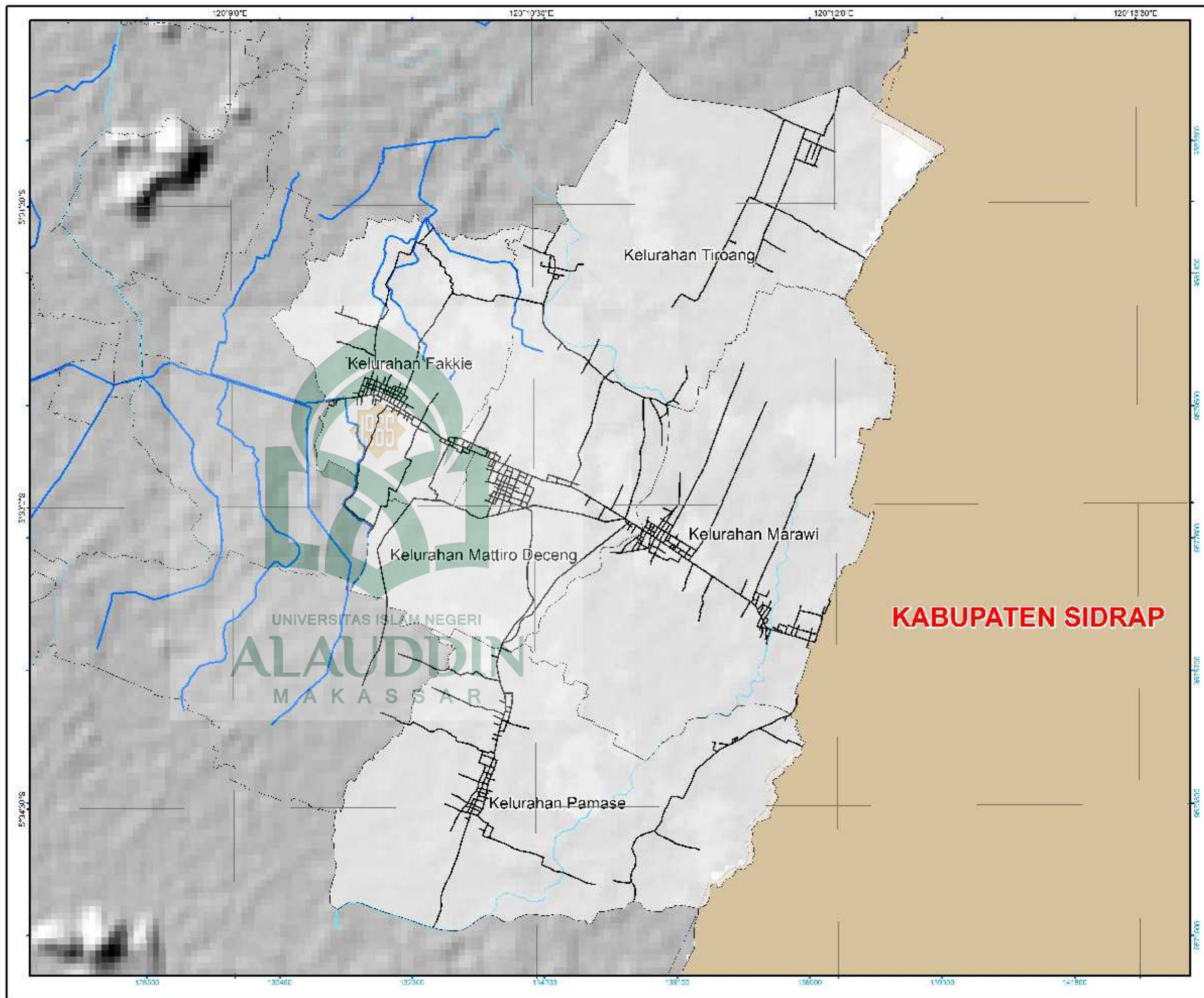
Nama Dosen :

1. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si
2. Dr. Muh Anshar, S.Pt. M.Si

Nama Mahasiswa :

Azwar Mashudi - 60800110018

Keterangan Raster / Sumber Data :
1. Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1:50,000, Edisi tahun 2003
2. RTRW Kabupaten Pinrang
3. Citra Satelit 2014
4. Survey Kelengkapan Lapangan Tahun 2014
5. Hasil Analisis



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2015

PETA JARINGAN IRIGASI KECAMATAN TIROANG



Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid I.TM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

PETA INDEKS



KETERANGAN :

- ▲ Ibu Kota Kabupaten
- Ibu Kota Kecamatan
- Ibu Kota Desa/Kelurahan
- Batas Kecamatan
- Batas Desa/Kelurahan
- Jalan
- Sungai
- Garis Pantai

SALURAN IRIGASI :

— Saluran Irigasi

Nama Dosen

1. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si
2. Dr. Muh Anshar, S.Pt. M.Si

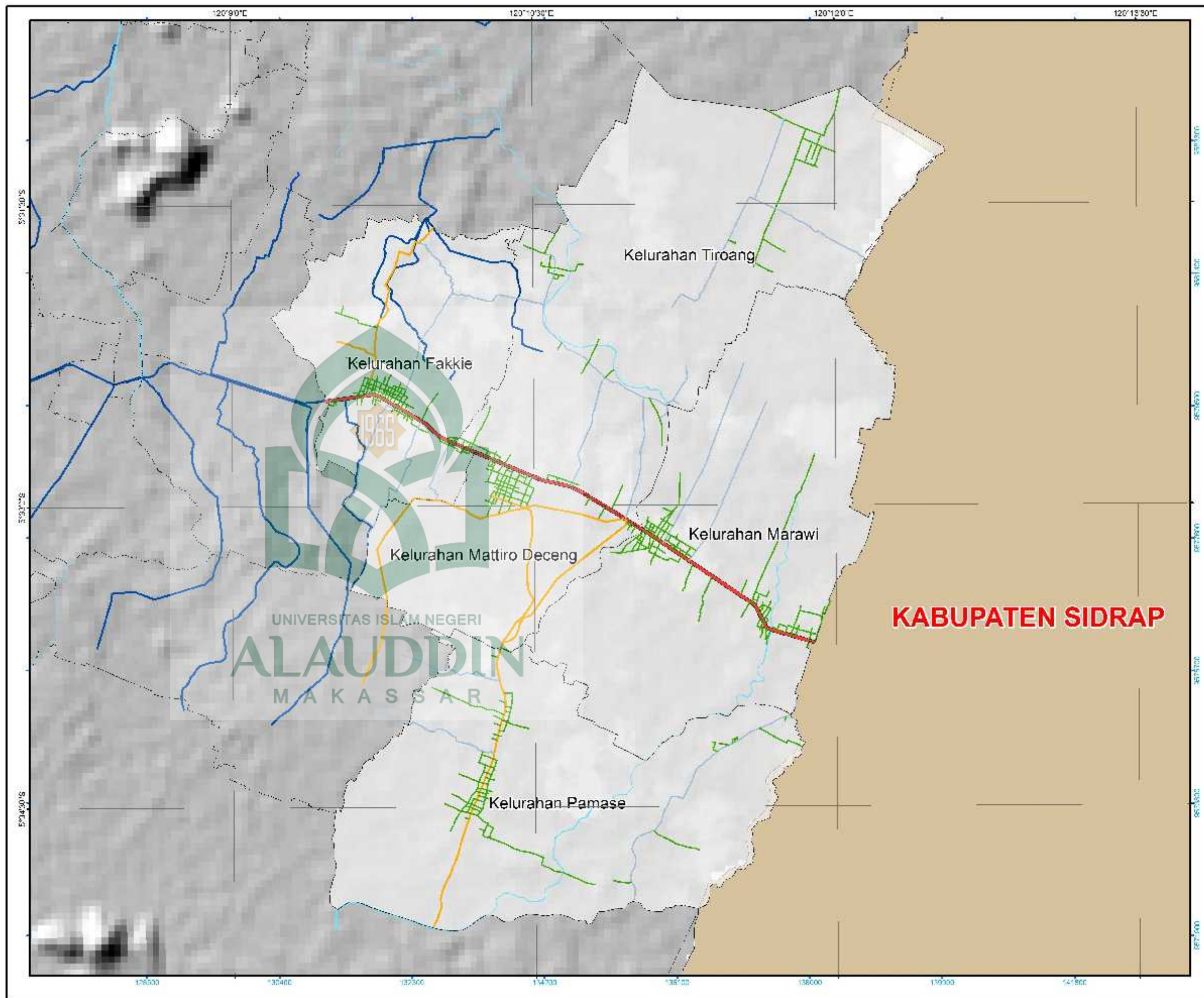
Nama Mahasiswa

Azwar Mashudi - 60800110018

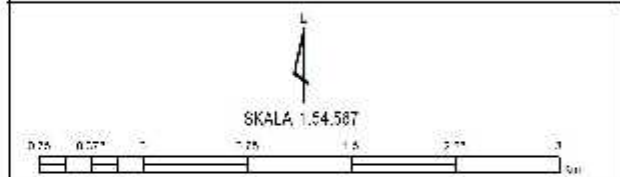
Keterangan Riwiyat / Sumber Peta :

1. Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1:50.000, Revisi Tahun 2009
2. RTW Kecamatan Pinrang
3. Citra Satelit 2014
4. Survey Kelengkapan Lapangan Tahun 2014
5. Hasil Analisis Tim

PETA KECAMATAN TIROANG KAB. PINRANG



**PETA JARINGAN JALAN
KECAMATAN TIROANG**



Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid I.TM
 Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S



KETERANGAN :

▲ Ibu Kota Kabupaten	— Sungai
○ Ibu Kota Kecamatan	— Garis Pantai
● Pusat Kecamatan	
— Jalan Arteri Sekunder	
— Jalan Kolektor Primer	
— Jalan Lingkungan	
— Jalan Lokal Primer	

JARINGAN JALAN :

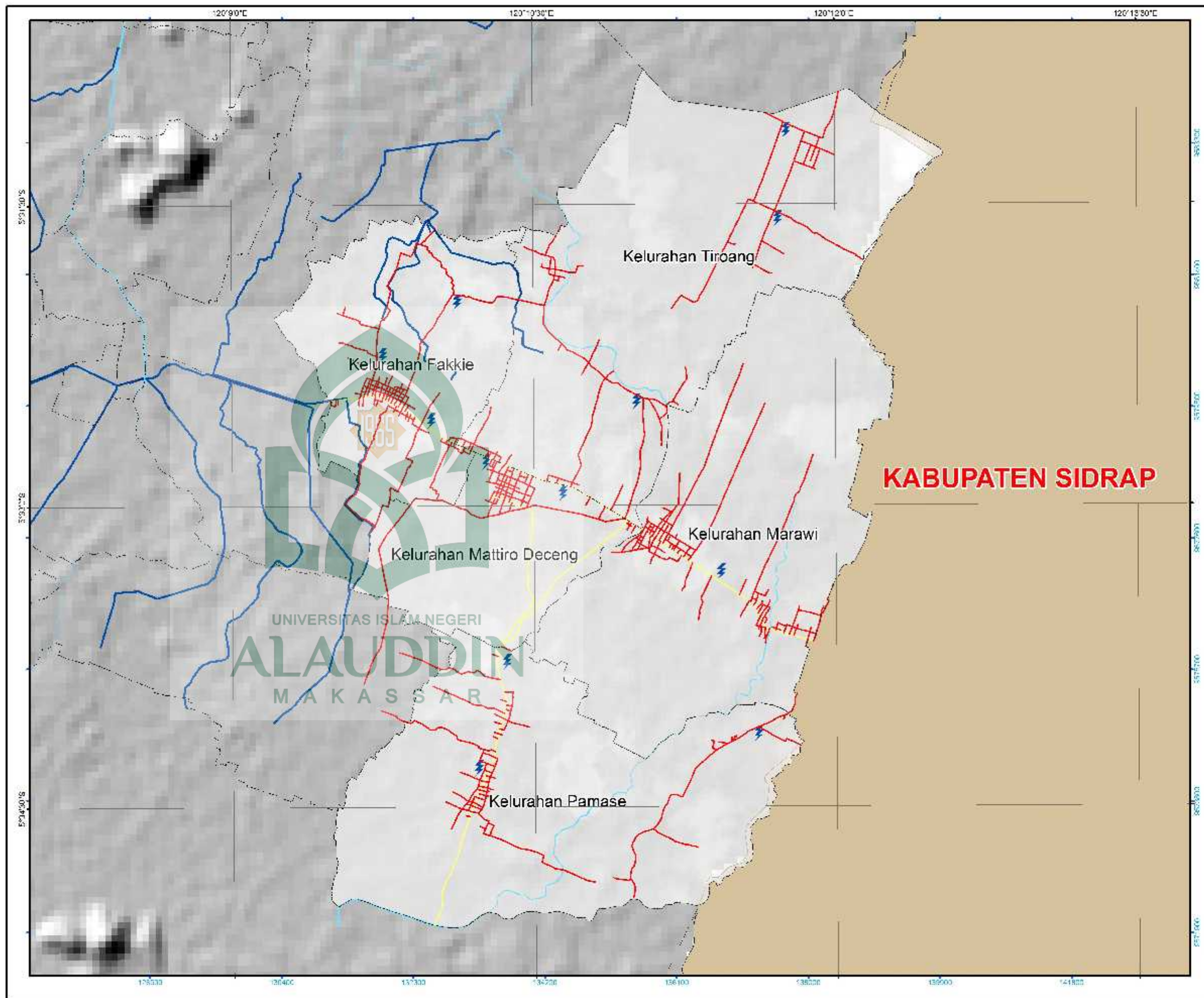
- Jalan Arteri Sekunder
- Jalan Kolektor Primer
- Jalan Lingkungan
- Jalan Lokal Primer

Nama Dosen
 1. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si
 2. Dr. Muh Anshar, S.Pt. M.Si

Nama Mahasiswa
 Azwar Mashudi - 60800110018

Keterangan Riwat / Sumber Peta :
 1. Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1:50.000, Revisi Tahun 2009
 2. RTM Kabupaten Pinrang
 3. Citra Satelit 2014
 4. Survey Kelengkapan Lapangan Tahun 2014
 5. Hasil Analisis Tim

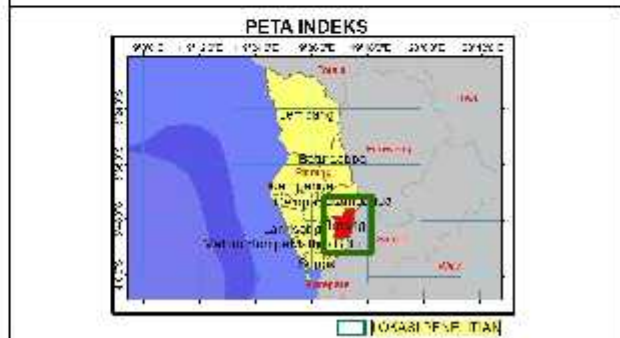
PETA KECAMATAN TIROANG KAB. PINRANG



**PETA JARINGAN LISTRIK
KECAMATAN TIROANG**



Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid I.TM
 Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S



KETERANGAN :

Ibu Kota Kabupaten	Sungai
Ibu Kota Kecamatan	Garis Batas
Titik Koordinat	
Garis Batas Kecamatan	
Garis Desa / Kelurahan	
Garis Jalan	

JARINGAN LISTRIK :

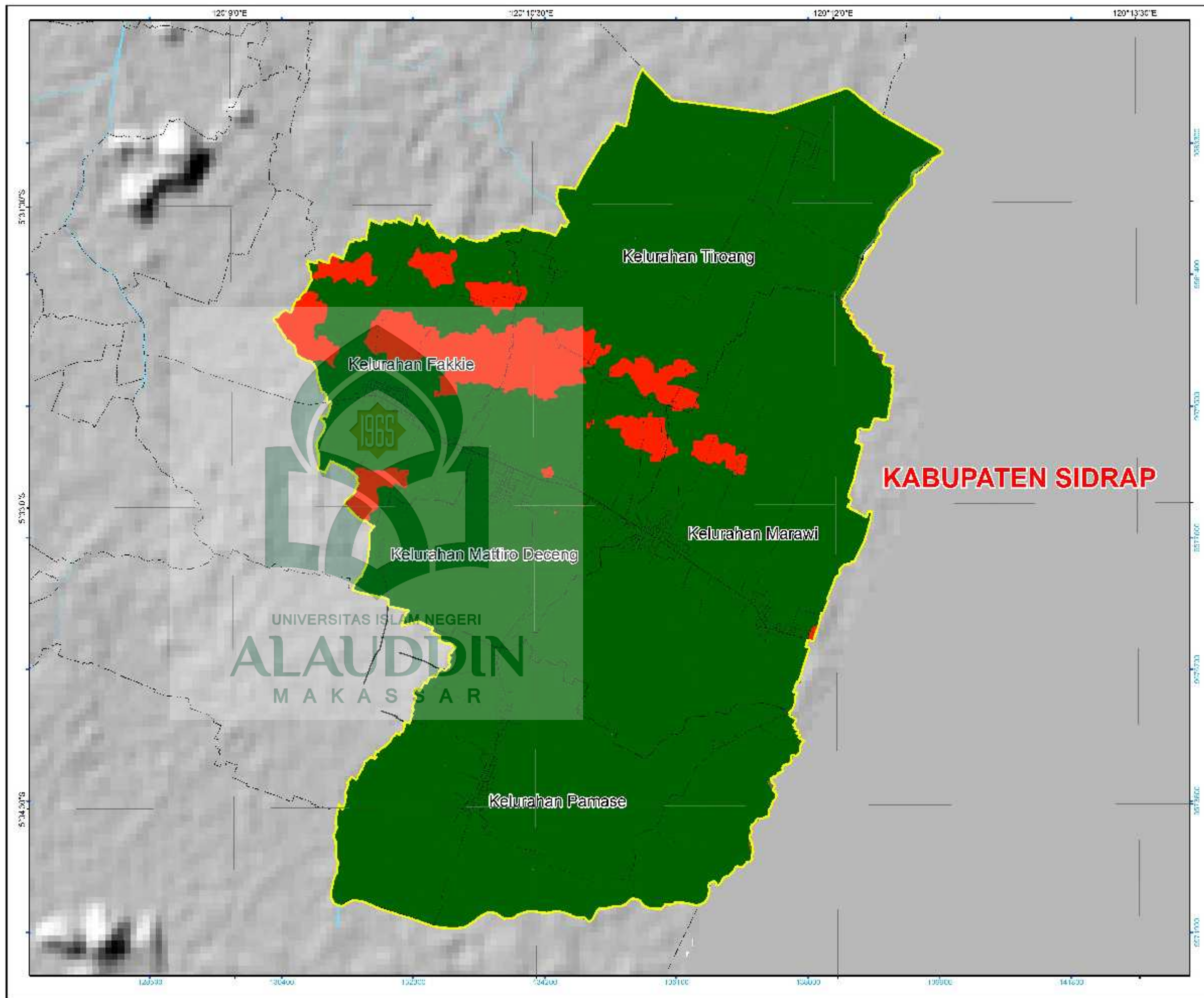
Listrik Tegangan Menengah
Listrik Tegangan Rendah
Gardu Listrik


Nama Dosen
 1. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si
 2. Dr. Muh Anshar, S.Pt. M.Si

Nama Mahasiswa
Azwar Mashudi - 60800110018

Keterangan Riwiyat / Sumber Peta :
 1. Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1:50.000, Revisi Tahun 2009
 2. RT/RW Kabupaten Pinrang
 3. Citra Satelit 2014
 4. Survey Kelengkapan Lapangan Tahun 2014
 5. Hasil Analisis Tim

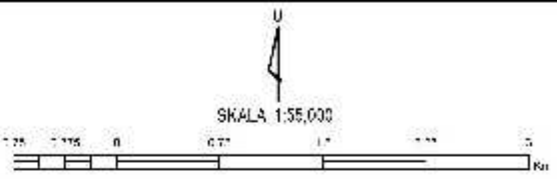
PETA KECAMATAN TIROANG KAB. PINRANG





TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2015


**PETA KEMIRINGAN LERENG
KECAMATAN TIROANG**



SKALA 1:55.000

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zone 51 S

PETA INDEKS



KETERANGAN :

KEMIRINGAN LERENG

	0 - 2 %
	2 - 8 %

Nama Dosen :

1. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si
2. Dr. Muh Anshar, S.Pt. M.Si

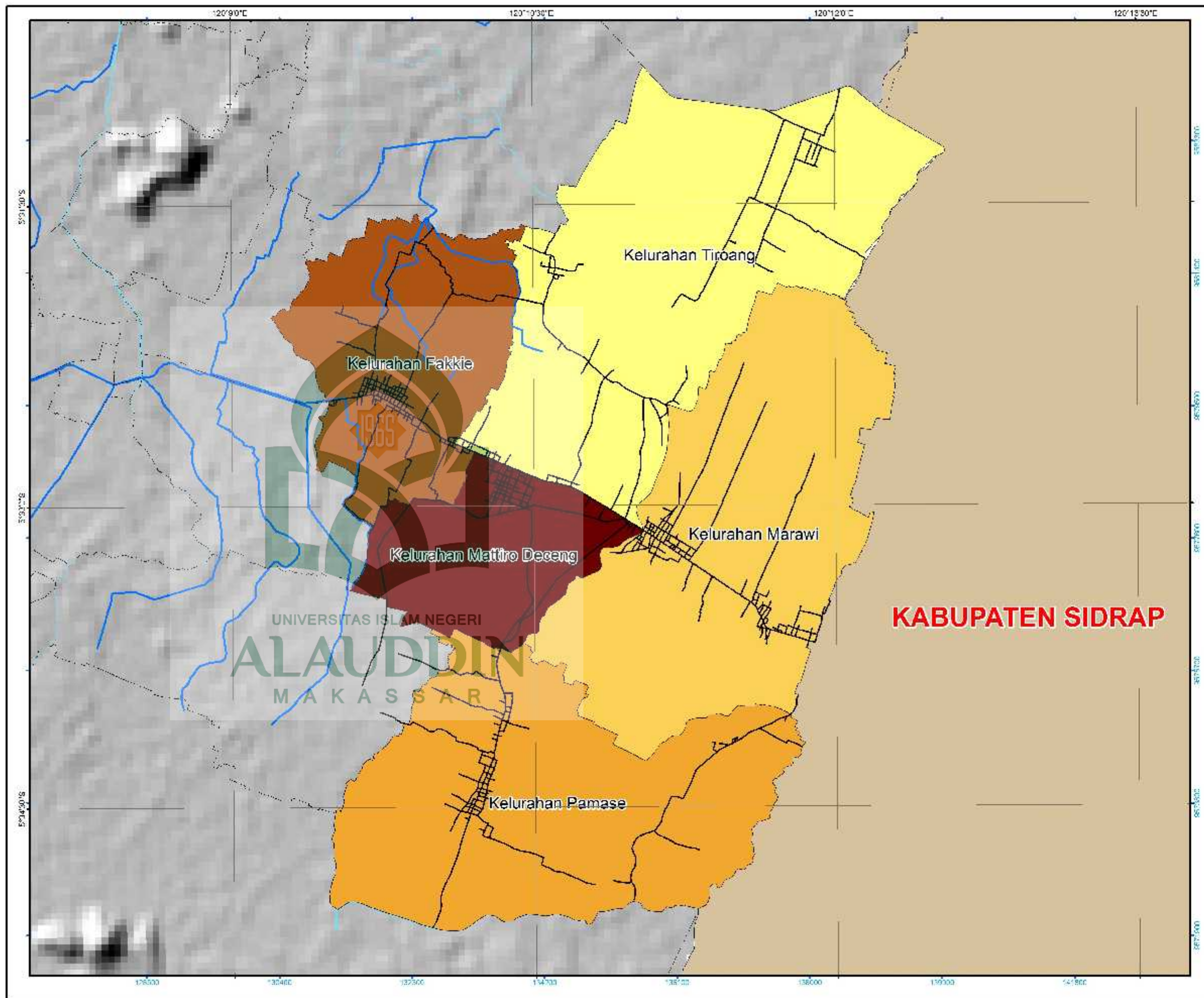
Nama Mahasiswa :

Azwar Mashudi - 60800110018

Keterangan Rwayat / Sumber Peta :

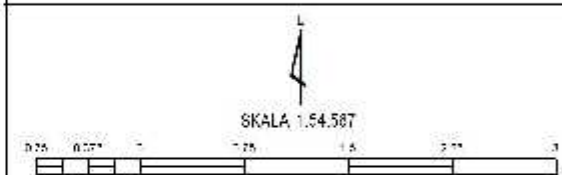
1. Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1:50.000, Edisi tahun 2002
2. RTRW Kabupaten Pinrang
3. Data Satelit 2014
4. Survey Kelengkapan Lapangan Tahun 2014
5. Hasil Analisis

PETA KECAMATAN TIROANG KAB. PINRANG



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2015

PETA KEPADATAN PENDUDUK KECAMATAN TIROANG



Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid I.TM
Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

PETA INDEKS



KETERANGAN :

- ▲ Ibu Kota Kabupaten
- Ibu Kota Kecamatan
- Pusat Kecamatan
- Batas Kecamatan
- Batas Desa / Kelurahan
- Jalan
- Sungai
- Garis Pantai

KEPADATAN PENDUDUK (JIWA/HA) :

- 0 - 194
- 194 - 259
- 259 - 292
- 292 - 325
- 325 - 755

Nama Dosen

1. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si
2. Dr. Muh Anshar, S.Pt. M.Si

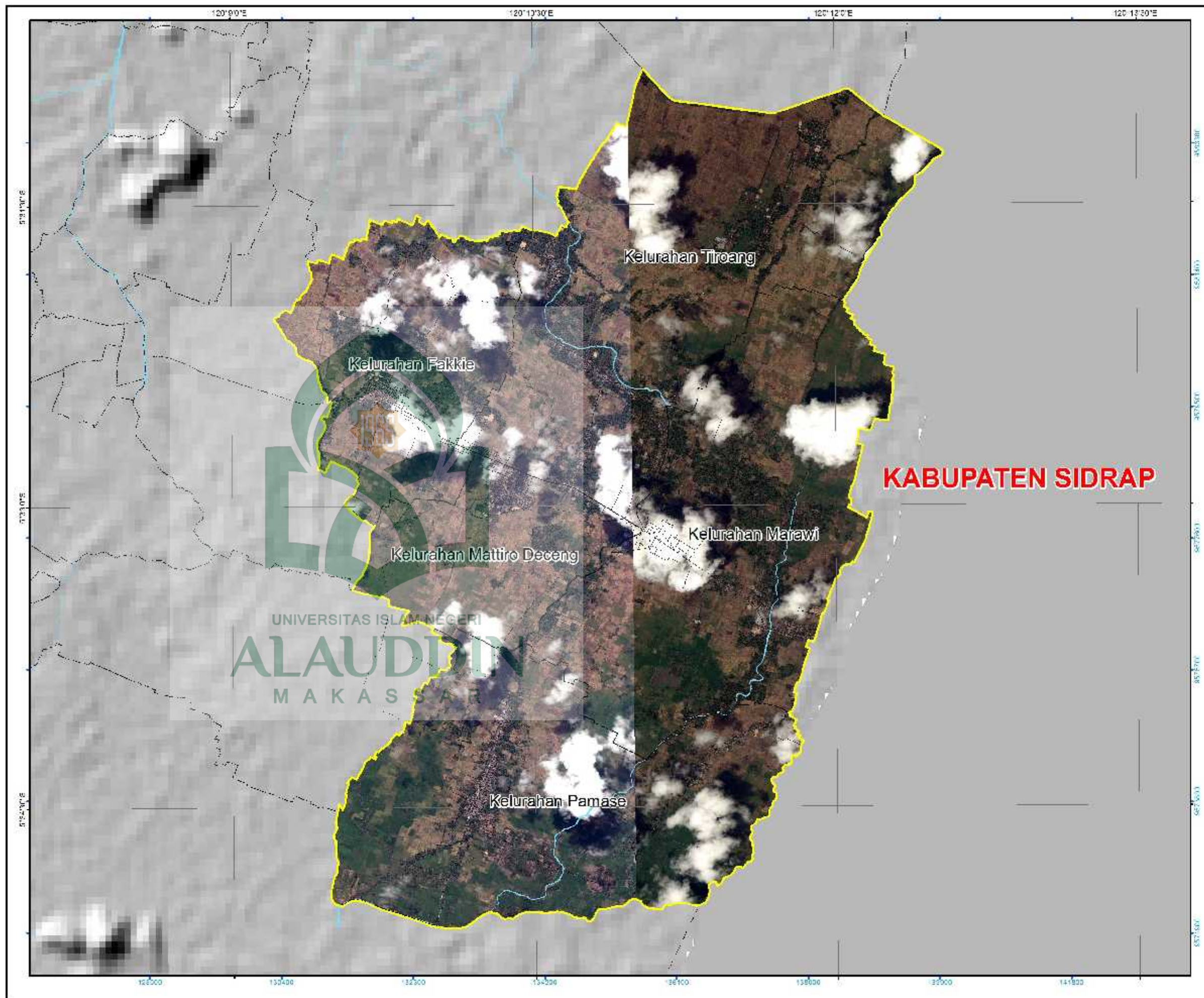
Nama Mahasiswa

Azwar Mashudi - 60800110018

Keterangan Raster / Sumber Peta :

1. Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1:50.000, Revisi tahun 2009
2. RTRW Kabupaten Pinrang
3. Citra Satelit 2014
4. Survey Kelengkapan Lapangan Tahun 2014
5. Hasil Analisis Tim

PETA KECAMATAN TIROANG KAB. PINRANG

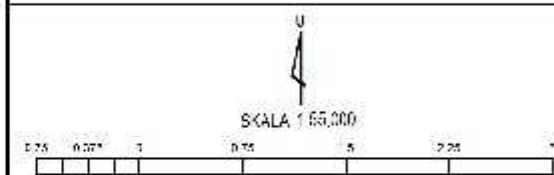


PETA KECAMATAN TIROANG KAB. PINRANG



TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
2016

PETA LOKASI PENELITIAN



Proyeksi Transverse Mercator
Sistem Grid Grid Geografi dan Grid UTM
Datum Horizontal WGS 1984 Zona 51 S

PETA INDEKS



KETERANGAN :

- | | | | |
|-----|-------------------------|--|-----------------|
| ⊗ | ibu kota Kabupaten | | Sungai |
| ○ | ibu kota Kecamatan | | Saluran Paralel |
| ■ | ibu kota Desa/Kelurahan | | |
| — | batas Kecamatan | | |
| --- | batas Desa / Kelurahan | | |
| — | Jalan | | |

DELINEASI LOKASI PENELITIAN :

- Delineasi Lokasi Penelitian

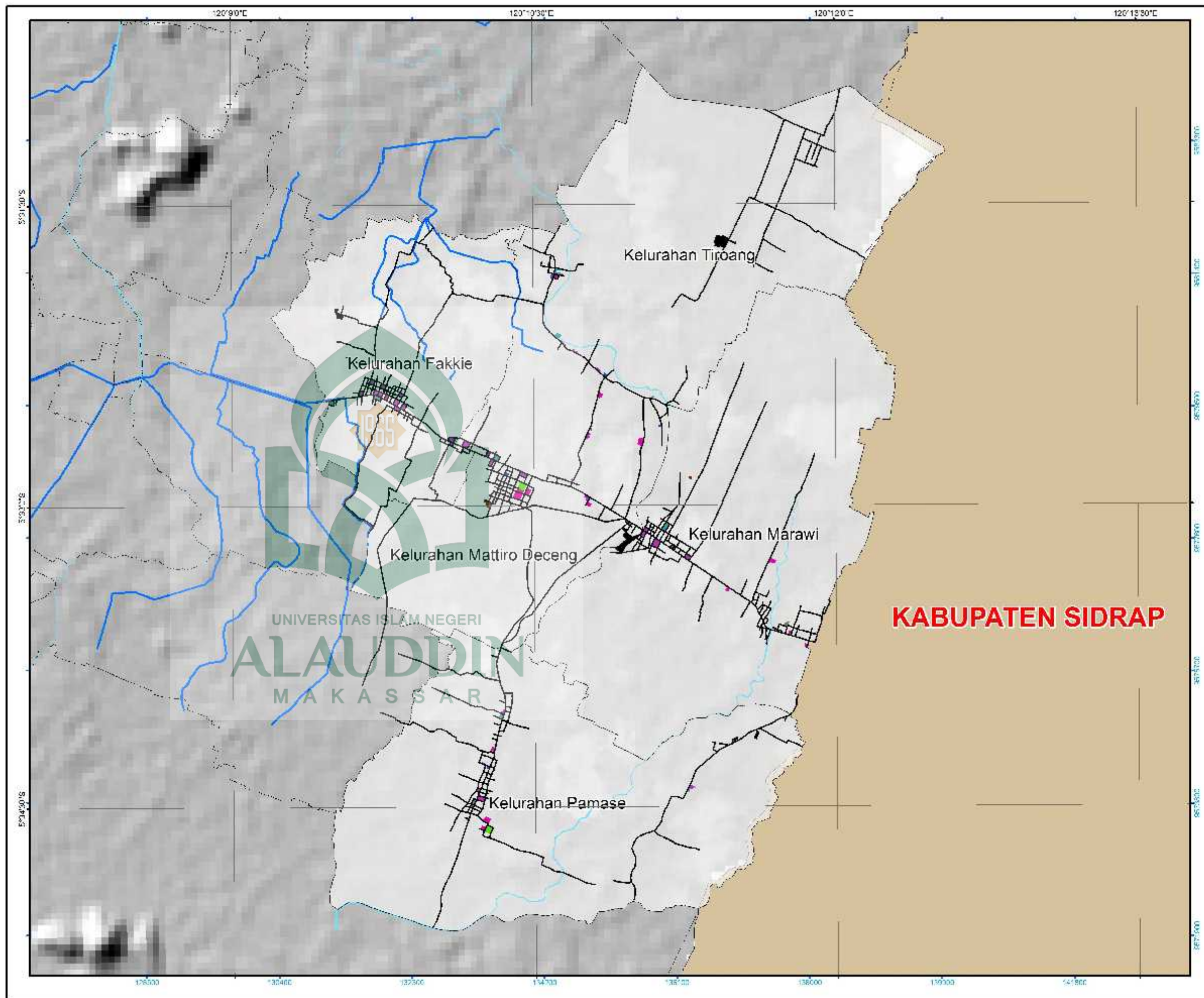
Nama Dosen :

1. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si
2. Dr. Muh Anshar, S.Pi. M.Si

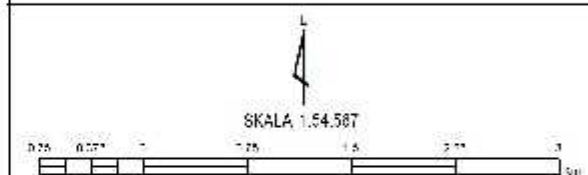
Nama Mahasiswa :

Azwar Mashudi - 60800110018

Kelompok Riset / Sumber Peta :
1. Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1:50.000, Bakosurtanal Tahun 2000
2. RTRW Kabupaten Pinrang
3. Citra Satelit 2014
4. Survey Kelengkapan Lapangan Tahun 2014
5. Hasil Analisis Tim

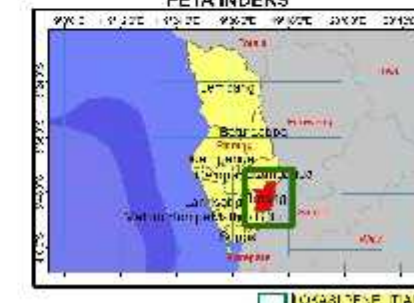


**PETA SEBARAN SARANA
KECAMATAN TIROANG**



Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid I.TM
 Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S

PETA INDEKS



KETERANGAN :

- | | |
|------------------------|--------------|
| Ibu Kota Kabupaten | Sungai |
| Ibu Kota Kecamatan | Garis Pantai |
| Pusat Kecamatan | |
| Batas Kecamatan | |
| Batas Desa / Kelurahan | |
| Jalan | |

SEBARAN SARANA :

- | | |
|--|--------------------------|
| | Kesehatan |
| | Perdagangan dan Jasa |
| | Industri |
| | Lapangan Olahraga |
| | Pemukaman |
| | Pendidikan |
| | Peribadatan |
| | Tempat Pembuangan Sampah |

Nama Dosen

1. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si
2. Dr. Muh Anshar, S.Pt. M.Si

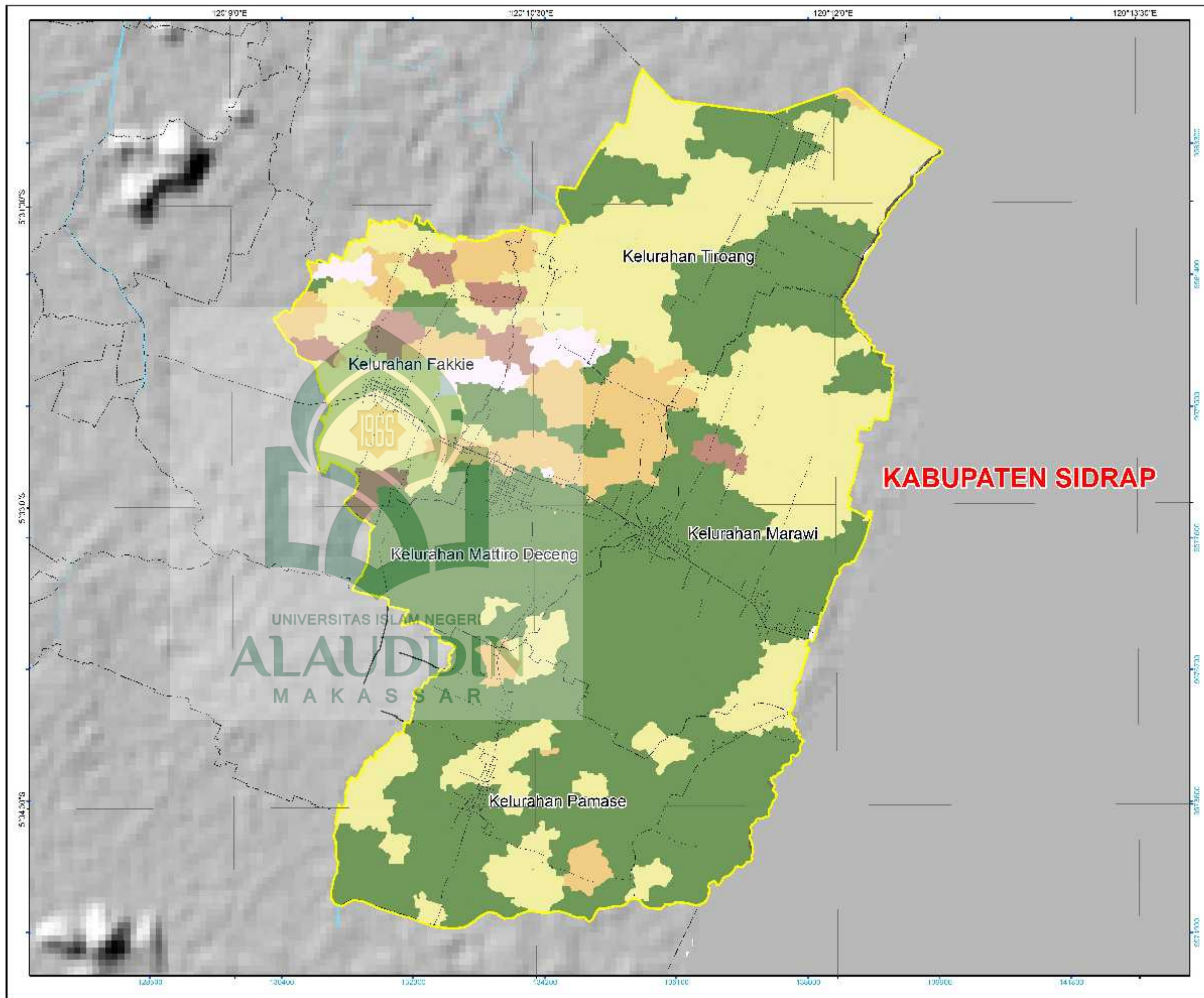
Nama Mahasiswa

Azwar Mashudi - 60800110018


Keterangan Riwiyat / Sumber Peta :

1. Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1:50.000, Revisi Tahun 2009
2. RTM Kabupaten Pinrang
3. Citra Satelit 2014
4. Survey Kelengkapan Lapangan Tahun 2014
5. Hasil Analisis Tim

PETA KECAMATAN TIROANG KAB. PINRANG




PETA KECAMATAN TIROANG KAB. PINRANG

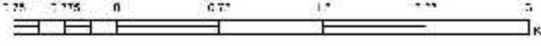


TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
 2015

PETA TOPOGRAFI
KECAMATAN TIROANG




SKALA 1:55,000











Proyektil : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografis dan Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 1984 Zone 51 S






PETA INDEKS



KETERANGAN :

 Kabupaten	 Sungai
 Kecamatan	 Garis Pantai
 Desa/Kelurahan	
 Jalan Kecamatan	
 Desa/Desa Kelurahan	
 Jalan	

TOPOGRAFI

	0-20
	20-40
	40-60
	60-80
	80-100

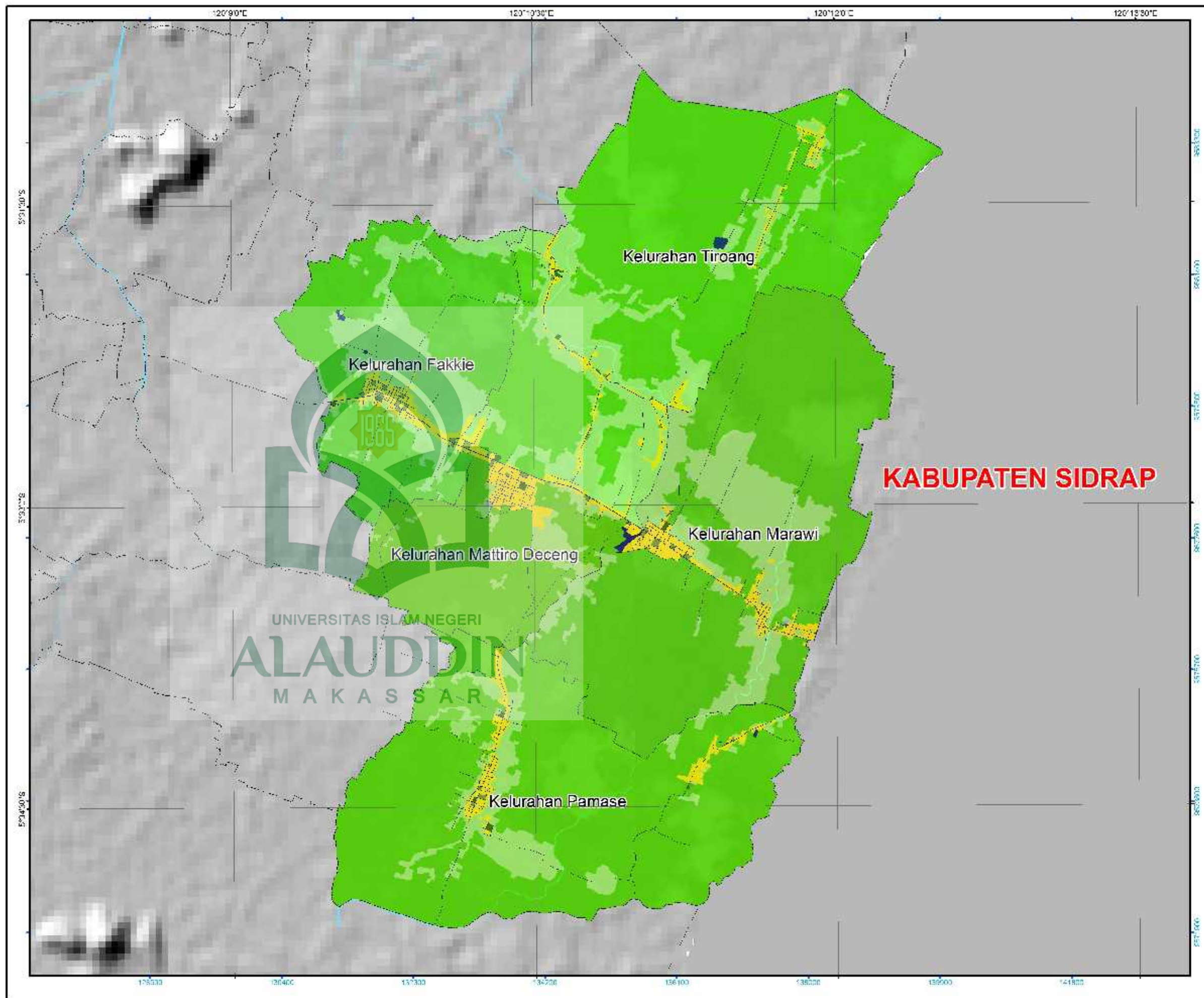
Nama Dosen :

1. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si
 2. Dr. Muh Anshar, S.Pt. M.Si

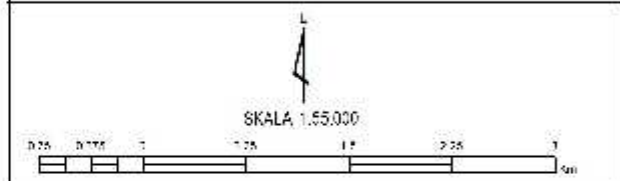
Nama Mahasiswa :

Azwar Mashudi - 60800110018

Keterangan Raster / Sumber Data :
 1. Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1:50,000, Edisi tahun 2002
 2. RTRW Kabupaten Pinrang
 3. Citra Satelit 2014
 4. Survey Kelengkapan Lapangan Tahun 2014
 5. Hasil Analisis



PETA TUTUPAN LAHAN KECAMATAN TIROANG



Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid Geografi dan Grid I.TM
 Datum Horizontal : WGS 1984 Zona 51 S



- KETERANGAN :**
- | | |
|----------------------------|---------------|
| ▲ Ibu Kota Kabupaten | — Sungai |
| ○ Ibu Kota Kecamatan | — Saluran Air |
| ● Pusat Kecamatan | |
| --- Batas Kecamatan | |
| --- Batas Desa / Kelurahan | |
| — Jalan | |

- TUTUPAN LAHAN :**
- Kebun
 - Hutan
 - Pemukiman
 - Perikanan
 - Sawah
 - Tegalan
 - Jalan
 - Sungai Utama

Nama Dosen
 1. Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si
 2. Dr. Muh Anshar, S.Pt. M.Si

Nama Mahasiswa
Azwar Mashudi - 60800110018

Keterangan Raster / Sumber Peta :
 1. Peta Dasar Rupa Bumi Indonesia (RBI) Skala 1:50.000, Revisi Tahun 2009
 2. RTM/Kantor Pinrang
 3. Citra Satelit 2014
 4. Survey Kelengkapan Lapangan Tahun 2014
 5. Hasil Analisis Tm

PETA KECAMATAN TIROANG KAB. PINRANG

